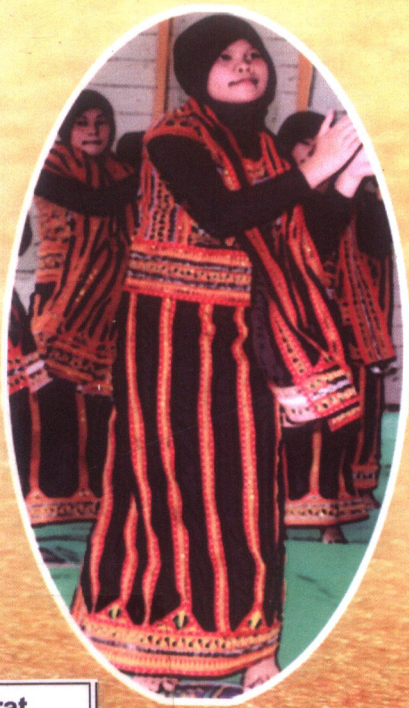


Bines Tradisi Berkesenian Masyarakat Dataran Tinggi Gayo



ektorat
yaan

Ahmad Syai, M.Sn., dkk.

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BANDA ACEH

BINES:

**Tradisi Berkesenian Masyarakat
Dataran Tinggi Gayo**

Ketua:

Ahmad Syai, M. Sn.

Anggota:

Essi Hermaliza, M. Pd.

Nurmila Khaira, S. S.

Aida Fitri, M. Pd.

Trisna Zulsapma, S. Pd.

Konsultan:

Drs. Asli Kesuma

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh
2012**

Hak Cipta 2012 pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara menggunakan foto copy, tanpa izin sah dari penerbit.

Pengarah Program:

Djuniat, S. Sos.

Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh

Konsultan:

Drs. Asli Kesuma

Ketua:

Ahmad Syai, M. Sn.

Anggota:

Essi Hermaliza, M. Pd.

Nurmila Khaira, SS

Aida Fitri, M.Pd

Trisna Zulsapma, S.Pd

BINES

Tradisi Berkesenian Masyarakat Dataran Tinggi Gayo

ISBN: 978-602-9457-15-5

Desain Sampul: Muhammad Faiz Basyamfar

Setting/Layout: Essi Hermaliza, M. Pd.

Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh 23123

Jl. Twk. Hasyim Banta Muda No. 17 Banda Aceh

Telp. 0651-23226/Fax. 0651- 23226

Email : bpsnt.nad@budpar.go.id

SAMBUTAN
KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BANDA ACEH

Bismillahirrahmanirrahim.

Puji dan syukur kita ucapkan ke hadirat Allah swt, atas nikmat, rahmat dan kesehatan, buku berjudul *Bines: Tradisi Berkesenian Masyarakat Dataran Tinggi Gayo* dapat diselesaikan dengan hasil yang memuaskan. Salawat beriring salam tidak lupa kami sampaikan ke pangkuan alam Nabi Muhammad saw yang telah membawa umat manusia dari alam jahiliyah menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan serta berbudaya Islami.

Adalah sebuah kebanggaan bagi kami bahwa Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh telah menerbitkan buku tentang Tari *Bines* yang saat ini masih terbatas referensinya, sehingga kehadiran buku ini dapat menjadi alternatif bagi masyarakat yang membutuhkan informasi tentang tarian tradisi yang unik ini.

Akhirnya, ucapan terima kasih kami tujukan kepada peneliti yang telah menyelesaikan hasil penelitian. Ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada semua pihak yang telah ikut membantu dalam proses pengumpulan data hingga penyuntingan hingga buku ini dapat di terima oleh pembaca.

Demikian, semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi kita semua. *Amin ya rabbal alamin.*

Banda Aceh, November 2012
Kepala Balai Pelestarian
Nilai Budaya Banda Aceh

Djaniat S. Sos
NIP 19570706 199703 1 011

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Syukur Alhamdulillah kehadirat Allah SWT yang telah memberikan ridha, kesempatan dan kesehatan kepada kami sehingga dapat menyelesaikan laporan hasil penelitian ini. Shalawat dan salam kami persembahkan kepangkuan Rasulullah, Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam kejahilan ke alam yang Islamiyah.

Laporan Hasil penelitian yang berjudul *Bines: Tradisi Berkesenian Masyarakat Dataran Tinggi Gayo* ini berisi kajian tentang tari *Bines* yang meliputi: sejarah tari *Bines*, fungsi *Bines*, bentuk penyajian tari *Bines*, dan perkembangan *Bines* sebagai tradisi berkesenian di Dataran Tinggi Gayo.

Kami menyadari bahwa karya kami ini belum cukup sempurna, masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat kami harapkan untuk penyempurnaan penelitian selanjutnya. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat kiranya bagi pelestarian budaya lokal yang ada di dataran tinggi Gayo secara khusus dan Aceh secara umum.

Atas kepercayaan dan kerjasama Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, kami ucapkan terima kasih.

Banda Aceh, November 2012
Tim Penulis,

ABSTRAK

Kata kunci: Bines, tari, kesenian, tradisi

Penelitian ini berjudul “Bines Tradisi Berekesenian pada masyarakat Dataran Tinggi Gayo” dan dilakukan untuk membahas tari Bines sebagai tradisi berkesenian pada masyarakat Dataran Tinggi Gayo. Cerita Rakyat mengenai seorang ibu yang berduka dan legenda Gajah Putih menjadi sejarah yang melatarbelakangi munculnya tari yang berfungsi sebagai media komunikasi, hiburan dan publikasi ini. Tari ini disajikan dalam bentuk gerakan yang seringkali dilakukan berulang-ulang, diantaranya gerak kunci surang-saring, rempak, alih dan langkah dan dilakukan dengan iringan syair yang dilagukan oleh penangkat dalam irama yang variatif dan kemudian disaur oleh penari lain. Berkembang dengan sedikit banyak perubahan, tari ini tetap menjadi sebuah tradisi berkesenian yang tetap membumi dan diharapkan tetap lhestari keberadaannya karena telah menjadi representasi dari kehidupan masyarakat Gayo Lues. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan melakukan studi lapangan, wawancara dan pendokumentasian untuk mengumpulkan data. Selanjutnya, Tari Bines diketahui terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman baik dari busana yang telah tertutup darih dan islami hingga pada perkembangan syair yang dapat disesuaikan dengan tema pertunjukannya.

ABSTRACT

Key Word : Bines, dance, art, tradition

This research is entitled "Bines Tradisi Berkesenian Masyarakat Dataran Tinggi Gayo" (Bines the Artistry Tradition of the Society of Gayo Highland) and is conducted to explore Bines Dance as an artistry tradition of Gayo Highland society. The folklore of a mourning mother and the legend of Gajah Putih become the background of the existence of this dance which also has its function as the media of communication, entertainment and publication towards and within the society. This dance is presented in series of movement whis often done repeteadly, among other are the move of surang-saring, rempak, alih and langkah and performed with the accompaniments of lyrics that sung by penangkat (singer) in varied rhythm and replied by other dancers. Develop with less changes, this dance manages to maintain its position as a rooted and sustainable artistry tradition because it has become the representation of the life of Gayo Highland society. The method used in this sresearch is descriptive qualitative and by doing a field study, interview and documentation as its intrument of collecting data. Further, Bines Dance is known to continuously growing along with the development of the world in general not only in the form of its costum but also its lyrics wich can be adjusted to the events' theme.

DAFTAR ISI

Sambutan	iii
Kata Pengantar	iv
Abstrak	v
Abstract	vi
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	ix
Daftar Diagram dan Ilustrasi	x
Daftar Gambar	xi
 BAB I: PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Metode Penelitian	4
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Kerangka Teori	5
 BAB II: GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	 9
A. Catatan Administratif Gayo Lues	9
B. Luas Wilayah	21
C. Sejarah Suku Gayo Lues	23
D. Kependudukan	26
E. Kultur Masyarakat Gayo Lues	30
 BAB III: <i>BINES</i> : TRADISI BERKESENIAN MASYARAKAT GAYO LUES	 36
A. Tradisi Berkesenian di Gayo Lues	36
B. Tari <i>Bines</i>	41
C. Sejarah Tari <i>Bines</i>	43
D. Fungsi Tari <i>Bines</i>	57

E. Bentuk Penyajian Tari <i>Bines</i>	69
F. Perkembangan Tari <i>Bines</i>	103

BAB IV: PENUTUP	132
A. Kesimpulan	132
B. Saran	133

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR INFORMAN

PEDOMAN WAWANCARA

FOTO-FOTO DOKUMENTASI

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1.	Luas Wilayah 11 Kecamatan di Kabupaten	
	Gayo Lues	22
Tabel 2.2.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	27
Tabel 2.3.	Jenis Lapangan Usaha Rumah Tangga Kab. Gayo	
	Lues	29

DAFTAR DIAGRAM DAN ILUSTRASI

Diagram 3.1. Ilustrasi posisi Saudara Perempuan Mengelilingi Dan Meratapi Jenazah	45
Diagram 3.2. Formulasi Komunikasi pada Pertunjukan <i>Bines</i> ..	60
Ilustrasi 3.2. Formasi Posisi Penari	84
Ilustrasi 3.3. Formasi Posisi Penari Berbanjar	86
Ilustrasi 3.4. Formasi Posisi Penari Membentuk L. U.	87
Ilustrasi 3.5. Formasi Posisi Penari	87
Ilustrasi 3.6. Formasi Posisi Penari dalam Letter U.....	87
Ilustrasi 3.7. Formasi Posisi Penari <i>Surang-Saring</i>	91
Ilustrasi 3.8. Formasi Posisi 3 Baris Hadap Depan.....	92
Ilustrasi 3.9. Formasi Posisi Penari <i>Surang-Saring</i>	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Peta Provinsi Aceh	9
Gambar 2.2. Peta Lokasi Gayo Lues di Prov. Aceh	10
Gambar 2.3. Kabupaten/Kota dan Letak Gayo Lues	11
Gambar 2.4. Peta Gayo Lues	13
Gambar 3.1. Formasi Dasar Tari <i>Bines</i>	46
Gambar 3.2. Busana Tari Tampak Depan	73
Gambar 3.3. Busana Tari Tampak Belakang	73
Gambar 3.4. Baju <i>Lukup</i> dilengkapi Manset	73
Gambar 3.5. Gerak Salam	75
Gambar 3.6. Proses Pembukaan Gerak	76
Gambar 3.7. Gerak Pembuka Posisi Letter U	77
Gambar 3.8. Proses Gerak Awal	78
Gambar 3.9. Bagian Salam	79
Gambar 3. 10. Posisi Letter U Bagian dari Salam	80
Gambar 3. 11. Gerak <i>Tepok</i>	80
Gambar 3. 12. Gerak <i>Surang-Saring</i>	81
Gambar 3.13. Gerak Tepuk Tunduk dan Tepuk Tegak	82
Gambar 3.14. Gerak Penutup	83
Gambar 3.16. Salam Tunduk Arah Kanan	85
Gambar 3.17. Salam Tunduk Arah Kiri	86
Gambar 3.18. Rangkaian Gerak Awal	88
Gambar 3.19. Gerak Tepuk Atas dan Samping	89
Gambar 3.20. Gerak Ayun Tangan dan Salam Atas	90
Gambar 3.21. Gerak Tepuk Bawah dan <i>Kertek</i>	93
Gambar 3.22. Gerak <i>Kertek</i> kanan dan kiri	94
Gambar 3.23. Gerak Akhir	95
Gambar 3.24. Rangkaian Gerak Kepak Elang dengan Menggunakan Selendang	109
Gambar 3.25. Gerakan Meratap	109
Gambar 3.26. Baju Lukup dan Motifnya	118

Gambar 3.27. Sarung	119
Gambar 3.28. <i>Upuh Kerawang</i>	119
Gambar 3.29. Kostum Tari <i>Bines</i> Sebelum Penerapan Syari'at Islam	121
Gambar 3.30. Kostum Tari <i>Bines</i> Setelah Penerapan Syari'at Islam	121
Gambar 3.31. Kostum Tari <i>Bines</i> Setelah Penerapan Syari'at Islam	121

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan adalah segala pikiran dan perilaku manusia yang secara fungsional dan disfungsional ditata dalam masyarakatnya (Koentjaraningrat, 1998: 13). Definisi di atas menunjukkan bahwa kebudayaan merupakan segala hal yang dimiliki oleh manusia, yang hanya diperolehnya dengan belajar dan menggunakan akalnyanya. Manusia diberikan akal dan perilaku untuk dapat melakukan segala sesuatu yang dapat melengkapi kegiatan di dalam hidupnya. Tanpa akal dan unsur yang lainnya mustahil manusia dapat melakukan aktivitas dan berkreativitas.

Koentjaraningrat (1990) Kebudayaan yang dimaksud adalah segenap perwujudan dan keseluruhan hasil logika, estetika manusia dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia. Setiap kebudayaan mempunyai tujuh unsur dasar, yaitu: kepercayaan, nilai, norma dan sanksi, simbol, teknologi, bahasa dan kesenian (Rafael, 2007: 38). Dari ke tujuh unsur tersebut, salah satu unsur yang sangat penting adalah kesenian.

Berbicara tentang seni berarti berbicara mengenai unsur universal kebudayaan yang termasuk kesenian di dalamnya. Salah satu bentuk seni yang ekspresif dan memiliki tempat penting dalam masyarakat adalah seni tari, sehingga sering dimanfaatkan dalam berbagai kegiatan. Seni

tari sendiri dapat bersifat rekreatif yaitu seni tari yang bersifat hiburan seperti halnya seni pertunjukan. Dalam eksistensinya, suatu bentuk karya seni tari dapat mengemban fungsi sebagai perangkat sosial dan budaya sehingga seni tersebut dapat berkembang dan menetap sebagai tradisi lokal.

Wilayah yang berada di semenanjung dataran tinggi Gayo meliputi empat kabupaten yaitu Aceh Tengah, Bener Meriah, Aceh Tenggara dan Gayo Lues. Di antara empat kabupaten tersebut, Gayo Lues merupakan wilayah yang baru dimekarkan dan sedang mengalami pengembangan yang signifikan setelah sekian lama termasuk ke dalam wilayah yang tertinggal dan terisolir. Gayo Lues memiliki daya tarik yang patut dikunjungi. Selain dikelilingi alam yang eksotis, Gayo Lues juga memiliki beragam seni tradisi yang spektakuler, satu diantaranya adalah Tari *Bines*. Tari tradisional yang tumbuh dan berkembang di provinsi Aceh ini merupakan hasil dari kreativitas estetik masyarakat terdahulu. Eksistensi tari tradisi yang bersifat sakral dan komunal merupakan representasi dari nilai-nilai sosial budaya masyarakat yang tumbuh dan berkembang sampai saat ini. Keragaman tari tradisional Aceh lahir dalam lingkungan masyarakat etnik, yang memiliki karakteristik sebagai simbol masyarakat pemilikinya. Identitas inilah yang menjadikan Aceh kaya dengan beragam seni tradisi yang dimiliki, khususnya pada masyarakat etnis Gayo.

Bines merupakan bentuk kesenian tradisional Gayo. Kesenian ini berwujud seni tari yang ditampilkan oleh 12-14 penari wanita. Sayangnya, perkembangan Tari *Bines* dianggap tidak semulus tari Saman yang juga berasal dari Gayo Lues. Tari *Bines* ini tentu lebih dikenal oleh masyarakat

pendukungnya, namun kurang *greget*-nya jika dibandingkan dengan Tari Saman. Hal ini terjadi karena adanya pandangan bahwa tarian yang ditampilkan oleh penari wanita lebih cenderung feminim dan luwes.

Di Gayo Lues, Tari *Bines* muncul pada acara-acara tertentu dan tarian ini ditarikan khusus oleh wanita dengan gerakan yang relatif berbeda dengan tari tradisional lain di Aceh pada umumnya. Namun di kabupaten yang lain Tari *Bines* ini belum dikenal secara khusus, bahkan sebagian masyarakat tidak mengenal bagaimana Tari *Bines* itu. Dari kondisi tersebut perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang Tari *Bines* sehingga masyarakat Aceh pada umumnya mengenal secara detil bagaimana Tari *Bines* yang sebenarnya.

Hal lain yang sangat mendasar dan mendesak sehingga perlu diadakan penelitian sebagai upaya untuk pendataan dan pelestarian kesenian tradisional, sehingga kesenian tradisional tersebut (Tari *Bines*) dapat dilestarikan dan terus dipelajari oleh generasi selanjutnya

B. Rumusan Masalah

Dari Latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah sejarah Tari *Bines* sebagai tradisi berkesenian di Dataran Tinggi Gayo?
2. Apa fungsi tari *Bines* pada masyarakat Gayo?
3. Bagaimanakah Bentuk Penyajian Tari *Bines* di Dataran Tinggi Gayo?

4. Bagaimanakah perkembangan tari *Bines* sebagai tradisi berkesenian di Dataran Tinggi Gayo?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara spesifik dilakukan guna menambah perbendaharaan masyarakat mengenai tradisi daerah Dataran Tinggi Gayo khususnya dalam bidang seni agar kemudian dapat dipergunakan sebagai acuan menyusun suatu program atau kebijakan.

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan sejarah tari *Bines* sebagai tradisi berkesenian di Dataran Tinggi Gayo.
2. Menganalisis fungsi tari *Bines* pada masyarakat Gayo.
3. Mendeskripsikan Bentuk Penyajian Tari *Bines*.
4. Mengidentifikasi perkembangan Tari *Bines* sebagai tradisi berkesenian di Dataran Tinggi Gayo.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini dibagi dalam 3 (tiga) tahap; pengumpulan data, analisis/*processing* data dan penjabaran hasil penelitian. Pengumpulan data dilakukan di Kabupaten Gayo Lues tempat *Tari Bines* berada. Data diperoleh melalui studi lapangan (*field research*) dengan melibatkan tokoh-tokoh masyarakat yang mengetahui jelas tentang seni yang diteliti ini. Dalam hal ini, digunakan teknik wawancara untuk memperoleh keterangan tentang sejarah, fungsi, bentuk penyajian dan perkembangan tarian tersebut. Teknik

wawancara yang digunakan adalah *depth-interview* dengan pendekatan *snow ball* yang dimaksudkan untuk memperoleh narasumber yang paling tepat dan akurat. Kemudian data tersebut di-*cross check* langsung pada pelaku tari baik individu maupun kelompok masyarakat dengan teknik observasi dan dokumentasi. Observasi dapat dilakukan bersamaan selama *interview* maupun terpisah dengan proses *interview*, sedangkan kegiatan dokumentasi dapat dilakukan dengan menganalisis dokumentasi (video) Tari *Bines* yang dimiliki oleh narasumber dan melihat langsung performa tari tersebut.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sedangkan teknik pengolahan data yang digunakan adalah triangulasi data, yaitu verifikasi data, display data dan penyimpulan sehingga data dapat dideskripsikan lebih baik dan akurat. Adapun proses analisis data dilakukan dengan pendekatan semiotik untuk menginterpretasi gerak sebagai simbol dan dipahami makna serta fungsinya kepada penikmatnya dan masyarakat luas.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian lanjutan telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu mengenai tari *Bines*, baik oleh mahasiswa maupun lembaga-lembaga tertentu yang intens terhadap tari *Bines*.

F. Kerangka Teori

Seni sebagai sebuah karya estetik merupakan salah satu elemen aktif-kreatif-dinamis yang mempunyai pengaruh

langsung atas pembentukan kepribadian suatu masyarakat. Seni juga merupakan salah satu unsur spiritual kebudayaan. Sebagai unsur spiritual, seni merupakan suatu energi pendorong perkembangan masyarakat dan kebudayaannya (Rafael, 2007:104). Sedangkan menurut Soetomo (2003: 31) seni merupakan sarana yang mempunyai kegunaan sangat fundamental untuk manusia. Oleh karena itu, seni memiliki fungsi tersendiri bagi masyarakat pendukungnya. PaEni (2009:152) menyatakan bahwa peristiwa kesenian bukan semata-mata peristiwa estetik bunyi, gerak maupun rupa, tetapi merupakan peristiwa sosial dan budaya.

Dari pengertian diatas, dapatlah ditarik suatu kesimpulan mengenai pengertian berkesenian yang berarti melakukan aktivitas atau kegiatan yang berhubungan dengan seni pada waktu dan ruang tertentu yang pada akhirnya dari kegiatan tersebut terciptalah sebuah peristiwa sosial atau budaya dalam bentuk sebuah tradisi berkesenian. Dalam perkembangan sebuah tarian, tentulah tarian tersebut memiliki fungsinya sendiri dalam masyarakat pendukungnya, salah satunya sebagai sebuah bentuk seni pertunjukan.

Menurut (PaEni, 2009:1) seni pertunjukan adalah segala ungkapan seni yang substansi dasarnya dipergelarkan langsung di hadapan penonton. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa seni pertunjukan adalah kegiatan yang dilakukan oleh satu kelompok tertentu untuk memberikan interaksi kepada para pendukungnya (penonton) ada interaksi timbal balik antara pemain dan penonton.

Pertunjukan atau penyajian sengaja dipersiapkan dalam upaya menjelaskan dan memberikan pengetahuan.

Menurut Richard (2003:197) ketika kita menjumpai suatu karya seni, horizon dunia kita sendiri dan pengalaman diri diperluas sehingga kita melihat dunia dalam suatu pandangan yang baru. Oleh karena itu keseluruhan pemahaman diri kita diposisikan dalam keseimbangan.

Dalam penelitian ini, terdapat pula suatu bentuk penyajian dalam upaya untuk memberi gambaran mengenai gerak Tari *Bines* secara spesifik. Kamus Besar Bahasa Indonesia online menyebutkan bahwa penyajian merupakan proses atau cara menyajikan, pengaturan penampilan atau cara menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Penyajian dalam seni diartikan sebagai penampilan, selain aspek wujud dan bobot, penampilan merupakan salah satu bagian mendasar yang dimiliki benda seni atau peristiwa kesenian (Djelantik, 2004: 63). Penampilan menyangkut wujud dari sesuatu. Tiga Unsur yang sangat berperan dalam penampilan karya seni yaitu bakat, ketrampilan, sarana atau media.

Bakat adalah potensi kemampuan khas yang dimiliki oleh seseorang, yang didapatkan berkat keturunannya. Dalam seni pentas orang yang kurang bakatnya dapat mencapai kemahiran dalam sesuatu dengan melatih dirinya setekun-tekunnya. Ia akan menjadi ketrampilan yang tinggi walaupun mungkin kurang dari temannya yang berbakat dan berlatih dengan ketekunan yang sama. Bakat seseorang bisa mengenai satu cabang kesenian tetapi ada yang mempunyai bakat dalam segala macam kesenian. Ketrampilan, kemahiran dalam pelaksanaan sesuatu yang dicapai dengan latihan. Taraf kemahiran tergantung dari cara melatih dan ketekunannya melatih diri. Sarana atau media. Busana, *make up* merupakan wahana intrinsik yang sangat mempengaruhi jenis kesenian yang ditampilkan. Di samping itu, ada faktor

sarana (ekstrinsik) yang mempengaruhi penampilan karya seni misalnya panggung, bersih atau kotor, licin, kesat sudah membuat suasana yang menunjang atau menghalang suatu penampilan seni.

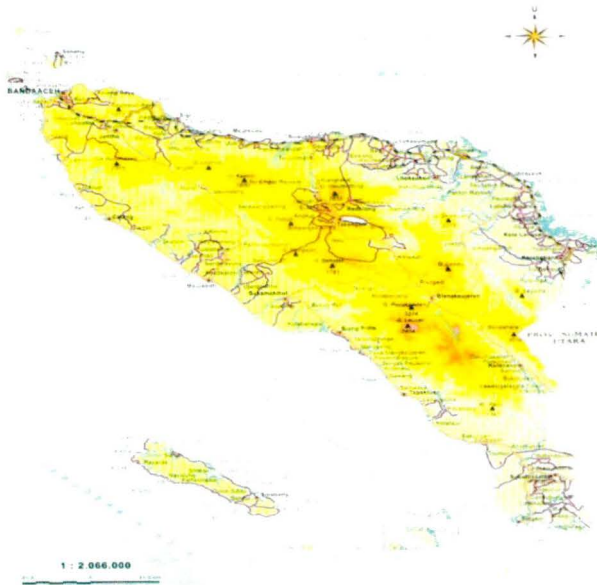
Sedyawati (1986: 3) menyatakan tari sebagai salah satu pernyataan budaya. Oleh karena itu, maka sifat, gaya dan fungsi tari selalu tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkannya. Curt Sach dalam Soedarsono (1986: 82) menyatakan tari adalah gerak yang ritmis. Dari sudut pandang sosiologi, tari-tarian pada kebudayaan tradisional memiliki fungsi sosial dan religius magis. Tari-tarian yang berfungsi sosial ialah tari-tarian untuk kelahiran, upacara inisiasi, perkawinan, perang dan sebagainya. Sedangkan yang berfungsi religius magis ialah tari-tarian untuk penyembahan, untuk mencari makan misalnya berburu, untuk menyembuhkan orang sakit, untuk mengenyahkan roh-roh jahat dan untuk upacara kematian (Frances Rusth dalam Soedarsono, 1986:86). Tari *Bines* sendiri merupakan tari tradisional pada masyarakat Gayo yang ditampilkan oleh 12-14 penari wanita pada kesempatan-kesempatan tertentu misalnya pertandingan tari (*jalu*), acara perkawinan, dan lain-lain.

BAB II

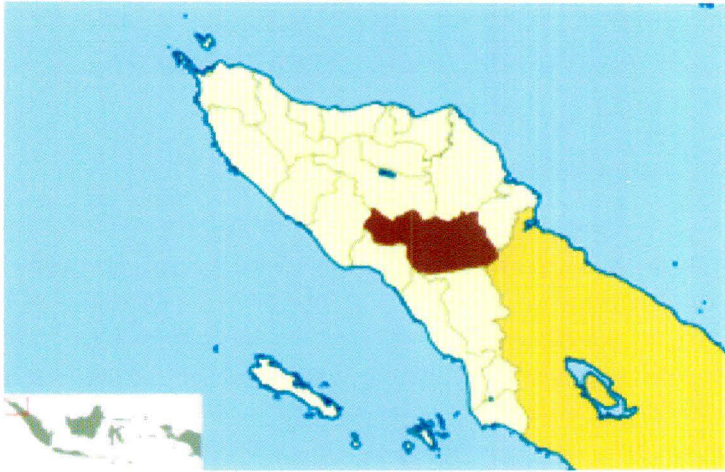
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Catatan Administratif Gayo Lues

Kabupaten Gayo Lues merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Aceh dan menjadi bagian dari gugusan Bukit Barisan dan merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Aceh Tenggara. Pada tanggal 10 April 2002 melalui Dasar Hukum Undang-Undang Nomor 4 tahun 2002, Kabupaten Gayo Lues secara resmi memisahkan diri dari Kabupaten Aceh Tenggara dan membentuk kabupaten sendiri.



Gambar 2.1. Peta Provinsi Aceh



Gambar 2.2. Lokasi Gayo Lues di Provinsi Aceh

Adapun batas wilayah kabupaten ini adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Nagan Raya, Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Aceh Timur.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tenggara dan Kabupaten Aceh Barat Daya
- Sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Aceh Barat Daya
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tamiang dan Kabupaten Langkat di Provinsi Sumatera Utara.



Gambar. 2.3. Kabupaten/Kota dan
Letak Kabupaten Gayo Lues di Provinsi Aceh

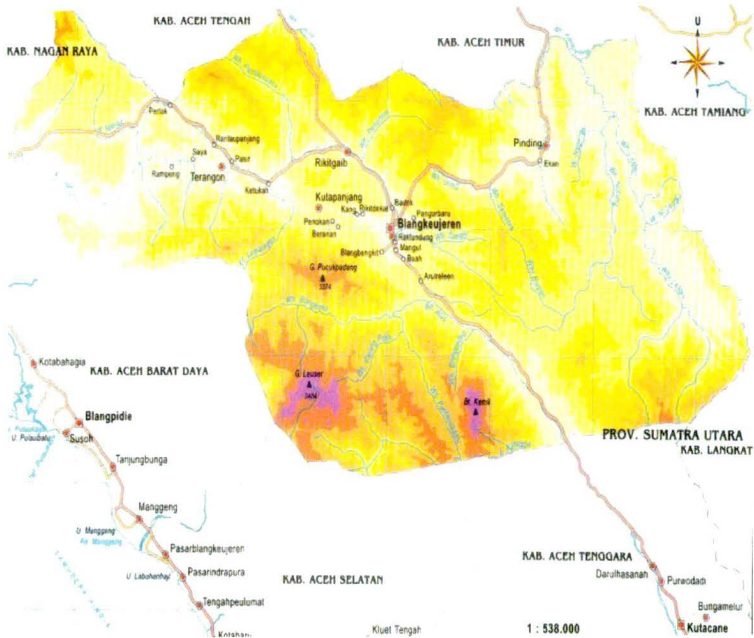
Keterangan gambar tersebut adalah (wikipedia.org, tanggal 16 November 2012):

- | | |
|---------------------------------|--------------------------------|
| 1. Kabupaten Aceh Barat | 12. Kabupaten Bener meriah |
| 2. Kabupaten Aceh barat
Daya | 13. Kabupaten Bireun |
| 3. Kabupaten Aceh besar | 14. Kabupaten Gayo Lues |
| 4. Kabupaten Aceh Jaya | 15. Kabupaten Nagan Raya |
| 5. Kabupaten Aceh Selatan | 16. Kabupaten Pidie |
| 6. Kabupaten Aceh Singkil | 17. Kabupaten Pidie jaya |
| 7. Kabupaten Aceh Tamiang | 18. Kabupaten Simeulu |
| 8. Kabupaten Aceh Tengah | 19. Kota Banda Aceh |
| 9. Kabupaten Aceh Tenggara | 20. Kota Langsa |
| 10. Kabupaten Aceh Timur | 21. Kota Lhokseumawe |
| 11. Kabupaten Aceh Utara | 22. Kota Sabang |
| | 23. Kota Subulussalam |

Kabupaten yang beribukota kabupaten di Blangkejeren serta berjuluk *Negeri Seribu Bukit* ini memiliki luas sekitar 5.719 Ha dengan pada ketinggian 400-1200 meter di atas permukaan laut dan sebagian besar wilayahnya merupakan daerah pegunungan dan perbukitan. Berdasarkan sumber elektronik dari Departemen Dalam Negeri melalui Permendagri No. 66 Tahun 2011, Gayo Lues memiliki kurang lebih 93.456 jiwa penduduk yang dibagi dalam 11 kecamatan di antaranya :

- | | |
|------------------|-----------------|
| 1. Kuta Panjang | 7. Pining |
| 2. Blang Jerango | 8. Rikit Gaib |
| 3. Blangkejeren | 9. Pantan Cuaca |
| 4. Putri Betung | 10. Terangun |
| 5. Dabun Gelang | 11. Tripe Jaya |
| 6. Blang Pegayon | |

Perhatikan Peta Gayo Lues Berikut ini:



Gambar 2.4. Peta Kabupaten Gayo Lues

Keterangan mengenai kesebelas kecamatan tersebut adalah sebagai berikut (Badan Pusat Statistik Kabupaten Gayo Lues, 2011) :

1. Kecamatan Kuta Panjang

Beribukota kecamatan Kerukunan Kuta Panjang dengan 2 kemukiman dan 12 desa dengan rincian sebagai berikut:

- Kemukiman Waluh kampung yang mencakup 7 desa, di antaranya Desa Rema, Desa Cike, Desa Tampeng,

Desa Tampeng Musara, Desa Kuta Panjang, Desa Beranang dan Desa Kuta Ujung.

- Kemukiman Blang Sere dengan 5 desa di dalamnya, termasuk Desa Bener, Desa Rikit Dekat, Desa Kong Paluh, Desa Rema Baru dan Desa Ulin Tanoh.

Kecamatan ini berbatasan dengan Kecamatan Rikit Gaib pada sebelah utara; Kecamatan Aceh Barat Daya dan Aceh Tenggara di sebelah Selatan; Kecamatan Blang Pegayon dan Kecamatan Blangkejeran di sebelah timur dan Kecamatan Blang Jerango dan Kabupaten Aceh Barat Daya di sebelah barat.

2. Kecamatan Blang Jerango

Dengan ibukota keamatannya Buntul Gemuyang, kecamatan ini memiliki 2 kemukiman dan 10 desa diantaranya :

- Kemukiman Blang Jerango dengan pembagian wilayah sebanyak 6 desa, diantaranya Desa Peparik Dekat, Desa Peparik Gaib, Desa Gegarang, Desa Blang Jerango, Desa Penosan dan Desa Penosan Dekat.
- Kemukiman Aih Jernih yang dibagi ke dalam 4 pembagian wilayah desa, yaitu Desa Sekuelen, Desa Tingkem, Desa Tingkem, Desa Akul dan Desa Ketukah.

Kecamatan ini berbatasan dengan Kecamatan Rikit Gaib, Kecamatan Pantan Cuaca dan Kecamatan Tripe Jaya di sebelah utara; Kabupaten Aceh Barat Daya di sebelah selatan; Kecamatan Kurta Panjang di sebelah timur dan Kecamatan Terangun di sebelah barat.

3. Kecamatan Blangkejeren

Beribukota kecamatan di kota Blangkejeren, kecamatan ini memiliki 3 kemukiman dengan 21 desa. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut.

- Kemukiman Blang Perlombaan dengan 5 desa di dalamnya, antara lain Desa Kota Blangkejeren, Desa Kute Lintang, Desa Bustanussalam, Desa Leme dan Desa Sentang.
- Kemukiman Blang Pegayon, yang memiliki 9 desa diantaranya Desa Penampaan, Desa Penampaan Uken, Desa Bukit, Desa Bacang, Desa Durin, Desa Kampung Jawa, Desa Porang, Desa Rak Lunung dan Desa Sepang.
- Kemukiman Ujung Baro, memiliki 7 desa diantaranya Desa Gele, Desa Agusen, Desa Kute Sere, Desa Cempah, Desa Lempuh, Desa Penggalangan dan Desa Palok.

Di sebelah utara, kecamatan ini berbatasan dengan Kecamatan Dabun Gelang dan Kecamatan Rikit Gaib; di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Blang Pegayon dan Kecamatan Putri Betung; di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Dabun Gelang dan Kecamatan Putri Betung dan disebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Kuta Panjang dan Kecamatan Blang Pegayon.

4. Kecamatan Putri Betung

Ibukota kecamatan dari Kecamatan Putri Betung adalah Gumpang Pekan yang terdiri dari 2 kemukiman dan 13 desa dengan rincian sebagai berikut :

- Kemukiman Marpunge Raya dengan 6 desa diantaranya Desa Meloak Aih Ilang, Desa Singah Mule, Desa Jeret Anom, Desa Kute Lengt Sepakat dan Desa Marpunge serta Desa Pintu Gayo
- Kemukiman Gumpang Raya dengan 7 wilayah desa antara lain Desa Meloak Sepakat, Desa Gumpang Pekan, Desa Putri Betung, Desa Gumpang Lempuh, Desa Uning Pune, Desa Ramung Musara dan Desa Pungke Jaya.

Kecamatan ini berbatasan dengan Kecamatan Dabun Gelang dan Kecamatan Pining di sebelah utara; Kabupaten Aceh Tenggara di sebelah selatan; Kecamatan Pining dan Provinsi Sumatera Utara di sebelah timur; Kecamatan Blang Pegayon dan Kecamatan Blangkejeren di sebelah barat.

5. Kecamatan Dabun Gelang

Beribukota kecamatan di Bur Jumpe, kecamatan ini memiliki 2 wilayah kemukiman dengan 11 desa, masing-masing diantaranya adalah sebagai berikut:

- Kemukiman Dahkalang termasuk 5 desa di dalamnya antara lain Desa Kendawi, Desa Uning Sepakat, Desa Badak, Desa Uning Gekung dan Desa Pangur.
- Kemukiman Sangir termasuk 6 desa di dalamnya antara lain Desa Belang Temung, Desa Sangir, Desa Panglima Linting, Desa Rereb, Desa Pepalan dan Desa Rigep.

Kecamatan ini berbatasan dengan Kecamatan Rikit Gaib dan Kecamatan Pining di sebelah utara; Kecamatan Putri Betung dan Kecamatan Blangkejeren di sebelah selatan; Kecamatan Pining di sebelah timur dan Kecamatan

Blangkejeren serta Kecamatan Rikit Gaib di sebelah barat.

6. Kecamatan Blang Pegayon

Ibukota kecamatan ini adalah Cinta Maju dengan 2 wilayah kemukiman serta 12 desa dengan pembagian sebagai berikut :

- Kemukiman Cinta Maju dengan 6 desa di dalamnya antara lain Desa Kong Bur, Desa Cinta Maju, Desa Tetinggi, Desa Gantung Beluni, Desa Porang Ayu dan Desa Ume Lah.
- Kemukiman Senubung Jaya yang memiliki 6 desa diantaranya Desa Kute Bukit, Desa Anak Reje, Desa Bener Baru, Desa Akang Siwah dan Desa Bemen Buntul Pegayon (Rak Lintang)

Di sebelah utara kecamatan ini berbatasan dengan Kecamatan Blangkejeren dan Kecamatan Kuta Panjang; di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tenggara; di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Blangkejeren dan Kecamatan Putri Betung dan di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Kuta Panjang.

7. Kecamatan Pining

Beribukota kecamatan di Pining, kecamatan ini meliputi 2 wilayah kemukiman dengan 9 desa dengan pembagian wilayah sebagai berikut :

- Kemukiman Pining yang juga merupakan ibukota kecamatan dengan 5 pembagian wilayah desa

diantaranya Desa Pining, Desa Pertik, Desa pasir Putih, Desa Ekan dan Desa Lesten.

- Kemukiman Goh Lemu dengan 4 wilayah desa diantaranya Desa Gajah, Desa Uring, Desa Pintu Rame dan Desa Pepelah.

Kecamatan ini berbatasan dengan Kabupaten Aceh Timur dan Kabupaten Aceh Tamiang di sebelah barat; Kecamatan Dabun Gelang dan Kecamatan Puteri Betung di sebelah selatan; Kabupaten Aceh Tamiang dan Provinsi Sumatera Utara di sebelah timur dan Kecamatan Dabun Gelang di sebelah barat.

8. Kecamatan Rikit Gaib

Beribukota kecamatan di Rikit Gaib, kecamatan ini dibagi ke dalam 2 wilayah kemukiman dengan 13 desa. Adapun pembagian tersebut adalah sebagai berikut :

- Kemukiman Suluh Utama dengan pembagian 6 desa diantaranya Desa Kuning, Desa Padang Pasir, Desa Mangang, Desa Rikit Gaib, Desa Ampa Kolak dan Desa Cane Toa.
- Kemukiman Suluh Jaya, memiliki 7 wilayah desa diantaranya Desa Cane Uken, Desa Rempelam, Desa Tungel, Desa Tungel Baru, Desa Penomon Jaya, Desa Pinang Rugup dan Desa Lukup Baru.

Sementara itu, kecamatan ini berbatasan dengan dengan Kabupaten Aceh Timur di sebelah utara; Kecamatan Blangkejeren, Kecamatan Kuta Panjang dan Kecamatan Blang Jerango di sebelah selatan; Kecamatan Dabun Gelang di sebelah timur dan Kecamatan Pantan Cuaca di sebelah barat.

9. Kecamatan Pantan Cuaca

Ibukota kecamatan ini adalah Cane Baru dan dibagi menjadi 2 wilayah kemukiman dengan 9 desa yang antara lain dijelaskan sebagai berikut :

- Kemukiman Kenyaran dengan 5 desa di dalamnya termasuk Desa Kenyaran, Desa Atu Kapur, Desa Suri Musara, Desa Upt Aih Selah dan Desa Cane Baru.
- Kemukiman Antara dengan termasuk 4 desa yang antara lain Desa Seneren, Desa Remukut, Desa Tetinggi dan Desa Kuning Kurnia.

Kecamatan Pantan cuaca berbatasan langsung dengan Kabupaten Aceh Tengah di sebelah utara; Kecamatan Blang Jerango, Kecamatan Tripe Jaya dan Kecamatan Rikit Gaib di sebelah selatan; Kecamatan Rikit Gaib dan Kabupaten Aceh Timur di sebelah timur dan Kecamatan Teripe Jaya serta Kabupaten Aceh Tengah di sebelah barat.

10. Kecamatan Terangun

Beribukota kecamatan di Terangun, kecamatan ini memiliki 4 wilayah kemukiman dengan 24 desa di dalamnya dan merupakan kecamatan dengan jumlah desa terbanyak di Kabupaten Gayo Lues. Pembagian tersebut adalah sebagai berikut :

- Kemukiman Ingin Jaya dengan pembagian hingga 7 desa diantaranya Desa Terangun, Desa Reje Pudung, Desa Rempelam Pinang, Desa Jabo, Desa Rumpi, Desa Garut dan Desa Blang Kuncir.

- Kemukiman Suka Makmur yang dibagi ke dalam 6 wilayah desa diantaranya Desa Rime Raya, Desa Pantan Lues, Desa Makmur, Desa Padang, Desa Gewat dan Desa Telege Jernih.
- Kemukiman Pintu Rime Gayo dengan 5 desa yang terdiri dari Desa Persada Tongra, Desa Melelang Jaya, desa Terlis, Desa Lestari, Desa Berhut dan Desa Bujang.
- Kemukiman Bujang Selamat yang dihuni oleh 6 desa antara lain Desa Soyo, Desa Kute Sange, Desa Gawar Belangi, Desa Kute Reje, Desa Blang Kala dan Desa Bukut.

Di sebelah utara, kecamatan ini berbatasan dengan Kecamatan Tripe Jaya; di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Selatan dan Kabupaten Aceh Barat Daya; di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Blang Jerango dan Kecamatan Tripe Jaya dan di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Nagan Raya.

11. Kecamatan Tripe Jaya

Rerebe merupakan ibukota kecamatan Tripe Jaya yang memiliki 2 kemukiman dengan 10 desa di dalamnya, antara lain :

- Kemukiman Tripe Jaya yang dibagi ke dalam 6 desa termasuk Desa Rerebe, Desa Kala Jernih, Desa Buntul Musara, Desa Paya Kumer, Desa Pantan Kela dan Desa Perlak.

- Kemukiman Pasir Antar dengan 4 desa di dalamnya diantaranya Desa Pasir, Desa Uyem Beriring, Desa Polo Gelime dan Desa Setul.

Batas-batas kecamatan ini adalah Kabupaten Aceh Tengah di sebelah utara; Kecamatan Terangun dan Kecamatan Blang Jerango di sebelah selatan; Kecamatan Pantan Cuaca di sebelah timur dan Kabupaten Nagan Raya di sebelah barat.

Kabupaten Gayo Lues merupakan sebuah wilayah yang terletak pada kawasan ekosistem Leuser sehingga memiliki keragaman akan kekayaan alam. Bahkan Tantawi (2011:11-12) secara spesifik menyebutkan bahwa Kabupaten Gayo Lues terletak di jantung Bukit Barisan di kaki Gunung Leuser. Masyarakatnya kebanyakan tinggal di daerah lereng-lereng gunung yang sebagiann besar tanahnya subur dan dipenuhi oleh sumber daya alam diantaranya kelapa, kemiri, mangga, durian, tembakau, cabai, serai wangi, nilam, nanas dan jeruk.

B. Luas Wilayah

Sumber elektronik Departemen Dalam Negeri menyebutkan bahwa secara administratif, Kabupaten Gayo Lues mulai diresmikan sebagai sebuah kabupaten baru pada tanggal 2 Juli 2002 dengan luas wilayah 5.719,67 Ha dan 11 wilayah kecamatan. Pembagian luas wilayah kecamatan tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1. Luas wilayah 11 kecamatan di Kabupaten Gayo Lues

No.	Nama Kecamatan	Luas Wilayah/Ha
1.	Kuta Panjang	189,08
2.	Blang Jerango	516,38
3.	Blangkejeren	1.139,88
4.	Putri Betung	139,00
5.	Dabun Gelang	651,73
6.	Blang Pegayon	280,71
7.	Pining	1.100,00
8.	Rikit Gaib	419,24
9.	Pantan Cuaca	176,23
10.	Terangun	645,82
11.	Tripe Jaya	461,60
TOTAL		5.719,67

Kecamatan Blangkejeren menjadi kecamatan dengan wilayah paling luas, mencapai 1.139 Ha dan diikuti oleh Kecamatan Pining pada urutan kedua. Sementara kecamatan dengan luas wilayah paling kecil adalah Kecamatan Pantan Cuaca yang luasnya 176,23 dan Kecamatan Putri Betung dengan 139,00 Ha.

Dengan kontur wilayah perbukitaan dan pegunungan, luasnya wilayah kabupaten ini mau tidak mau mempengaruhi kehidupan masyarakat Gayo Lues, bahkan ada anggapan bahwa wilayah kabupaten ini merupakan daerah paling terisolir di Provinsi Aceh. Berdasarkan tinjauan geografis Gayo Lues termasuk wilayah yang sulit dicapai. Sehingga seringkali masyarakat mengalami kesulitan mendistribusikan hasil pertanian dan perkebunan yang ada

ke kecamatan lain, terlebih ke kabupaten lain. Sarana transportasi dan pembangunan jalan menjadi isu utama dalam mengatasi kesenjangan jarak dalam wilayah yang luas tersebut. Namun predikat "terisolir" ini secara perlahan mulai berubah. Pembangunan yang semakin meningkat memunculkan solusi. Saat ini untuk menuju dan dari Blangkejeren telah dilengkapi alat transportasi darat dan udara yang semakin baik. Jarak tempuh semakin singkat. Hal ini juga memberi dampak positif kepada kehidupan masyarakat setempat.

C. Sejarah Suku Gayo Lues

Dari segi penamaan, banyak pendapat tentang asal mula nama *Gayo* itu sendiri. M.Z Abidin dalam Tantawi (2011:1) menyebutkan pendapat-pendapat tersebut, di antaranya:

1. Pendapat yang menyatakan bahwa kata "gayo" berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti gunung. Makna ini terlihat dari daerah tempat tinggal Suku Gayo itu sendiri karena masyarakat Suku Gayo memang tinggal di daerah pegunungan. Terkandung kemungkinan bahwa orang-orang Suku Gayo dari Gaya (Gihar-India) yang kemudian karena suatu sebab bermigrasi ke Birma. Kemudian dari Birma kembali bermigrasi dan menyebrang ke Sumatera bagian utara hingga akhirnya sampai ke dataran tinggi Gayo.
2. Dalam Bahasa Batak karo, "*gayo*" berarti kepiting. Diyakini penamaan ini terjadi karena dalam pengembaraan Suku Batak Karo ke dataran tinggi Gayo, di

Blangkejeren ditemukan sebuah telaga yang lebar dan dalam yang dihuni oleh seekor kepiting besar. Karena takjub dengan apa yang ditemukan, mereka kemudian berteriak "gayo..gayo..gayo..". Sejak itulah, daerah tersebut dinamakan dengan Gayo.

3. Pendapat lain mengatakan bahwa menurut Marcopolo dalam bukunya *The Travel of Marcopolo* menyebutkan kata "drag-gayu" untuk menunjuk orang-orang yang mendiami wilayah tersebut *drag-gayu* artinya orang Gayu atau Gayo, sehingga orang-orang yang membaca buku tersebut secara otomatis menyebut suku yang mendiami wilayah seperti yang digambarkan Marcopolo dengan sebutan Gayo.
4. Nuruddin bin ali bin Hasanji bin Muhammad Hamid Ar-Raniry dalam bukunya yang berjudul *Bustanussalatin* pada tahun 1637 menyebut kata *gayo* yang ditulis dalam tulisan Arab.

Tantawi (2011:2-3) kemudian menjelaskan bahwa asal mula penduduk Gayo Lues tidak lepas dari kedatangan orang Kubu di Sumatera yang serupa dengan orang Semang, orang Wedda dan orang Negrita yang datang ke Indonesia kurang lebih 2.000 tahun sebelum masehi.

"Peduduk kepulauan Indonesia yang pertama adalah orang Kubu di Sumatera yang serupa dengan oang Semang di Semenanjung Melayu, Orang Wedda di Sailan , Negrita di Filipina. Kulitnya berwarna hoita, ukuran badannya kecil dan bentuk rambut keriting."

Kedatangan orang-orang tersebut diyakini berlangsung secara bergelombang dan disebut-sebut sebagai gelombang India Belakang (Birma, Siam dan Indo Cina) yang berlangsung dalam dua tahap. Gelombang pertama yang berhasil masuk ke Indonesia disebut sebagai orang-orang *Proto Melayu*, sedangkan gelombang kedua disebut *Deutre Melayu*.

Para pendatang dalam gelombang pertama umumnya menempati pinggiran sungai atau daerah pegunungan yang tersebar di seluruh Nusantara. Kemudian, berangsur-angsur posisi para pendatang *Proto Melayu* ini terdesak seiring datangnya gelombang kedua *Deutre Melayu* yang dianggap lebih berbudaya dan lebih cerdas. Suku-suku yang merasa terdesak dengan kedatangan gelombang kedua ini diantaranya suku Mante, Batak, Karo, Gayo, Toba, Toraja, dayak dan lainnya.

Suku Gayo sendiri mulanya mendiami pantai timur dan utara Aceh tepatnya di daerah tempat Kerajaan Samudera Pasai dan Kerajaan Peurelak. Namun kemudian, sebagian pindah ke areal pertanian dan ke daerah pedalaman sepanjang Sungai Peusangan, Jambo Aer, Penarun, Simpang Kiri, Simpang Kanan hingga ke daerah yang sekarang bernama Gayo Kalul, Serbejadi dan Gayo Lues. Penduduk-penduduk yang telah mendiami daerah pedalaman ini kemudian diyakini membentuk sebuah kerajaan yang disebut dengan Kerajaan Linge.

D. Kependudukan

Untuk melihat kondisi masyarakat Gayo Lues, dapat dijabarkan beberapa hal yang perlu diketahui berikut ini:

1. Pola Persebaran Penduduk

Penduduk di Kabupaten Gayo Lues tersebar dalam 11 wilayah kecamatan (lihat Tabel 2.2. Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin). Namun, suku bangsa Gayo tidak hanya mendiami Kabupaten Gayo Lues tetapi menyebar hingga ke wilayah Laut Tawar di Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Bener Meriah dan Serbejadi di Kabupaten Aceh Timur. Dibelah oleh daerah hutan dan perbukitan, Kabupaten Gayo Lues berbatasan langsung dengan Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Aceh Timur di bagian sebelah utara. Sementara itu, Kabupaten Bener Meriah yang diapit oleh Kabupaten Aceh Timur dan Kabupaten Aceh Tengah pun menjadi wilayah persebaran Suku Gayo.

Salah satu penyebab adanya persebaran penduduk hingga sampai ke dua kabupaten tersebut tidak lepas dari sejarah administrasi wilayah Kabupaten Gayo Lues yang dahulu merupakan bagian dari wilayah di Kabupaten Aceh Tengah. Kemudian, pada tahun 1974 Kabupaten Gayo Lues membentuk pemerintahan sendiri bernama Kabupaten Aceh Tenggara. Karena luasnya wilayah administrasi, wilayah Gayo Lues kembali memisahkan diri dan membentuk pemerintahan sendiri dengan nama Kabupaten Gayo Lues pada tahun 2002.

Berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Tantawi (2011) mengenai arus perpindahan dan persebaran Suku Gayo, dapatlah kita telusuri bahwa Suku Gayo telah menyebar sampai ke daerah Sungai Peusangan yang membelah Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Bener Meriah hingga sampai ke daerah Gayo Lues sekarang ini. Masyarakat Gayo hingga saat ini tersebar di semenanjung Dataran Tinggi Gayo, mulai dari Gayo Lues, Aceh Tengah hingga Bener Meriah. Selain itu, masyarakat Gayo ada pula yang berdiam di wilayah *Lukup* Aceh Tamiang. Namun komunitas ini juga merantau ke beberapa wilayah lainnya di Provinsi Aceh.

2. Jumlah Penduduk

Secara umum, Kabupaten Gayo Lues memiliki 79.560 jiwa penduduk yang tersebar dalam 11 wilayah kecamatan. Berdasarkan jenis kelaminnya, jumlah penduduk di Kabupaten Gayo Lues adalah sebagai berikut (Badan Pusat Statistik Kabupaten Gayo Lues, 2011):

Tabel 2.2. Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Kecamatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kuta Panjang	3.634	3.696	7.330
2.	Blang Jerango	3.121	3.258	6.379
3.	Blangkejeren	12.121	12.313	24.434
4.	Putri Betung	3.392	3.215	6.607
5.	Dabun Gelang	2.609	2.668	5.277
6.	Blang Pegayon	2.548	2.551	5.099
7.	Pining	2.164	2.156	4.320

8.	Rikit Gaib	1.825	1.945	3.770
9.	Pantan Cuaca	1.783	1.698	3.481
10	Terangun	3.943	4.010	7.953
11.	Tripe Jaya	2.446	2.464	4.910
Total		39.586	39.974	79.560

Penduduk di Kabupaten Gayo Lues umumnya berasal dari Suku Gayo, Suku Alas, Suku Jawa, Suku Aceh, Suku Batak dan suku lainnya. Berdasarkan tabel di atas, Kecamatan Blangkejeren menempati urutan pertama sebagai kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak sebanyak 24.434 jiwa, sedangkan kecamatan dengan jumlah penduduk terkecil adalah Kecamatan Pantan Cuaca dengan 3.481 jiwa.

Pertambahan penduduk yang terjadi di Kabupaten Gayo Lues terjadi akibat perkawinan dan perpindahan penduduk dari luar ke Gayo Lues. Umumnya perpindahan ini karena program transmigrasi yang diusung pemerintah, sehingga tidak heran kebanyakan pendatang/transmigran ini adalah orang-orang dari Suku Jawa dan Suku Batak. Masyarakat yang berasal dari suku di luar Suku Gayo umumnya bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil, pedagang maupun petani yang merantau atau bertransmigrasi ke daerah Gayo.

Dapat dipastikan bahwa seluruh masyarakat Suku Gayo beragama Islam. Hal ini terlihat dari data yang diperoleh melalui Badan Pusat Statistik tahun 2011 yang menyatakan bahwa tidak ada sarana peribadatan lain selain masjid dan tidak adanya guru agama selain guru agama Islam yang jumlahnya mencapai 250 orang guru. Selain itu, keberadaan pesantren dan tempat pengajian yang tersebar di

seluruh wilayah kabupaten ini pun menjadi penanda keutamaan agama Islam bagi masyarakat Gayo Lues.

3. Mata Pencaharian Penduduk

Berdasarkan keterangan yang didapat dari website resmi Badan Pusat Statistik Kabupaten Gayo Lues, struktur perekonomian kabupaten ini pada tahun 2011 masih didominasi oleh sektor pertanian. Berdasarkan hasil pengumpulan data di Badan Pusat Statistik Kabupaten Gayo Lues, jumlah penduduk 15 tahun ke atas yang bekerja di sektor pertanian khususnya tanaman padi dan palawija adalah sebanyak 12.811 jiwa penduduk dan diikuti oleh sektor perkebunan sebanyak 8.025 jiwa penduduk yang bekerja di sektor tersebut. Dalam tabel dapat terlihat sebagaimana berikut:

Tabel. 2.3. Jenis Lapangan Usaha Rumah Tangga Kabupaten Gayo Lues

No.	Jenis Lapangan Usaha	Jumlah (Jiwa)
1.	Pertanian tanaman padi dan palawija	12.811
2.	Perkebunan	8.025
3.	Hortikultura	6.399
4.	Jasa kemasyarakatan, pemerintahan dan perorangan	3.721
5.	Perdagangan	3.329
6.	Jasa Pendidikan	1.699
7.	Industri Pengolahan	1.669
8.	Transportasi dan pergudangan	840
9.	Konstruksi dan bangunan	597
10.	Jasa kesehatan	535

11.	Peternakan	176
12.	Hotel dan rumah makan	84
13.	Listrik dan gas	60
14.	Pertambangan dan penggalian	63
15.	Perikanan	58
17.	Informasi dan komunikasi	49
18.	Kehutanan dan pertanian lainnya	40
19.	Keuangan dan asuransi	38
20.	Lainnya	238
TOTAL		40.431

Sampai saat ini, selain pertanian dan perkebunan, jasa kemasyarakat khususnya di lingkungan pemerintahan (baca: pegawai negeri sipil) mulai menjadi pekerjaan yang diincar oleh penduduk di kabupaten ini. Hal ini terjadi karena adanya kebutuhan dari masyarakat untuk mendapatkan kepastian penghasilan untuk kesejahteraan yang berkesinambungan. Selain itu, jasa pendidikan dan kesehatan pun semakin populer.

E. Kultur Masyarakat Gayo Lues

Kultur masyarakat Gayo Lues secara spesifik memiliki keunikan tersendiri. Orang Gayo Lues selain dikenal keras juga tidak mudah berbaur dengan pendatang baru. Mereka bersikap skeptis terhadap orang luar yang memiliki kebebasan. Paling tidak, itulah kesan awal yang tergambar bila kita mengunjungi zona pertanian dan perkebunan itu. Kondisi geografis alamnya pun terlihat sangat mewarnai sisi kehidupan orang Gayo Lues dalam kesehariannya.

Etnis Gayo sesungguhnya tak jauh berbeda dengan etnis-etnis lain di Aceh. Namun dalam penggolongannya etnis Gayo mempunyai tiga pecahan mata rantai garis keturunan yaitu Gayo *Lut* (etnis yang menghuni wilayah pegunungan di Kabupaten Aceh Tengah, tepatnya di sekitar Danau Laut Tawar), Gayo *Deret* (mendiami wilayah selain sekitar Danau Laut Tawar, meliputi Kabupaten Bener Meriah dan Gayo Lues, etnis yang mendiami dataran tinggi ekosistem Leuser, namun ada pula yang membagi etnis di wilayah Gayo Lues dengan sebutan Gayo *Blang*) dan Gayo Serbejadi (Etnis Gayo yang mendiami daratan Kabupaten Aceh Timur). Karena letaknya berjauhan, maka ketiga etnis Gayo ini secara turun-temurun mengalami metamorphosis pada bahasa, adat istiadat dan kebudayaan.

Penduduk Gayo Lues pada umumnya menganut Islam. Nilai-nilai kehidupan keseharian masyarakat Gayo Lues tetap berorientasi kepada peraturan serta kaidah-kaidah Islam, termasuk norma-norma yang terkandung di dalamnya. Budaya yang luhur ini tetap terjaga dan terpelihara hingga kini, bahkan kandungan nilai-nilai sakral di dalamnya.

Simaklah ungkapan adat gayo lues berikut:

(1) *Edet ikanung hukum, hukum ikanung agama.*

Ungkapan ini menggambarkan bahwa hukum adat berada dalam lingkungan hukum agama dan hukum agama menjadi sumber hukum adat. Apalagi masyarakat etnis Gayo Lues masyarakatnya masih homogen, belum tersentuh budaya lain sehingga budaya dan adat istiadatnya masih baku.

(II) Adat urun hukum, lagu jet urum sipet

Ungkapan tersebut menggambarkan hubungan hukum adat dan hukum agama seperti sifat dengan zat suatu benda; tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

(III) Edet kin peger, agama kin senuen

Ungkapan di atas menyiratkan bahwa norma-norma adat ibarat pagar yang berfungsi sebagai penjaga dan agama diibaratkan sebagai tanamannya. Sehingga dalam kehidupan masyarakat setempat, adat istiadat budaya etnis Gayo Lues terpadu dengan agama yang menjadi prilaku.

Nilai-nilai Kekerabatan

Ikatan kekerabatan di Gayo Lues merupakan ikatan sosial yang terjadi karena adanya pertalian darah atau hubungan kekeluargaan. Pertalian itu mengikat atau menumbuhkan rasa kebersamaan serta kerja sama. Ikatan yang kuat ini juga dapat mendorong rasa tanggung jawab yang besar dalam menghadapi persoalan dan pekerjaan yang dihadapi. Karena itu, ada suatu ungkapan dalam masyarakat Gayo Lues agar mereka saling membantu yaitu : *“Alang bertulung berat berbantu”*.

Hubungan kekerabatan ini juga sangat menentukan dalam hal bertutur atau memanggil sebutan kepada seseorang menurut kedudukan di dalam status kekerabatan.

Bagi orang Gayo Lues, memanggil nama seseorang langsung dengan namanya merupakan hal yang sangat tabu. Dalam bahasa Gayo Lues disebut *“Kemali”*. Panggilan yang lazim dalam kekerabatan semisal *Awan* (Kakek), *Anan* (Nenek), *Ama* (Ayah), *Ine* (Ibu), *Ujang* (Pakcik), *Pun* (Paman),

untuk istri paman biasanya disebut *Inepun*, adik perempuan ibu dipanggil *Makyu*, adik dari ayah dipanggil *Bibik* dan suami bibik dipanggil "*Kail*". Sebutan panggilan dalam masyarakat etnis Gayo Lues selalu berorientasi pada anak pertama dari keluarga tersebut misalnya Aman pulan, Inen pulan dan boleh juga dengan kata-kata "*Tok*".

Dan dalam pengenalan di lingkungan masyarakat Gayo Lues ada istilah *munetahi tutur* agar dalam pengenalan tersebut tutur nama yang akan dipakai; silsilah keturunan atau keluarga.

Nilai Rasa Malu

Secara umum, Masyarakat Gayo khususnya Gayo Lues sangat menjaga perasaan malu apalagi keaiban yang sangat diharamkan karena menyangkut harga diri keluarga. Sehingga dalam kesehariannya, mereka tetap menjaga untuk tidak tertimpa masalah di masa lalu. Termasuk dalam hal perjudohan, dahulu masyarakat Gayo tidak mengenal istilah "*pacaran*". Menurut salah seorang narasumber, Ali Husin (45) menceritakan bahwa orang yang tertangkap tangan mengirim atau menerima surat cinta dapat dihukum secara adat yaitu membayar denda adat sebanyak 1 (satu) ekor kambing. Dalam budaya Gayo Lues, hal perjudohan itu termasuk hal sakral yang diatur dalam hukum adat. Ada norma dan etika yang harus dipegang dan diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat setempat.

Kehormatan Diri

Kehormatan diri dalam etnis Gayo Lues ini merupakan hal yang sangat mutlak dan merupakan satu perbuatan yang dinilai sangat tinggi. Sehingga perilaku ini tetap terjaga dan terpelihara secara turun temurun. Etnis Gayo Lues akan mempertahankan harga dirinya sampai titik darah penghabisan jika sudah tersinggung. Dalam bahasa adatnya disebut *Pentengni edet opat perkara*, maksudnya pantang adat ada empat perkara yakni:

1. *Malu tertawan*: Pemuda gayo Lues sangat tersinggung jika ada saudara perempuannya ditawan atau diganggu orang lain.
2. *Bela mutan*: Artinya mampu membela kebenaran dan menuntut orang yang melakukan kejahatan.
3. *Nahma teraku*: Jika hak seseorang terganggu yang tidak dibenarkan oleh agama Islam.
4. *Blang terpancang*: Jika harta seseorang dirampas orang lain, maka yang punya harus berjuang memperoleh kembali.

Orang Gayo Lues menjunjung tinggi Adat dan Agama. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya satu petuah yang mengatakan, "*hukum ikanung edet, edet ikanung agama*", artinya setiap hukum harus mengandung adat dan setiap adat mengandung agama.

Sedemikian kuat falsafah dan pedoman hidup masyarakat Gayo Lues membuat latar belakang kehidupan mereka sangatlah menarik untuk dikaji secara mendalam. Bagi Orang Gayo Lues, harkat, martabat serta

harga diri keluarga atau individu (perseorangan) merupakan kehormatan yang tak bisa ditawar-tawar.

Sebahagian masyarakat Gayo Lues menggambarkan sisi kepribadiannya begitu identik dengan sebuah tarian yang disebut **“Saman”**. Menepuk dada bukanlah sebuah replika kesombongan, melainkan lebih mencerminkan sebuah keberanian dalam menghadapi kondisi apapun, kekompakan dan kecermatan dalam gerakan lebih menggambarkan kalau orang gayo Lues itu mempunyai sifat sukuisme teramat tinggi dan tidak mudah dipecah belah seseorang.

Kalau anda pendatang atau warga baru di Gayo Lues, jangan harap anda mendapat sapaan lebih dahulu dari mereka. Sebaliknya, jika anda menyapa lebih dahulu, maka mereka akan menyapa lebih dari yang anda harapkan. Itulah sisi kecil kultur masyarakat Gayo Lues yang begitu unik.

BAB III

BINES: TRADISI BERKESENIAN

PADA MASYARAKAT GAYO LUES

A. Tradisi Berkesenian di Gayo Lues

Seni adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Gayo Lues. Seni selalu ada di setiap sendi kehidupan mereka. Seni juga mempengaruhi perkembangan hidup masyarakat sampai saat ini. Bahkan dalam setiap upacara daur hidup, seni memiliki peran yang tidak dapat dikesampingkan.

Adalah hal yang wajar jika didapati fenomena bahwa tradisi berkesenian di Gayo Lues bukan sekedar sebagai media hiburan belaka. Kegiatan berkesenian, lebih dari itu, menjadi tradisi yang paling penting dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Dalam sebuah wawancara dengan dengan ketua Dewan Kesenian Aceh Gayo Lues, diperoleh keterangan bahwa tradisi berkesenian ada dalam keseharian masyarakat Gayo, misalnya dalam kegiatan bertani bukan hal luar biasa bila kita dapati para gadis bersyair *Bines* sambil menuai dan para jejak membalas sambil mengangkat hasil panen ke pematang. Selain itu, anak-anak biasa memainkan *Saman* sambil memandikan kerbau di sungai, para ibu menyampaikan nasihat kepada anaknya melalui *Bines*, dan sebagainya. Tetapi yang lebih menarik, dalam tatanan yang lebih tinggi, tradisi berkesenian juga mempengaruhi dunia politik dan pemerintahan di Gayo Lues. Dalam potongan wawancara dengan Ali Husin (45), Ketua Dewan Kesenian

Aceh Kabupaten Gayo Lues yang juga menjabat sebagai Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Kabupaten Gayo Lues menyampaikan bahwa pada salah satu pidato Bupati Gayo Lues pernah menyebutkan, meski ber-seloroh, *“pemimpin Gayo Lues itu harus menguasai seni tradisi.”* Menurut penuturan Ali Husin:

sampai saat ini sudah begitu kenyataannya, saya pun menjadi anggota DPRD sekarang karena saya syeh dalam Saman. Pendidikan saya hanya Sarjana Hukum, ilmu pun biasa saja, latar belakang keluarga juga seniman, tidak ada yang politisi, sehari-hari hidup bertani dan menggembala ternak, tidak ada yang istimewa. Yang saya tahu, orang Gayo mengenal saya, kepribadian saya, dan kemampuan saya melalui penampilan Saman dari satu pementasan ke pementasan lainnya. Tanpa saya sadari, saya semakin dikenal orang. Dan orang mengenal saya sebagai Syeh Saman.

Penjelasan responden di atas dengan jelas menunjukkan bahwa tradisi berkesenian di Gayo Lues lebih dari sekedar media pertunjukan seni. Seni secara langsung atau pun tidak, member pengaruh terhadap aspek sosial kemasyarakatan lainnya. Dari kemampuan berkesenian, seseorang mengasah kemampuan dan wawasannya agar dapat memberi penampilan terbaik, dengan kelihaiannya berkesenian ia menjadi terkenal, dipandang masyarakat, kemudian menjadi tokoh, lalu menjadi pemimpin. Proses seperti itu biasa dialami dalam masyarakat Gayo Lues.

Seniman selalu mendapat tempat. Seseorang yang mampu memimpin kelompok seninya baik Saman maupun *Bines* atau pun tarian lainnya, dianggap mampu menjadi pemimpin. Dalam kehidupan bermasyarakat derajat seniman

itu ditinggikan. Pemimpin *Saman*, paling tidak, dapat menjabat sebagai Imum Chik di kampungnya. Demikianlah seniman dihargai di Gayo Lues.

Menurut keterangan beberapa masyarakat setempat yang diwawancarai secara *random*, fenomena tersebut diakui benar adanya. Masing-masing member alasan yang bermacam-macam atas fenomena tersebut. Di antaranya dapat disimpulkan 4 (empat) alasan dominan antara lain:

1. Popularitas

Seniman pada umumnya mudah dikenal karena sering tampil di berbagai tempat. Sebagaimana diketahui bahwa Gayo Lues yang juga dikenal dengan nama Negeri Seribu Bukit ini, adalah negerinya para seniman. Setiap Desa setidaknya menyelenggarakan pentas seni sebanyak dua kali dalam setahun secara bergantian dengan mengundang sanggar-sanggar seni perwakilan *belah* dan kampung lain untuk tampil atau bahkan bertanding di desanya.

Tampil dari desa ke desa, dari *belah* ke *belah*, lambat laun membuat seorang seniman semakin terkenal dan di-*elu-elu*-kan pengagumnya sehingga ia menjadi tokoh populer di seluruh Gayo Lues. Seniman yang paling mudah mendapat perhatian dari masyarakatnya adalah figur komandan dalam seni yang ditampilkan secara berkelompok, seperti figur *syeh* dalam penampilan *Saman* atau *penangkat* dalam penampilan *Bines*. Ia akan sangat mudah dikenali meskipun bukan dengan namanya. Semakin terkenal dirinya maka semakin dihormati pula ia dalam masyarakat.

2. Penampilan

Seorang seniman yang tersohor di Gayo Lues tentu pula akan memberi pencitraan terhadap dirinya di mata masyarakat. Sudah menjadi hukum tidak tertulis bahwa orang yang populer akan menjaga penampilannya di hadapan penggemarnya. Tidak jauh berbeda dengan selebritis, seniman Gayo yang sudah terkenal akan terlihat berbeda dari orang kebanyakan karena telah menjadi pusat perhatian. Meskipun tetap turun ke lading, ia akan berusaha untuk tampak berwibawa dan kharismatik. Seterusnya ia akan menjadi *trend setter* di masyarakat. Gerak geriknya akan ditiru oleh penggemarnya. Untuk dapat menjadi teladan yang baik ia akan menjadi seseorang yang patut dihargai, baik budinya, sopan-santun sikapnya, lemah-lembut budi bahasanya, terpuji akhlakunya, sehingga patut menjadi teladan.

3. Berwawasan Hukum Adat dan Budaya

Pada umumnya, seni budaya di Gayo Lues mengandung pesan yang patut disampaikan atau dipublikasikan kepada masyarakat luas. Untuk memperkaya pesan itu, seorang seniman sebaiknya merupakan orang yang memiliki wawasan luas. Seni tidak pernah diajarkan melalui pendidikan formal, melainkan diajarkan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Mereka tidak belajar melalui buku atau pun media cetak lainnya. Mereka secara pro-aktif belajar dari orang-orang terdahulu. Untuk memperindah seni yang mereka tampilkan mereka sangat dituntut untuk mau belajar.

Seni yang dimaksud di sini tentu saja seni yang terlahir dari spontanitas. Semisal *Bines* dan *Saman*, sebelum memulai syairnya mereka harus jeli melihat siapa *audience*-nya. Bila penonton adalah kalangan tua, biasanya tentang hukum adat dan budaya menjadi topik yang menarik dan dikaitkan dengan isu terkini. Ini adalah trik agar seni selalu *fresh* untuk dinikmati. Orang akan setia mendengar bila apa yang dinikmati adalah pengetahuan baru setiap kali dinikmati, tidak monoton, dan selalu dinantikan.

4. Memahami Ilmu Agama

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa seni juga merupakan media dakwah. Seni memudahkan para ulama menyebarkan syi'ar Islam di Gayo Lues. Hampir semua seni di Gayo memuat pengetahuan Agama untuk diketahui oleh penikmatnya. Untuk itu, seniman Gayo juga dituntut untuk memiliki bekal ilmu agama yang kuat agar memperkaya penampilan seninya. Contoh yang sangat sederhana ketika seni dimaksud ditampilkan dalam upacara perkawinan atau sunnat rasul, selain si seniman harus memiliki bekal pengetahuan adat budaya tentang upacara tersebut, ia juga harus menguasai hukum Islam yang terkait agar menjadi bekal penampilan sebagaimana permintaan si pemilik hajut.

Apalagi seni seperti *Saman*, kadang ditampilkan semalam suntuk, akan janggal rasanya bila syair yang dibawakan berulang, hanya karena wawasan yang dimiliki Syeh Saman tersebut masih sempit. Meski tampil dalam jangka waktu yang panjang, si seniman harus mempunyai banyak bekal untuk memperkaya *performance*-nya.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa menjadi “seniman” di semenanjung *negeri di atas awan* adalah profesi yang bermartabat. Karena Seni yang memberi alasan agar mereka memiliki pengetahuan dan wawasan yang lebih dari orang lain. Itulah kenapa tradisi berkesenian di Gayo Lues terus berkembang dan “mendarah daging”. Wajar saja bila setiap pintu rumah yang diketuk akan mampu berkesenian, khususnya seni tradisi.

Fenomena ini bertolak belakang dengan pemahaman masyarakat era 1970an-1980an. Seniman dipandang sebagai pekerjaan yang tidak dapat diandalkan. Seniman dekat dengan pandangan negatif. Di Gayo Lues, fenomena itu tidak berlaku. Anggapan pentingnya seni masih berjalan dari dulu hingga sekarang.

B. Tari *Bines*

Tari *Bines* adalah salah satu jenis seni tari di Gayo Lues yang ditarikan hanya oleh sekelompok perempuan atau gadis (*sibeberu; beberu*). Tidak ada yang dapat mengartikan kata *Bines* itu sendiri. Menurut pengakuan Safruddin (40), Kepala Bidang Pariwisata Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Gayo Lues, “sejak dari zaman nenek-nenek kami terdahulu, tarian itu sudah dinamakan *Bines*, dan tidak pernah pula mereka menjelaskan kenapa namanya *Bines*, tidak ada juga kosa kata *Bines* dalam percakapan kami sehari-hari”.

Tari menurut Utami (2011: 12) dapat didefinisikan sebagai keindahan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak tubuh yang ritmis. Dalam hal ini *Bines* disebut

tari karena juga memiliki gerak ritmis yang mengikuti ekspresi jiwa penarinya. Berdasarkan koreografinya, Tari *Bines* termasuk tari kelompok, karena *Bines* tidak dapat ditampilkan secara perorangan, biasanya dibutuhkan penari dalam hitungan genap; 10, 12, 14, 16 orang, dan seterusnya. Berdasarkan pola garapannya, *Bines* tergolong pada seni tari tradisi yaitu tari yang kehadirannya sudah ada sejak puluhan tahun lalu, telah mengalami perkembangan yang cukup lama dan sarat nilai-nilai tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi (Sedyawati, 1986: 73). Selain itu, menurut Murgiyanto (2004: 15) tari tradisi biasanya menjadi akar perkembangan kebudayaan yang memberi ciri khas identitas atau kepribadian suatu bangsa.

Tari *Bines* dikuasai oleh para gadis secara autodidak dari generasi di atasnya sejak mereka kecil, saat mereka sudah mulai mampu menirukan gerak. Tidak ada sanggar khusus di mana mereka diharuskan berlatih tari. Tidak ada pula hukum yang mewajibkan mereka menguasai *Bines*. Hanya secara naluri, sebagai gadis mereka merasa ingin belajar *Bines*. Pada usia tertentu, mereka sudah mampu menarikan beragam gerak *Bines*, mereka akan mulai berlatih secara bersama-sama hingga pada waktunya mereka mampu tampil di pementasan.

Tari *Bines* biasanya ditampilkan dalam upacara tradisi seperti perkawinan, sunnat rasul, dan pesta tahunan (*Jamu Saman*). *Bines* juga ditampilkan pada pembuka dan penutup *Saman* dan *Didong* atau untuk mengisi masa istirahat kedua tari tersebut. Saat ini *Bines* juga diundang sebagai tari persembahan seperti penyambutan tamu dan pertunjukan.

C. Sejarah Tari *Bines*

Mengidentifikasi asal muasal tari *Bines* merupakan proses yang sulit didapatkan. Tidak ada dokumen tertulis yang dapat dipedomani sebagai dasar referensi yang akurat dan teruji secara ilmiah. Dari proses penelitian yang menggunakan metode wawancara, peneliti memperoleh beberapa keterangan yang berbeda, namun hampir semua berbentuk legenda atau cerita rakyat yang diyakini oleh masyarakat setempat.

1. Cerita Rakyat “ Ibu Menangisi Anaknya”

Menurut T. Alibasyah Talsya dalam bukunya berjudul *Kaya Budaya* (1977), *Bines* bermula dari cerita rakyat Ni Malelang Ode, seorang warga gayo yang dihukum mati karena perbuatannya. Konon katanya dahulu, sebelum masuknya Islam ke Dataran Tinggi Gayo, Ni Malelang Ode telah berzina dengan seorang pemuda. Bagi Masyarakat Gayo, zina adalah perbuatan yang sangat hina dan tidak terampuni. Oleh karena itu, ia mendapat hukuman rajam atau cambuk sebagai hukuman yang ditetapkan oleh petua adat. Akhirnya ia pun meregang nyawa karena rasa sakit yang tidak tertahankan.

Melihat kenyataan itu, ibu Ni Malelang Ode merasa sangat sedih. Rasa malu dan kehilangan bercampur jadi satu. Ia menyesalkan apa yang telah dilakukan oleh anaknya, sekaligus merasa kehilangan atas meninggalnya putri kesayangannya itu. Lalu ia menangis dan meratap di depan jasad anaknya yang terbujur dingin. Rasa sedih yang semakin menyakkan itu sesekali membuatnya menghentakkan kakinya ke lantai, ratapnya meminta sang anak bisa bangun

kembali seraya menggoyang-goyangkan jasad yang telah kaku itu. Kesedihan si ibu kemudian mengundang orang-orang di sekitarnya datang untuk menenangkannya. Saudara dan tetangga berdatangan. Mereka pun semakin tersentuh mendengar ratap dan tangis ibu Ni Malelang Ode. Mereka pun turut menangisi jasad Ni Malelang Ode seperti halnya si ibu tadi dengan posisi duduk dan berdiri di sekeliling jasad Ni Malelang Ode.

Inilah yang menjadi awal mula munculnya tari *Bines*. Dahulu, syair yang mengiringi *Bines* berisi kisah-kisah sedih menyayat hati. Isi syair tersebut dipenuhi dengan nasehat-nasehat kaum ibu kepada anak-anaknya agar menjaga sikap dan tingkah laku dan agar menjaga diri dari perbuatan yang dilarang secara hukum dan adat, agar nasib mereka tidak seperti kisah hidup Ni Malelang Ode yang meregang nyawa karena buah perbuatannya sendiri. Namun kemudian syair *Bines* berubah, sekarang syair dapat disesuaikan dengan kebutuhan, disesuaikan dengan upacara di mana *Bines* ditampilkan.

Tidak ada narasumber yang dapat meyakinkan kebenaran cerita rakyat ini sebagai asal muasal tari *Bines*. Beberapa keterangan yang dapat dihimpun adalah bahwa cerita ini merupakan cerita rakyat yang tidak dapat diuji secara ilmiah. Selain itu, cerita ini telah berkembang ketika Gayo Lues masih dalam wilayah administrasi Kabupaten Aceh Tenggara. Oleh karena itu, sebagian budayawan menolak kisah ini sebagai asal muasal Tari *Bines*.

2. Kisah di Awal Peyebaran Islam

Menurut cerita (Kemaladerma, 2004: 113), *Bines* bermula dari kisah kehidupan satu keluarga di masyarakat Gayo Lues sebelum mengenal Islam. Keluarga tersebut memiliki tujuh orang anak; enam orang anak perempuan dan satu orang anak laki-laki. Tiba-tiba keluarga tersebut tertimpa musibah, anak laki-laki satu-satunya itu meninggal dunia. Karena cinta mereka yang begitu dalam dan tidak rela atas kematian itu, mereka tidak rela menguburkan jenazahnya. Keenam saudara perempuannya sepanjang malam mengelilingi jasad saudara mereka itu sambil meratap (*pongot*). Posisi duduk mereka persis seperti formasi dasar penari *Bines*; dua orang di bagian kepala, dua orang di sisi kanan dan dua orang lainnya di sisi kiri. Perhatikan ilustrasi berikut:

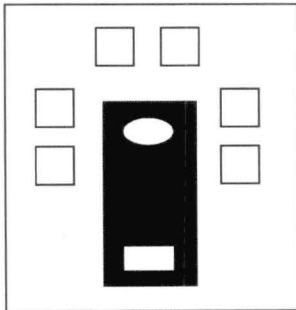


Diagram 3.1. Ilustrasi posisi saudara perempuan mengelilingi dan meratap jenazah serupa dengan posisi dasar penari Bines.

Ritual yang bertentangan dengan ajaran Agama Islam itu, tiba-tiba terlihat oleh salah seorang ulama bernama Syeh Abdul Karim yang sedang menyebarkan syiar Islam di Negeri Seribu Bukit itu. Dia amat terkejut dan langsung menghampiri keluarga malang itu. “Apa yang kalian lakukan? Tarian kalian bagus dan tidak salah,” ujar sang ulama “tetapi

alangkah baiknya kalau tarian ini tidak dilakukan untuk orang yang sudah meninggal,” sambungnya. “Akan jauh lebih baik bila kalian tarikan di acara pesta, pasti akan lebih cocok dan menarik.” Ulama itu menyampaikan dengan tutur kata yang halus, dan sangat santun sehingga mudah diterima oleh keluarga malang tersebut.

Ini adalah awal tarian *Bines* yang mengekspresikan tentang berita duka yang tergambarkan melalui syair-syair yang menyayat hati dan memendam pilu. Untuk mengenang jasa orang yang berperan atas munculnya tarian ini, dahulu syair *Bines* selalu menyebut-nyebut nama Syeh Abdul Karim sebagai ucapan terima kasih.



Gambar 3.1. Formasi dasar Tari Bines

Sebagaimana halnya kisah Ni Malelang Ode, kisah ini juga tidak dapat dipastikan kebenarannya. Namun layaknya cerita rakyat, tidak dapat dipungkiri bahwa kisah ini ada di tengah masyarakat Gayo Lues. Penulis memunculkan kisah

ini untuk menunjukkan bahwa ada versi berbeda tentang latar belakang munculnya Tari *Bines*.

3. Legenda Gajah Putih

M. Junus Djamil dalam bukunya yang berjudul “Gadjah Putih” yang diterbitkan oleh Lembaga Kebudayaan Atjeh tahun 1959 di Kutaradja, antara lain telah menulis tentang “Riwayat asal usul wujudnya Gadjah Putih di Keradjaan Atjeh” yang berhubungan dengan berdirinya Kerajaan Linge di daerah Gayo. Tulisan tersebut bersumber dari keterangan Raja Uyem dan anaknya Raja Ranta yaitu Raja Cik Bebesen dan dari Zainuddin yaitu raja dari Kejurun Bukit yang kedua-duanya pernah berkuasa sebagai raja di daerah Gayo Lut pada masa kolonial Belanda dahulu.

Menurut M. Junus Djamil, dari buku yang sama, di sekitar tahun 1025 di daerah Gayo telah berdiri Kerajaan Linge pertama yang dipimpin oleh seorang raja yang namanya “Kik Betul” atau “Kawee Teupat”. Menurut sebutan orang Aceh, pada masa berkuasanya Sultan Machudum Johan Berdaulat Mahmud Syah dari Kerajaan Perlak sekitar tahun 1012-1058.

Raja Linge I (atau Raja Lingga I) yang menjadi keturunan langsung Batak, disebutkan mempunyai beberapa anak. Yang tertua seorang perempuan bernama Empu Beru atau Datu Beru, yang lain Sebayak Lingga, Meurah Johan dan Meurah Linge, Meurah Silu dan Meurah Mege. Sebayak Lingga kemudian merantau ke tanah Batak leluhurnya tepatnya di Karo dan membuka negeri di sana. Dia dikenal dengan Raja Lingga Sibayak. Meurah Johan mengembara ke Aceh Besar dan mendirikan kerajaannya yang bernama

Lamkrak atau Lam Oeii atau yang dikenal dengan Lamoeri dan Lamuri atau Kesultanan Lamuri atau Lambri. Ini berarti kesultanan Lamuri di atas didirikan oleh Meurah Johan sedangkan Meurah Lingga tinggal di Linge, Gayo, yang selanjutnya menjadi Raja Linge turun termurun. Meurah Silu bermigrasi ke daerah Pasai dan menjadi pegawai Kesultanan Daya di Pasai. Kesultanan Daya merupakan kesultanan syiah yang dipimpin orang-orang Persia dan Arab. Meurah Mege sendiri dikuburkan di Wihni Rayang di Lereng Keramil Paluh di daerah Linge. Sampai sekarang masih terpelihara dan dihormati oleh penduduk.

Penyebab migrasi tidak diketahui. Akan tetapi menurut riwayat dikisahkan bahwa Reje Linge lebih menyayangi bungsunya Meurah Mege. Sehingga membuat anak-anaknya yang lain lebih memilih untuk mengembara. Baru 500 tahun kemudian yaitu sekitar tahun 1511, diketahui seorang raja keturunan Reje Linge yang dikenal sebagai Reje Linge XIII. Ia terkenal karena selain kedudukannya di Tanoh Gayo, juga mempunyai kedudukan penting di pusat Kerajaan Aceh dan di dalam Pemerintah Kerajaan Johor di semenanjung Tanah Melayu.

Ketika Portugis menyerang dan merebut Kerajaan Malaka tahun 1511, Sultan Mahmud Syah dari Malaka terpaksa mengundurkan diri ke Kampar di daerah Sumatera, sedang keluarganya diungsikan ke Aceh Darussalam. Dalam keadaan yang sulit ini Kerajaan Aceh telah ikut membantu Raja Malaka tersebut. Hubungan kerja sama ini telah berkembang demikian rupa hingga terjadi pula suatu perkawinan yang dapat dikatakan sebagai perkawinan politik antara Kraton Aceh dengan Kraton Malaka. Seorang putra Sultan Malaka bernama Sultan Alaudin Mansyur Syah

dinikahkan dengan seorang putri Kerajaan Aceh. Sebaliknya seorang putri Sultan Malaka dikawinkan pula dengan seorang pembesar Kerajaan Aceh yaitu Reje Linge XIII.

Reje Linge XIII juga duduk dalam staf Panglima Besar Angkatan Perang Aceh (Amirul Harb), sejak Sultan Aceh berjuang mengusir Portugis dari daerah Pase dan Aru. Karena kedudukannya yang penting dalam Kerajaan Aceh, maka kedudukannya sebagai Raja Linge diserahkan kepada anaknya yang tertua menjadi Reje Linge XIV di tanah Gayo.

Dalam tahun 1533 terbentuklah Kerajaan Johor baru yang dipimpin oleh Sultan Alaudin Mansyur Syah. Raja Linge XIII duduk dalam Kabinet Kerajaan Johor ini sebagai wakil dari Kerajaan Aceh. Dan dalam rangka membangun dan mengembangkan Kerajaan Johor baru, di samping menghadapi kaum penjajah Portugis, Sultan Johor telah menugaskan kepada Raja Linge XIII untuk membangun sebuah pulau di Selat Malaka yang termasuk wilayah Kerajaan Johor. Pulau tersebut kemudian terkenal dengan "Pulau Lingga". Selama Raja Linge XIII membangun Pulau Lingga ini dia memperoleh dua orang anak lelaki, seorang di antaranya bernama "Bener Meriah" dan seorang lagi adiknya bernama "Sengeda". Di Pulau Lingga inilah kemudian Raja Linge XIII meninggal dunia.

Setelah meninggalnya Reje Linge XIII, istrinya yang berasal dari Istana Malaka itu, pindah ke Aceh Darussalam dengan membawa kedua anaknya yang masih kecil, yakni Bener Meriah dan Sengeda. Ketika kedua-duanya menginjak dewasa, barulah ibunya memberitahukan asal keturunan ayahnya di Linge Tanah Gayo. Abangnya yang tertua menjadi Reje Linge XIV di negeri Linge menggantikan ayahnya.

Demikianlah Bener Meriah dan Sengeda kemudian berangkat ke Tanah Gayo untuk menemui abang dari ayahnya yaitu Raja Linge XIV. Tetapi malang nasib mereka, karena kedatangannya tidak diterima dengan baik oleh Raja Linge XIV, malahan mereka dituduh telah membunuh ayahnya Raja Linge XIII. Kedua-duanya dijatuhi hukuman mati. Bener Meriah atas perintah Raja Linge XIV dibunuh, sedang pembunuhan Sengeda ditugaskan kepada Raja Cik Serule. Tetapi Raja Cik Serule tidak mau melaksanakan tugasnya, Sengeda disembunyikannya sehingga terlepas dari pembunuhan. Peristiwa ini terjadi pada masa Sultan Aceh Alaidin Ria'yatsyah II sedang berkuasa di Aceh tahun 1539-1571.

Dalam suatu upacara di *Meuligoe* (Istana) Aceh, yang dihadiri oleh seluruh raja-raja Aceh, Sultan memerintahkan kepada mereka untuk mencari "gajah putih" yang dikabarkan hidup di hutan-hutan dataran tinggi Gayo, untuk dipersembahkan kepadanya. Sultan akan memberikan hadiah kepada siapa yang menangkap dan menyerahkan gajah putih tersebut kepadanya. Walaupun dengan rasa kecewa Raja Linge XIV menyiapkan perutusan ke Darussalam untuk mempersembahkan gajah putih tersebut kepada Sultan. Dia tidak mengetahui bahwa yang menangkap gajah putih tersebut adalah Sengeda yang telah diperintangkannya untuk dibunuh.

Pada upacara penyerahan gajah putih kepada Sultan di Kraton Aceh, gajah putih yang semula direncanakan diserahkan oleh Reje Linge XIV kepada Sultan ternyata gagal, karena gajah putih tersebut mengamuk, tidak mau dituntunnya. Sifatnya yang biasanya jinak telah berubah menjadi berang dan ganas, mengejar-ngejar Reje Linge XIV

yang hampir-hampir tewas. Akhirnya Sengedalah yang dapat menjinakkan gajah putih tersebut dan menyerahkannya kepada Sultan dengan tenang. Semua yang hadir menjadi tercengang-cengang, Sultan menanyakan peristiwa yang aneh itu. Sengeda terpaksa membongkar rahasia kejahatan Reje Linge XIV yang telah membunuh abangnya Bener Meriah.

Mendengar keterangan Sengeda ini, sultan sangat murka, dan segera memerintahkan penangkapan Reje Linge XIV. Kemudian dimajukan ke pengadilan dan dijatuhi hukuman mati. Tetapi beruntung, bagi Raja Linge XIV, dia tidak jadi dihukum mati, karena ibu Sengeda dan Sengeda sendiri memberi maaf kepadanya di muka pengadilan, sehingga Sultan membatalkan hukuman mati tersebut. Hukumannya diperingan sekedar diturunkan pangkatnya dan membayar diet atau semacam denda.

Segera setelah peristiwa gajah putih ini, Sultan mengangkat Sengeda menjadi Raja Linge ke XV menggantikan Raja Linge XIV yang khianat itu. Kisah atau legenda lain mengenai peristiwa “gajah putih” dan kisah “Sengeda” adalah berdasar versi yang ditulis oleh seorang penyair Gayo yaitu Ibrahim Daudi atau yang lebih terkenal *Mude Kala* dalam bentuk syair bahasa Gayo. Jalan ceritanya hampir sama, tetapi isinya jauh berbeda. Perbedaan terpenting antaranya adalah menurut tulisan M. Junus Djamil kisah “gajah putih” dan Sengeda tersebut berhubungan dengan pengangkatan Sengeda menjadi Raja Linge XV, sedangkan dalam kisah dalam bentuk syair Gayo versi *Mude Kala*, kisah atau legenda gajah putih dan kisah Sengeda tersebut berhubungan dengan pembentukan “*Kejurun Bukit*” di Gayo *Lut*. Menurut versi *Mude Kala*, karena jasanya

menemukan gajah putih dan membongkar rahasia pembunuhan terhadap Bener Meriah, maka Sengeda diangkat menjadi Reje Bukit pertama di Gayo *Lut*. Sengeda dianggap sebagai keturunan raja-raja Bukit selanjutnya.

a. Asal Mula Legenda Gajah Putih

Di negeri Antara hiduplah seorang pemuda yang bernama Sengeda. Dia adalah putra *Reje Linge*. Sengeda adalah pemuda yang santun, sopan, dan rendah hati. Ia sangat di cintai oleh rakyatnya dan di hormati oleh putra-putra raja yang lainnya.

Sebenarnya Sengeda mempunyai seorang kakak yang bernama Bener Meriah. Ia mengungsi ke hutan karena difitnah menentang sang *Reje Linge*. Di hutan dia bertapa dan terus berdo'a. Ia meminta pada yang Sang Khalik agar dia diubah wujudnya menjadi seekor Gajah Putih. Hal ini dilakukannya agar ia dapat mendekatkan diri dan diterima kembali oleh keluarga besarnya.

Pada suatu malam, Sengeda bermimpi tentang seekor Gajah Putih. Gajah itu mengamuk dan mengobrak-abrik Kerajaan Linge. Dalam mimpinya ia bertemu dengan *Reje*, gurunya. Sengeda yakin bahwa Gajah Putih itu adalah jelmaan kakak kandungnya. Oleh karena itu, Sang Guru mengajarkan bagaimana cara menjinakkan Gajah itu tanpa membunuhnya. Sengeda terbangun dari tidurnya, ia menghafal semua gerakan yang gurunya ajarkan di dalam mimpi. Awalnya memang seperti gerakan bela diri, seperti yang pernah di pelajarnya ketika masih Di Bukit Belang Gelee. Tetapi semakin lama bergerak, ia terlihat seperti

menari-nari. Tarian inilah yang di sebut Tari *Guel* yang terkenal di wilayah Gayo *Lut*. Keesokan harinya, kehebohan terjadi di Kerajaan Linge. Seekor Gajah Putih mengamuk di alun-alun kerajaan. Para penduduk melempari dan menyoraki gajah itu sejak masuk gerbang kerajaan, sampai ke alun-alun.

Raja memerintahkan kepada pengawal kerajaan agar memanggil dan orang sakti untuk menjinakkan si gajah. Namun, seluruh semua benda tajam dan ilmu sakti tidak membuat gajah putih itu bergeming sedikitpun. Sengeda merasa sedih, ia tahu bahwa gajah putih itu adalah jelmaan dari abang kandungnya. "Ayahanda, izinkan ananda menjinakkan Gajah Putih itu," Kata Sengeda. "Benarkah?" kata Raja Ragu. "Dengan izin Allah, dan restu ayahanda," Sengeda meyakinkan.

Sengeda berangkat ke alun-alun diiringi teman-teman seperguruannya. Ia menaiki Gajah Hitam didampingi gurunya, *Reje*. Sengeda memerintahkan para penduduk agar tidak lagi menyerang sang Gajah. Ia meminta para rakyat menabuh bunyi-bunyian. Tambur (*tamur*=gayo), *canang* (gamelan), *gegedem* (*rapa'i* dan rebana), sampai gong semuanya di tabuh. Para kaum ibu di minta untuk menabuhkan lesung padi atau *jingki*. Bunyi-bunyian itu akhirnya dapat menenangkan hati sang gajah putih itu.

Lalu, tiga puluh pemuda yang dari berbagai desa diperintahkan untuk membentuk setengah lingkaran mengelilingi gajah putih sambil bertepuk tangan dengan irama yang beraturan dan memuji kebaikan-kebaikan Bener Meriah. Perlahan-lahan Sengeda bergerak menari dengan irama yang sangat perlahan. Gajah Putih putih itu mulai

bangun dan bergerak maju mundur di tempat. Lambat laun gerak tari mulai terasa berirama gembira. Gerakan ini di kemudian hari dikenal dan menginspirasi lahirnya beberapa tarian di dataran tinggi Gayo seperti *Guel*, *Redep*, dan tentunya juga *Bines*.

Gajah Putih mulai melangkah mengikuti Sengeda. Lalu irama musik pun makin riang, gembira dan mulai kencang yang disebut *Cicang Nangka*. Berjalanlah gajah putih ke gerbang istana. Raja Linge telah menunggu di pintu istana (*Umah pitu ruang*) untuk menyambut si gajah putih. *Ine* atau ibu dari Sengeda dan Bener meriah *bersebuka* atau meratap dengan keharuan menyambut anaknya.

Di depan Reje Linge, gajah putih menunduk dan menghormat layaknya seorang anak yang sujud pada orang tua. Air mata mengalir dari kedua belah matanya. Kemudian Sengeda menceritakan kepada kedua ayah dan ibunya bahwa gajah putih ini adalah kakak kandungnya Bener Meriah. Dia meminta dirinya diubah menjadi gajah putih karena difitnah oleh teman-temannya. Kini ia ingin kembali kekeluarganya. Maka terharulah kedua orang tuanya itu yaitu Reje Linge dan permaisurinya.

Kabar tentang gajah putih yang sakti itu sampai di telinga Raja Aceh Darussalam. Raja Aceh sangat tertarik, dan meminta agar Gajah Putih itu di berikan kepada Kerajaan Aceh Darussalam. Walaupun berat, akhirnya Reje Linge menyerahkan gajah putih itu kepada Raja Aceh, sejak saat itu gajah putih itu dipelihara oleh Raja Aceh sebagai binatang kesayangan Kerajaan Darussalam.

Saat ini nama Bener Meriah dijadikan sebagai nama sebuah Kabupaten di Serambi Mekkah, setelah memisahkan

diri dari Kabupaten Aceh Tengah. Gajah Putih atau Gajah Puteh di jadikan simbol Ksatria Kodam I Iskandar Muda Nanggroe Aceh Darussalam (sebelum dipindahkan ke sumatra utara bergabung dengan Kodam I Bukit Barisan). Sikap Bener Meriah dalam menjaga dan membela kehormatan diri dan keluarganya dilambangkan dengan *Ponok* (Badik) yang terselip di pinggang mempelai Pria.

b. “Gayo” Lues

Perlu diketahui, sebagaimana telah dijelaskan pada Bab II bahwa suku Gayo mendiami Dataran Tinggi. Berdasarkan letak geografisnya Gayo dibagi dalam 4 (empat) wilayah: *Gayo Lut*, *Gayo Deret*, *Gayo Blang*, dan *Gayo Lukup/Serbejadi*. Legenda Gajah Putih adalah milik seluruh suku Gayo, bukan hanya milik wilayah tertentu. Kerajaan Linge berkuasa di semenanjung Dataran Tinggi Gayo hingga ke Tanah Karo, meskipun sekarang Linge berada dalam wilayah administratif Kabupaten Aceh Tengah.

Kisah Gajah Putih juga merupakan kisah kebanggaan Gayo Lues. Bahkan dalam versi masyarakat Gayo Lues, mereka percaya bahwa dahulu pusat kerajaan Linge itu berada di wilayah Gayo Lues.

Perlu pula diingat bahwa sebelum terjadi pemekaran, seluruh semenanjung dataran tinggi Gayo mulai dari Bener Meriah, Aceh Tengah, Gayo Lues dan Aceh Tenggara merupakan satu wilayah. Untuk pertama kalinya mengalami pemekaran dengan berdirinya Kabupaten Aceh Tenggara pada tanggal 6 Desember 1957 di dasari atas tuntutan rakyat Alas dan Gayo Lues melalui sebuah rapat di MIN Prapat Hulu yang dihadiri oleh 60 (enam puluh) orang pemuka adat Alas dan Gayo Lues. Sehingga ditetapkanlah Kutacane sebagai

ibukota kabupaten. Gayo Lues sendiri merupakan wilayah pemekaran dari Kabupaten Aceh Tenggara. Daerah ini mengalami pemekaran pada tanggal 10 April 2002 dengan dasar hukum UU No. 4 Tahun 2002.

Oleh karena itu, Legenda Gajah Putih menjadi legenda bernilai tinggi bagi masyarakat Gayo Lues secara menyeluruh. Gajah putih melatarbelakangi munculnya seni dan budaya setempat. Salah satunya adalah *Bines*.

Hal ini bukanlah hal yang perlu dipertentangkan. Konflik masa lalu tidak perlu dijadikan alasan untuk tidak mengakui suatu peradaban. Karena Gayo kapan pun, di mana pun adalah serumpun, tidak dapat dipisahkan oleh batas geografis. Hal ini dapat ditunjukkan melalui seni. Meskipun tidak membumi sebagaimana halnya *Bines* di Gayo Lues, Aceh Tengah juga mengenal *Bines*. Akan tetapi ragam gerak dan syairnya berbeda. Tari *Bines* di Aceh Tengah ditarikan dalam posisi duduk.

Dalam versi yang lain, disebutkan bahwa ketika Sengeda memerintahkan rakyat untuk berhenti menyakiti Gajah Putih, ia meminta agar mereka menabuh bunyi-bunyian. Dari peristiwa ini terlahir berbagai karya seni. Para laki-laki diminta duduk berbanjar, perempuan yang diminta berkumpul juga ikut menari dengan posisi setengah lingkaran sebagaimana halnya posisi *Tari Bines*. Mereka bergerak menirukan gerak burung, lambaian pinus dan gerak yang ditiru dari alam dengan ragam gerak yang beraneka ragam. Masyarakat percaya bahwa sejak saat itu gerak *Bines* terus berkembang sesuai perkembangan zaman hingga sekarang.

c. Identifikasi *Bines*

Dari tiga kisah di atas, tidak ada data yang cukup untuk memilih mana yang paling benar dan tepat secara ilmiah tentang latar belakang lahirnya tari *Bines* di Gayo Lues. Dari keterangan ketua Dewan Kesenian Aceh, diperoleh keterangan bahwa secara kelembagaan asal-usul *Bines* yang lebih diakui adalah cerita rakyat Legenda Gajah Putih, dikarenakan beberapa alasan sebagai berikut:

1. Karakteristik dasar seni budaya Aceh bersendikan Islam
2. Dilihat dari gerak dan fungsi, menunjukkan nuansa Islam yang kuat
3. Sejarah kerajaan Linge yang secara tertulis dapat dibuktikan secara ilmiah
4. Gerak tarian lebih menunjukkan inspirasi dari alam seperti kepak sayap elang, burung terbang, awan berarak, dan lain-lain sebagaimana tergambar bahwa gerakan tersebut seperti mengundang untuk ikut bangkit dan bergerak.

Kendati demikian, tidak ada yang dapat memastikan mana yang lebih benar. Ini lah *Bines* dengan segala keunikannya; memberi warna pada karakteristik seni budaya di dataran tinggi Gayo dan pantas menjadi kebanggaan masyarakat setempat.

D. Fungsi Tari *Bines*

Tari *Bines* merupakan tarian yang sudah mentradisi di daerah Gayo Lues. Kaum muda dan kaum tua saling bahu membahu dan bekerja sama dalam melestarikan tarian *Bines*

melalui proses kaderisasi penari. Tidak heran jika tarian ini menjadi sebuah tradisi berkesenian yang mendarah daging bagi masyarakat Gayo Lues. Hal ini tentu saja tidak lepas dari kecintaan masyarakat Gayo Lues terhadap kesenian daerah.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan Kabid. Pariwisata Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kab. Gayo Lues, diketahui bahwa tari *Bines* memiliki fungsi dalam setiap penampilannya. Fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

1. sarana komunikasi
2. sarana hiburan
3. sarana publikasi

Dari fungsi-fungsi tersebut di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sarana komunikasi

Melalui bahasa tubuh (gerak), seni tari merupakan media komunikasi. Tari menjadi simbol pencerahan. Melalui perayaan ritual maupun hiburan, di dalamnya terkandung spirit akan identitas yang merupakan perwujudan dari suatu filosofi, nilai dan bentukan sejarah, serta tradisi dan budaya tertentu. Seni tari merupakan salah satu wahana ekspresi, proses harmonisasi tubuh dan pikiran melalui gerakan.

Tari sebagai sarana komunikasi berarti tari berfungsi sebagai sarana menyampaikan pesan kepada para penonton. Dalam hal ini, ada pesan-pesan atau keinginan yang ingin disampaikan oleh penari maupun oleh penata tari. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mulyana (2006: 12) komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan

manusia-manusia lainnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan pesan yang disampaikan antar sesama makhluk hidup. Pesan-pesan ini kemudian dapat pula disampaikan dalam berbagai bentuk, salah satunya dalam bentuk tari. Komunikasi dalam bentuk tarian dapat terlihat dari gerakan-gerakan yang dibawakan oleh si penari. Namun, berbeda dengan tari pada umumnya yang berkomunikasi melalui gerak, Tari *Bines* mengkomunikasikan segala hal melalui syair yang indah dan yang mampu menyinggung segala hal, dari masalah sosial hingga isi hati para penari *Bines*.

Syair ini dibawakan oleh *penangkat* yang tentunya memiliki suara merdu dan lantang sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat didengar dan direspon hadirin yang menyimak tari tersebut. Seringkali, syair yang digubah dilakukan spontan, sehingga tema pertunjukkan dapat menjadi bagian dari syair pada penampilan Tari *Bines* tersebut. Pesan-pesan dalam syair yang dilantunkan umunya disampaikan dengan bahasa yang indah dan penuh dengan makna yang baik pula.

Kandungan syair pada Tari *Bines* sedianya dilantunkan agar pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh grup tari tersebut dapat diterima dan dipahami oleh penikmatnya yang kemudian memberikan respon atas pesan tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat dan formulasi yang disusun oleh Suprpto (2009:9) mengenai komponen komunikasi. Dalam bukunya, Suprpto menyatakan bahwa komponen komunikasi terdiri dari komunikator (yang menyampaikan pesan), pesan, media, komunikan (yang menerima pesan) dan pengaruh.

Tari *Bines* memiliki penarinya sebagai komunikator pesan. Melalui *penangkat*, pesan yang ingin disampaikan dibawakan dalam bentuk lagu sehingga penonton yang menyaksikan pertunjukan tari tersebut dapat menerima pesan sekaligus merasa terhibur dengan apa yang ia lihat dan dengar. Isi *reudet* dan syair yang dilagukan serta *disaur* oleh penari lain menjadi “pesan” itu sendiri yang coba disampaikan penari sebagai komunikator kepada penonton. Kemudian, Tari *Bines* memiliki seni tari sebagai media penyampai pesan. Melalui media tari yang melibatkan gerak dan syair pada lagunya, pesan tersampaikan dengan cara yang indah yang dapat dinikmati oleh indera penglihatan dan indera pendengaran penontonnya. Dalam hal ini, penonton menjadi komunikan yang diharapkan mampu memberi respon sehingga pesan yang disampaikan penari dapat memberikan pengaruh bagi penonton sebagai komunikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pesan yang disampaikan melalui *Bines* tergolong dalam komunikasi satu arah. Ilustrasi tersebut dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

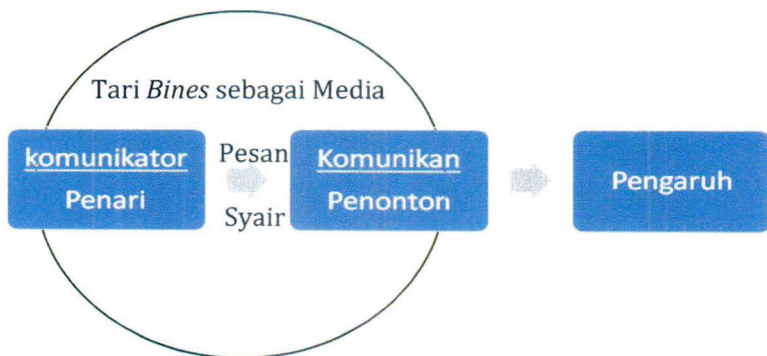


Diagram 3.2.
Formulasi komunikasi pada pertunjukan Tari *Bines*

Pada syair tarian ini, *penangkat* tidak jarang menggubris perubahan kondisi pada masyarakat Gayo Lues. Salah satu contoh syair tersebut adalah sebagai berikut :

*Ama ine besilo ngebewene pecengang
Nengon anak beruwe besilonge begerbang
Nengon anak bujane besilonge besubang*

Yang artinya adalah sebagai berikut :

Bapak ibu sekarang semuanya tercengang
melihat anak gadisnya rambut terurai
Melihat anak laki-laki sekarang sudah memakai anting-
anting

Pengaruh yang timbul dari pesan yang seperti ini adalah kesadaran dari masyarakat untuk memberi perhatian akan pergeseran nilai sosial budaya yang telah terlanjur tercipta di masyarakat Gayo dan adanya perubahan perilaku dari muda-mudi untuk menyadari adanya perubahan yang dianggap tidak baik tersebut sehingga perubahan perilaku pun tercipta. Selain itu, pesan ini pun memberi pengaruh kepada orang tua untuk lebih memperhatikan perubahan sikap dan perilaku anak-anaknya.

Dalam berkomunikasi, proses pengiriman (transmitting) dan penerimaan pesan (receiving) sangatlah penting agar dapat dirasakan pengaruhnya. Proses penerimaan pesan melibatkan 3 model. Berlo dalam Suprpto (2009:10) menyatakan bahwa terdapat tiga model dalam menerima pesan, diantaranya model linear (satu arah), model interkasi, dua arah dengan umpan balik) dan model transaksional yang meliputi pengertian, sikap, kepercayaan, konsep diri, nilai dan kemampuan

berkomunikasi. Tari *Bines* digolongkan sebagai sebuah ajang komunikasi dengan model karena terdapat proses umpan balik, penari menyampaikan pesan lewat syair dan penonton merespon dengan tepuk tangan dan sorak-sorai yang merupakan respon dari syair yang disampaikan *penangkat*.

Selain itu, Tari *Bines* juga dapat mengemban fungsinya sebagai sebuah bentuk komunikasi massa di mana pesan dikirim kepada orang banyak. Selaras dengan pengertian yang diutarakan oleh Barata (2003:107) bahwa komunikasi massa merupakan komunikasi yang disampaikan kepada komunikan yang berjumlah banyak dan seringkali komunikan adalah kelompok besar yang heterogen dan tidak dikenal baik oleh komunikator. Meskipun ada beberapa ahli yang menganggap bahwa komunikasi massa harus memiliki perantara media massa, namun terdapat pula ahli yang menganggap sebaliknya. Suprpto (2009:17) menyetujui pendapat beberapa psikologis yang menyatakan bahwa komunikasi massa dapat dilakukan secara langsung dan tatap muka tanpa perantara media massa.

Dalam hal penampilan Tari *Bines* pada sebuah pertunjukan seni, para penari *Bines* seringkali tidak mengenal baik setiap penonton yang hadir, terlebih lagi dengan kondisi penonton yang heterogen, umpunya dari segi latar belakang pendidikan atau latar belakang ekonomi. Namun, tetap saja pesan yang ingin disampaikan harus dapat diterima paling tidak untuk memancing antusiasme penontonnya. Hal inilah yang menunjukkan bahwa komunikasi yang dibangun merupakan bentuk komunikasi massa.

Namun komunikasi yang dibangun sekarang ini tidak lagi menggunakan bahasa-bahasa kiasan. Pesan yang disampaikan sudah menggunakan bahasa-bahasa yang vulgar. Artinya sudah tertuju ke objek yang dimaksud, misalnya dalam satu pertunjukan tari *Bines* yang

penontonnya terdiri dari para pejabat-pejabat daerah maka syair-syair tari *Bines* berisikan sanjungan-sanjungan terhadap para pejabat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Dewan Kesenian Aceh, Ali Husen (45) mengatakan bergesernya komunikasi yang dulu dengan sekarang akibat dari perkembangan zaman. Sekarang ini alat komunikasi semakin canggih. Banyak pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Pengaruh-pengaruh tersebut dapat berupa televisi, ponsel-ponsel, internet, radio. Dahulunya anak gadis memakai kain sarung, sekarang sudah memakai celana lejing. Dahulunya anak gadis punya rasa malu sekarang rasa malu itu sudah hilang. Inilah yang mengakibatkan pergeseran-pergeseran tersebut.

Hal serupa juga dipertegas oleh Syafrudin (40) yang mengatakan bahwa komunikasi itu dapat bermacam-macam bentuk cara penyampaiannya. Salah satunya pesan kepada anak-anak, kepada guru, kepada tokoh-tokoh penting dari Gayo Lues maupun kepada masyarakat umum.

Syair yang terdapat dalam tari *Bines* memakai bahasa yang umum digunakan oleh masyarakat Gayo Lues. Sedangkan yang dulunya memakai bahasa halus, pada umumnya para kaum tua yang mengerti bahasa tersebut. Sehingga pesan-pesan yang disampaikan begitu indah terdengar. Cara penyampaiannya juga penuh dengan karakter vokal yang berbeda dengan sekarang. Jiwa seninya sangat mendalam. Dialek yang diucapkan juga sangat kental dengan budaya lokal.

Sebagaimana layaknya tari pada umumnya, gerak sebagai media komunikasi antara penari dan penonton,

namun pada tari *Bines*, Syair lebih berperan dalam menyampaikan pesan kepada penonton. Inilah salah satu keunikan tari *Bines* di mana gerakan selalu mengikuti irama syair yang dibawakan.

2. Sarana Hiburan

Tari hiburan adalah tari yang berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa gembira. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Tim Abdi Guru (2002: 22), tari berfungsi sebagai hiburan dilakukan karena masyarakat menganggap tarian ini sebagai ungkapan rasa kegembiraan mereka di dalam kehidupan dan pergaulan hidup sehari-hari, sehingga sifat dari tari ini menyenangkan.

Salah satu bentuk penciptaan tari hiburan ditujukan hanya untuk ditonton. Tari ini memiliki tujuan hiburan pribadi yang lebih mementingkan kenikmatan dalam menonton. Tari hiburan disebut tari gembira yang pada dasarnya tidak bertujuan untuk ditonton akan tetapi cenderung untuk kepuasan para penarinya sendiri. Keindahan tidak diutamakan, tetapi mementingkan kepuasan individual, bersifat spontanitas dan improvisasi. Semua itu identik atau dikategorikan sebagai tari yang berbobot nilainya, ringan bagi pelakunya (penari). Tari ini tidak menekankan nilai seni (komersial), misalnya untuk perlengkapan suatu pesta atau perayaan-perayaan hari besar dan ulang tahun.

Ciri – ciri tari hiburan sebagai berikut:

1. mudah melibatkan peserta
2. pakaiannya bebas

3. relative mudah dipelajari
4. *mood* yang bergembira ria

Tari *Bines* dalam konteks hiburan juga berfungsi sebagai hiburan semata. Setiap penampilan menonjolkan gerakan dan syair yang sifatnya menghibur. Gerak-gerak dalam tari *Bines* sederhana sementara syair-syairnya seringkali dibuat ringan dan mampu memancing tawa penontonnya. Tari *Bines* dalam fungsi hiburan dapat ditampilkan dalam setiap acara-acara seperti perayaan panen padi, peringatan hari-hari besar keagamaan dan pada pertunjukkan dan pertandingan Tari saman. Selain itu, diperoleh pula dari hasil penelitian lapangan bahwa fungsi Tari *Bines* sebagai media hiburan paling tampak pada keseharian masyarakat Gayo. Di tengah-tengah kesibukan bercocok tanam atau saat sedang berkumpul bersenda gurau, seringkali Tari *Bines* ditarikan secara spontan untuk sekadar memeriahkan suasana sehingga menemukan sekumpulan gadis muda atau para ibu rumah tangga yang berkumpul lalu kemudian bertari *Bines* bukanlah pemandangan yang langka bagi masyarakat di Gayo Lues.

Tari *Bines* yang dilakukan secara spontan di tengah-tengah masyarakat dan berada di luar konteks pertunjukan sesungguhnya memiliki ciri-ciri sebagai tari hiburan seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Tari ini mudah melibatkan peserta baik sebagai penonton maupun sebagai penari. Penonton mudah dikumpulkan karena syair yang dibawakan *penangkat* seringkali menarik untuk didengar dan disimak. Seringkali karena menariknya syair yang dibawakan, penonton yang berkumpul pun menjadi semakin banyak. Begitu juga dengan penari; ketika tarian ini ditarikan dengan gerakan yang mudah namun diiringi dengan syair

yang mengundang perhatian orang, maka bukan tidak mungkin satu per satu perempuan yang berada di sekitar pertunjukkan tari tersebut bergabung dan ikut menari. Penari pun tidak akan mengalami kesulitan dalam mengikuti gerakan tari yang tengah dipertontonkan karena gerakannya yang relatif mudah. Dalam konteks spontanitas ini pun tentu pakaian yang dikenakan pun bukanlah kostum sesungguhnya dari tari ini. hanya dengan berbekal sehelai kain sarung dan sehelai selendang, penari *Bines* dapat mulai menari.

Dalam setiap penampilannya Tari *Bines* pun selalu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi. Tari *Bines* ini dapat dinikmati oleh setiap kalangan, dari anak-anak sampai kepada kalangan dewasa. Ali Husen (45) menyetujui bahwa tari *Bines* berfungsi sebagai sarana hiburan yang bertujuan untuk menghibur karena setiap gerakannya tidak memiliki makna apapun dan relatif sangat sederhana, siapa saja biasa mengikutinya, dari anak-anak sampai lanjut usia. Ali Husen juga menyatakan bahwa tarian ini sudah mendarah daging di kalangan masyarakat Gayo Lues.

3. Sarana Publikasi

Publikasi adalah sarana menyiarkan atau menyebarkan hasil dari produk yang sudah jadi untuk dapat diperkenalkan kepada masyarakat luas. Publikasi dapat ditampilkan melalui media-media elektronik. Publikasi dilakukan dengan harapan produk yang sudah jadi dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat.

Tari *Bines* sebagai sarana publikasi bertujuan untuk memperkenalkan kepada masyarakat luas bahwasanya

tarian ini berasal dari daerah Gayo Lues. Tarian ini juga merupakan tarian selingan dari pertunjukan Tari Saman. Publikasi yang dilakukan tidak hanya di daerah pedesaan, kecamatan dan perkotaan saja, namun sudah sampai keluar daerah Gayo Lues bahkan luar negeri.

Fungsi publikasi pada tari ini tentu ditunjukkan oleh syair yang dibawakan oleh *penangkat*. Dalam hal mempublikasikan asal muasal Tari *Bines*, *penangkat* biasanya melantunkan syair sebagai berikut :

*Ini tari Bines ari Gayo Lues
He heeeeee uu.....*

Yang artinya :

*Ini tari Bines dari Gayo Lues
He heeeeee uu.....*

Tari ini pun dapat menjadi agen publikasi pembangunan bagi pemerintah untuk disampaikan kepada masyarakat. Salah satunya tergambar dalam syair di bawah ini:

*Tapi besilo ngekite engon
Gayo Lues sipaling terpuji
Pembangunanen ngesara negeri
Latasni bur kantor bupati*

Yang artinya adalah:

*Tapi sekarang sudah kita lihat
Gayo Lues yang paling terpuji
Pembangunan sudah seluruh negeri
Kantor Bupati di atas Bukit*

Berdasarkan pernyataan Ali Husin (45) berkaitan dengan fungsi tari sebagai sarana publikasi bertujuan untuk memperkenalkan kepada masyarakat Gayo Lues bahwa daerah Gayo Lues juga memiliki seni tari tradisi. Tari ini harus tetap dijaga dan dilestarikan sehingga tidak akan punah ditelan masa, dan tidak terpengaruh dengan perkembangan-perkembangan seni yang sudah modern. Maka dari itu setiap penampilannya selalu memotivasi masyarakat untuk melihat pertunjukannya di manapun ditampilkan.

Hal serupa juga dipertegas oleh Nurmi (45), salah seorang pelaku seni atau penari *Bines* mengatakan bahwa Tari *Bines* sebagai sarana publikasi bertujuan untuk tetap melestarikan Tari *Bines* sampai sekarang. Harapannya supaya tari ini dapat dibawa keluar negeri seperti halnya Tari Saman.

Selain ketiga fungsi yang telah disebutkan di atas, Ali Husin juga menambahkan bahwa Tari *Bines* juga berfungsi sebagai agen mediasi. Mediasi (Simanunsong, 2007:200) berarti salah satu bentuk negosiasi antara pihak yang bersengketa yang melibatkan pihak ketiga yang membantu dalam tercapainya penyelesaian yang bersifat kompromistis. Unsur yang dilibatkan pada proses mediasi diantaranya adalah proses mediasi itu sendiri untuk menyelesaikan sengketa, mediator yang diterima oleh pihak yang bersengketa, penyelesaian masalah yang pada akhirnya menghasilkan sebuah kesepakatan yang dapat diterima oleh kedua belah pihak.

Jika dikaitkan dengan proses berkesenian dalam Tari *Bines*, fungsi mediasi yang diemban tari ini ditunjukkan oleh syair yang sifatnya mendamaikan atau menenangkan pihak yang bersengketa. Perselisihan bisa saja terjadi antar kampung atau antar kelompok masyarakat, umpamanya kelompok pemuda kampung. Syair yang dibawakan tentu merupakan syair yang baik dan tidak memprovokasi serta

tidak berat sebelah. Walaupun Tari *Bines* tidak sampai menyelesaikan masalah hingga ke akarnya, namun tari ini dianggap cukup memadai untuk paling tidak menenangkan hati pihak yang berselisih agar perselisihan tidak berlanjut.

E. Bentuk Penyajian *Bines*

Bines adalah sebuah tarian yang ditampilkan oleh perempuan di Gayo Lues, Ali Husin (45) dalam wawancara tanggal 16 Oktober 2012 menyampaikan bahwa secara umum bentuk penyajian Tari *Bines* sama, jika diamati lebih teliti ternyata banyak perbedaan yang muncul pada setiap ragam gerakannya. Safruddin (40) melalui wawancara tanggal 16 Oktober 2012 menyatakan bahwa gerak Tari *Bines* mengikuti syair yang dilantunkan. Oleh karena banyaknya syair yang berkembang dan muncul dalam setiap pertunjukannya, maka perlu ditampilkan beberapa syair dan uraian gerakan Tari *Bines* secara umum.

Kondisi ini menunjukkan bahwa Tari *Bines* yang berkembang pada masyarakat Gayo Lues merupakan pengejawantahan dari bentuk tradisi yang terus berkembang, sehingga tidak mengherankan jika semua perempuan di Gayo Lues tahu dan dapat memperagakan Tari *Bines*. Jika ada masyarakat yang diambil secara acak dan ternyata tidak dapat memperagakan Tari *Bines* berarti mereka bukan orang Gayo Lues, sementara masyarakat pendatang saja tahu dan sudah sering melihat pertunjukan Tari *Bines* (Alimuddin (32), wawancara tanggal 16 Oktober 2012).

Dalam penyajian pertunjukan *Bines* secara lengkap, ada beberapa bagian penting yang perlu diperhatikan, yaitu: *penangkat*, syair, penari, pakaian tradisi, dan gerak tari. Masing-masing bagian akan dibahas secara rinci di bawah ini.

1. *Penangkat* dan Syair

Untuk satu paket pertunjukan *Bines*, adalah hal penting untuk menunjuk seorang *penangkat*. *Penangkat* adalah seorang atau lebih penari yang bertindak sebagai pelantun *redet* sambil tetap menari. *Redet* adalah penggalan syair yang nantinya menjadi *saur*. *Saur* yaitu pengulangan *redet* yang dilantunkan oleh seluruh penari secara bersama-sama menyahuti lantunan *redet* yang dilantunkan oleh *penangkat*.

Dalam proses wawancara bersama narasumber, peneliti menemukan bahwa budayawan Gayo tidak membenarkan istilah “syair” untuk menunjukkan isi lirik yang mengiringi Tari *Bines*. Mereka menggunakan istilah *redet* dan *saur*. Keduanya dilantunkan dengan menggunakan bahasa daerah (Gayo). Sedangkan irama dan temponya disadur dari lagu-lagu daerah asli Gayo. Namun dalam perkembangannya mereka juga sering meminjam irama dan tempo dari lagu-lagu yang sering didengar dan sesuai untuk *redet* dan *saur*. Misalnya, menurut hasil observasi di lapangan, peneliti mendapatkan bahwa syair dilantunkan dengan irama Melayu yang disadur dari tembang terkenal berjudul “Cindai” yang dipopulerkan oleh artis Malaysia, Siti Nurhaliza. Tidak jarang pula mereka menyadur irama lagu India, dan sebagainya. Akan tetapi liriknya adalah asli karangan *penangkat* atau pun pelatih maupun penari lainnya.

Karena liriknya berbahasa Gayo, komunitas penikmatnya pun seharusnya menjadi terbatas hanya pada masyarakat Gayo saja, komunikasi tersebut mudah mengerti pesan yang disampaikan melalui tari. Ketika ada penonton yang tidak dapat menggunakan bahasa Gayo maka ia tidak mengetahui syair yang dilantunkan oleh *penangkat*. Perlu penerjemah bahasa ketika Tari *Bines* ditampilkan sehingga masyarakat yang tidak dapat menguasai bahasa Gayo dapat mengetahui arti syairnya. Namun ini bukan penghalang bagi siapapun untuk dapat menikmati *performance* jenis tari tradisi yang satu ini.

Panjangnya syair dapat diatur atau disesuaikan dengan durasi waktu yang disediakan untuk penampilan *Bines*. Syair *Bines* secara umum dibagi dalam tiga bagian yaitu salam pembuka, isi/pesan, dan salam penutup. Pada bagian isi, syair diisi dengan tujuan diadakannya pertunjukan tersebut.

Bunyi syair terdiri atas empat baris yang terbagi dalam dua baris sampiran dan dua baris isi bersajak a-a-b-b atau a-b-a-b. pada sampiran akan diekspos tentang alam dan budaya Gayo Lues yang sangat luar biasa, sedangkan pada baris isi diekspos pesan-pesan terkait tujuan penyelenggaraan acara di mana *Bines* itu ditampilkan.

Memilih *penangkat* juga bukanlah hal yang mudah seorang pelatih harus jeli memilih dan memilah kemampuan penari satu per satu. Syarat menjadi *penangkat* antara lain:

- Memiliki suara merdu
- Mampu melantunkan nada-nada tinggi dan lantang
- Vokal jelas
- Berbakat memimpin

- Memiliki wawasan untuk mengarang pesan dalam syair secara spontan
- Berilmu pengetahuan cukup tentang agama, sosial kemasyarakatan dan budaya
- Mampu menciptakan gerak tari dengan cepat

Jadi, menjadi *penangkat* itu tidak mudah, diperlukan proses belajar yang lebih dari sekedar “bisa menari”.

2. Penari

Tarian *Bines* ditarikan oleh penari dalam bilangan genap. Mulai dari 6, 8, 10, 12, hingga 16 orang. Tidak ada batasan jumlah penari dalam pertunjukan ini. Namun sampai saat ini, belum pernah ditampilkan *Bines* dalam jumlah massal atau lebih dari 20 orang.

3. Kostum

Tari *Bines* ditampilkan dengan menggunakan busana khas daerah Gayo Lues. Busana tari *Bines* dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 3.2. Busana Tari *Bines* - Gambar 3.3. Busana Tari *Bines*
Tampak Depan Tampak Belakang



Gambar 3.4. Baju *Lukup*
dilengkapi dengan penggunaan Manset

Pakaian tradisional Gayo terdiri atas (1) atasan yaitu baju tanpa lengan dan (2) kain atau bawahan panjang hingga mata kaki, yaitu kain berbahan dasar warna hitam dengan sulaman benang warna-warni dengan motif tradisi yang khas.

(3) *upuh tiang/upuh kerawang* yaitu kain panjang atau selendang yang juga bersulam benang warna-warni, diletakkan di bahu dan ujungnya terurai hingga paha dan lutut.

Pada era 1970-an pemakaian baju *Lukup* Gayo ini tidak menggunakan manset dan penutup kepala (jilbab), namun seiring dengan penerapan syariat Islam di Aceh, busana tari *Bines* juga mengalami penyesuaian. Pada bahagian kepala menggunakan jilbab dan tangan dilengkapi dengan manshet. Baju dan kain yang biasa digunakan dalam setiap penampilan adalah sama. Pada era 1970-an semua penari *Bines* menggunakan sanggul dan di bagian atas disisipkan *kepies* sejenis pandan yang hanya tumbuh di dataran tinggi Gayo. *Kepies* tidak digunakan lagi karena bagian kepala penari telah tertutup dengan kain jilbab.

4. Gerak Tari *Bines*

Kunci Gerak Tari *Bines* adalah *surang saring* bahwa gerak Tari *Bines* dilakukan selang seling dan serempak, maksudnya satu arah dan sama, tari *Bines* ditampilkan dengan gerakan yang serempak dari awal hingga akhir. Gerakan lainnya ada *alih* dan langkah. *Alih* adalah gerakan tari *Bines* yang berubah (alih tangan) dari tangan bertepuk berubah membentuk gerakan tangan yang lain. *Langkah*, gerakan yang menunjukkan langkah kaki, selalu dilakukan sambil membentuk pola lantai U dan pola lantai baris berbanjar. Gerakan yang lain adalah *tepok* diartikan sebagai bertepuk tangan dan *kertek* yaitu gerakan petik jari dalam bahasa aceh (*meketep jaroe*). Tari *Bines* ini diakhiri dengan ucapan "*He heeeeeee... Uu...*", merupakan gambaran

kesenangan gadis-gadis gayo setelah melakukan satu tarian *Bines*.

Semua penari *Bines* adalah perempuan, gerakan-gerakan tari *Bines* menggambarkan tradisi yang berlangsung di wilayah tersebut. Rangkaian Gerak tari *Bines* terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman, berikut ini contoh Tari *Bines* dari SMA Negeri 1 Gayo Lues yang memiliki kegiatan ekstrakurikuler dan tetap menjaga tradisi daerah setempat.

Bentuk penyajian tari *Bines* yang terdapat pada sekolah tersebut sebagai berikut:

1. Gerak Pembuka (*Birsemillah*)

Gerak pembuka ini dilakukan dalam tari *Bines*, makudnya setiap akan memulai suatu kegiatan diwajibkan membaca Bismillah.



Gambar 3.5 Gerak Salam

Gerak awal pada pembukaan tari Saman adalah gerak salam dengan syair "*Birsemilllah....*" penari berdiri baris berbanjar enam penari berdiri di depan sejajar dan enam penari berikutnya berdiri sejajar di bagian belakang. Posisi kedua tangan berada di dada dihadapkan antara tangan kanan dan tangan kiri. Posisi berdiri tegak untuk penari yang berdiri di bagian belakang serta enam penari berikutnya berada pada bagian depan dengan posisi badan sedikit membungkuk dengan kedua tangan juga disatukan posisi salam.

Pada gambar 3.5 berikut ini terlihat dari salam pembuka awal menuju proses gerak selanjutnya membentuk formasi leter U di mana gerakan yang dilakukan adalah berjalan seperti biasa tangan sebelah kanan merentangkan kain dan tangan sebelah kiri berada pada posisi dada masih posisi salam sebelah.



Gambar 3.6. Proses Pembukaan Gerak

Pada posisi leter U ini syair pembuka juga dilantunkan secara bersama-sama diawali dengan *penangkat* yang melantunkan syair kemudian dilakukan saur oleh semua penari yang lain. Syair tari *Bines* tidak baku tetapi disesuaikan dengan konteks pertunjukan tari tersebut. Oleh karena itu syair *Bines* akan terus berubah dan berkembang seiring dengan konteks pertunjukannya.



Gambar 3.7. Gerak Pembuka Posisi Leter U



Gambar 3.8. Proses Gerak Awal

Tangan kanan menepuk tangan sebelah kiri pada hitungan pertama, hitungan ke dua tangan kiri membalas tepukan diarahkan ke sisi sebelah kanan, hitungan ke tiga dibalas lagi ke sebelah kiri dan hitungan ke empat tepukan kedua tangan secara perlahan dua kali. Secara langsung dapat dipraktikkan gerakan seperti yang terlihat di gambar adalah 1, 2, 3, 4 hitungan selanjutnya masih sama gerakannya. Karena gerakan yang dilakukan pada gambar di atas adalah gerakan yang terus diulang-ulang.



Gambar 3.9. Bagian Salam

Gerak di atas menunjukkan salam yang dilakukan oleh para penari ketika memulai gerakan, gerakan mencondongkan badan (bungkuk) ke arah kanan dan kiri, serentak dilakukan oleh semua penari. Kedua tangan berada pada dada penari.

Posisi letter U seperti tergambar pada gambar 3.9 di bawah ini, merupakan posisi utama pada tari *Bines*, Posisi ini maksudnya lebih memudahkan para penari dalam berkomunikasi, artinya kegiatan apapun yang dilakukan oleh semua masyarakat Gayo Lues selalu mengupayakan komunikasi lebih awal sehingga diharapkan komunikasi tetap terjalin dalam kegiatan apapun.



Gambar 3.10. Posisi Leter U bagian dari Salam



Gambar 3.11. Gerak *Tepok*

Gerakan di atas disebut gerak *tepok* karena dilakukan dengan bertepuk tangan sambil membuat formasi berbaris dan kembali lagi pada posisi leter U kembali. Pada gerakan ini telah terjadi gerak *melangkah* di mana para penari berjalan sambil bergerak dan menuju pola lantai berbaris seperti pada gambar di atas. Gerakan dilakukan secara *rempek*. Dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai serentak.



Gambar 3.12. Gerak *Surang Saring*

Gerak *surang saring* maksudnya (selang seling) penari secara berpasangan berhadapan dengan penari yang lainnya melakukan gerak *tepok* sambil berjalan dan dilakukan keluar masuk pada barisan empat berbanjar. Gerakan ini sebenarnya serempak untuk semua penari, namun karena para penari melangkah berjalan bergantian posisi dengan penari yang lainnya maka dikatakan *surang saring*.

Gerak ini dilakukan pada saat akan berakhir tari *Bines*, gerakannya adalah dilakukan bertepuk tangan pada posisi badan membungkuk dan tepuk tangan pada saat badan tegak kembali. Sebenarnya gerakan ini tidak ada nama, karena gerakan yang dilakukan tepuk tangan posisi membungkuk dan tepuk tangan posisi badan tegak maka nama gerakan dimunculkan tepuk badan membungkuk dan badan tegak, memudahkan membedakan gerak yang dilakukan oleh para penari.



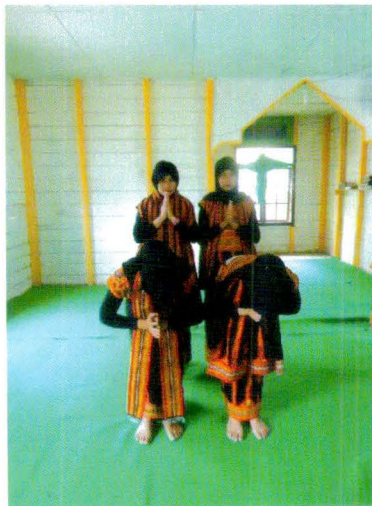
Gambar 3.13. Gerak Tepuk Tunduk dan Tepuk Tegak

Gerakan memberikan salam terakhir dengan posisi badan dibungkukkan dan meneriakkan "*He heeeeeee.... Uu!*" perhatikan Gambar 3.13 berikut ini.



Gambar 3.14. Gerak Penutup (*He heeeeeee....Uu*)

Lebih jelasnya rangkaian gerak tari *Bines* sesuai dengan bentuk gerakannya dapat diperhatikan pada gambar berikut ini:



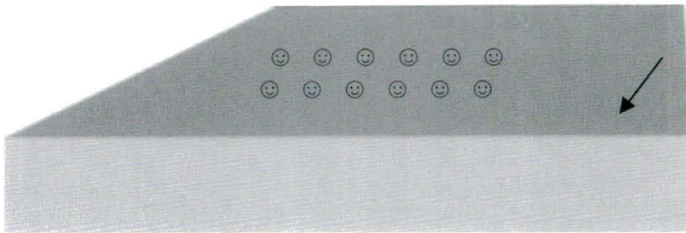
Gambar 3.15. Salam

Syairnya:

*Kami tiro maaf
Kami tiro tabi
Kue urum kiri
Rata berbewenne*

Artinya: Kami minta maaf
Kami minta izin
Kanan dengan kiri
Semuanya rata seharusnya

Pada syair di atas posisi penari baris berbanjar 6 penari di bagian depan dan 6 penari di bagian belakang.



Ilustrasi 3.2. Formasi posisi penari

Uraian Geraknya: Penari bagian depan membungkukkan badannya dengan posisi kedua tangan berada di dada (salam tunduk) sedangkan penari yang berada pada posisi bagian belakang tetap dalam kondisi tegak dengan kedua tangan disatukan salam di dada.

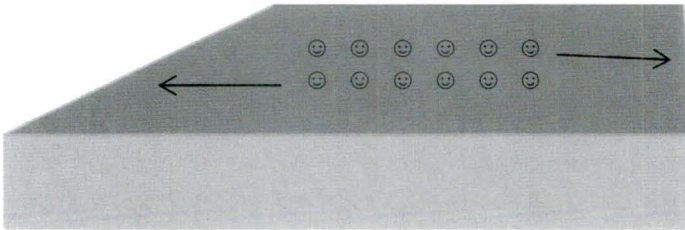


Gambar 3.16. Salam Tunduk Arah Kanan

Syairnya: *So si berdeso
Ling kalang temerbang
Ku langit peh lolo
Ku bumi peh lelang*

Artinya: *So yang berdeso (tiruan bunyi angin)
Suara elang terbang
Ke langit pun tanggung
Ke bumi pun tanggung*

Para penari mulai melangkah berjalan dengan membentuk Formasi U sehingga posisi penari sudah berubah. Perhatikan ilustrasi berikut:



Ilustrasi 3.3. Formasi posisi penari

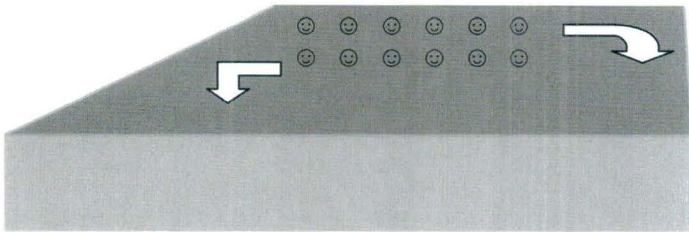
Pola lantai di atas terdiri dari dua baris berbanjar penari melangkah mengikuti tanda panah dan membentuk pola lantai letter U sebagai pola lantai utama Tari *Bines*. Kemudian semua penari melakukan gerakan berikutnya namun pola lantainya masih menggunakan letter U.



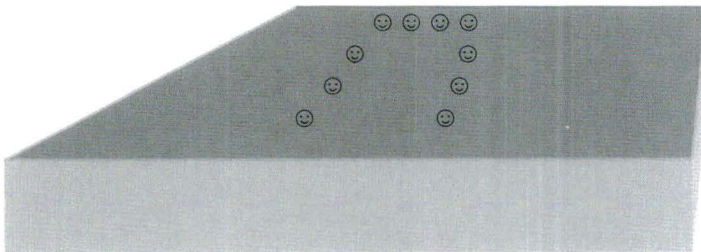
Gambar 3.17. Salam Tunduk Arah Kiri

*Syairnya: Pertama salam ku jamuni kami
Si hadir munengon ku Binesni kami
Salamni kami kadang gihmeh kona
Salam merdeka buh penutupe*

Artinya: Pertama salam untuk tamu kami
Yang telah datang melihat persembahan kami
Salam kami terkadang tidak semua tersampaikan
Salam merdeka dijadikan penutupnya



Ilustrasi 3.4. Formasi posisi penari



Ilustrasi 3.5. Formasi posisi penari

Bergerak dengan tangan di dada sampai pada posisi leter U langsung tunduk dan mengucapkan "He heeeeee....Uu..." ke arah kanan dan kiri.



Gambar 3.18. Rangkaian Gerak Awal (Tepuk)

Syairnya: *Assalam ke mualaikum 2x*
Jamut murun murun ganti mat jari
Salam salaman ari kami
Selaku pemberkat 2x

Artinya: Assalamualaikum
Terima bersama-sama ganti berjabat tangan
Salam dari kami
Selaku pemberkat (2x)

Syair: *Ike ku arap bapak kami tiro maaf*
Ike ku kuduk bapak kami tiro tabi
Assalamualaikum (2x)

Artinya: Jika ke depan bapak kami minta maaf
Jika ke belakang Bapak kami minta izin
Assalamualaikum (2x)

Uraian gerak tarinya adalah kedua tangan tepuk diarahkan ke sebelah kiri, kemudian tepuk lagi balas ke sebelah kanan, dan balas lagi ke sebelah kiri, tambah satu tepukan lagi di sebelah kiri sehingga jika diuraikan secara hitungan 1, 2, 3, 4. Semua gerak dilakukan secara berdiri kaki hanya menyesuaikan langkah gerak tepuk sebelah kanan dan kiri. Posisi pola lantai masih membentuk leter U.



Gambar 3.19. Gerak Tepuk Atas dan Samping

Syairnya: *Merake ijo seme kutomang*
Merake senang karuni atemu

Gerakan yang dilakukan adalah masih dalam kondisi tepuk tangan kanan dan kiri sambil melangkah membentuk formasi baris berbanjar 3 barisan sehingga akan dapat bertemu dengan yang lainnya secara selang seling (*surang saring*)



Gambar 3.20. Gerak Ayun Tangan dan Salam Atas

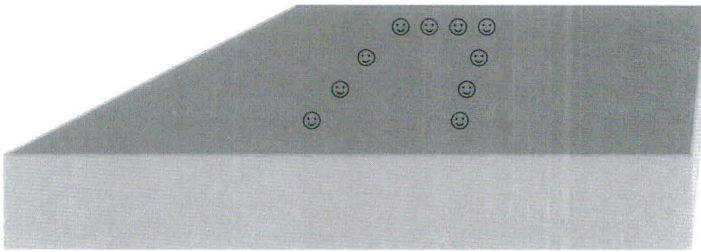
*Syairnya: Belang tenggulun male kutebes
 Suen lengkues muripe labu
 Budi jerothu gilen terbeles
 Nge minter ues rasani ate ku*

Artinya:

*Belang Tenggulun (nama tempat) hendak ditebas
Tanam lengkuas tumbuh labu
Budi baikmu belum terbalas
Tiba-tiba sudah sedih rasa hatiku*

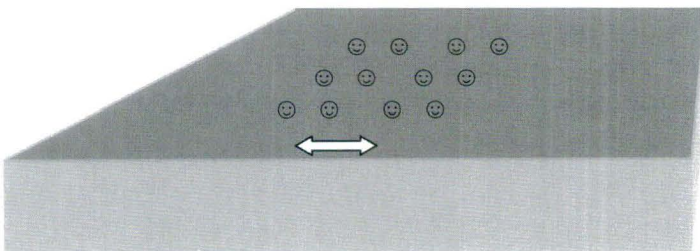
Uraian geraknya seperti yang terdapat pada gambar di atas kedua tangan diayunkan ke bawah, ke arah kanan dan kiri

dengan posisi badan membungkuk dan pada saat tepuk tangan posisi badan tegak posisi pola lantainya berubah menjadi seperti gambar berikut ini:



Ilustrasi 3.6. Formasi Penari dalam Letter U

Setelah pola lantai di atas kemudian pola lantai berikutnya seperti yang terdapat pada pola lantai di bawah ini: baris berbanjar sehingga masing-masing penari dapat berhadapan melakukan gerakan *surang saring* secara bersamaan.



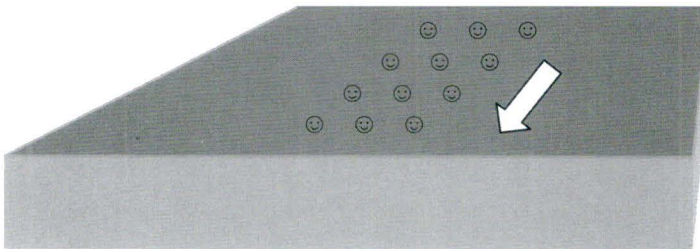
Ilustrasi 3.7. Formasi Penari *Surang Saring*

Selesai pola lantai tersebut di atas para penari membentuk pola lantai leter U kembali.

Syairnya: *Karu karu sedih i atasni pematang*
Karu karu senang naku kekireku
Bier peh sedih atasni pematang
Ateku senang nge mus mus kuyu

Artinya: Khawatir –khawatir sedih di atas pematang
Khawatir – khawatir senang pikiranku
Biarpun sedih atas pematang
Hatiku senang ditiup-tiup angin

Gerakan yang dilakukan adalah gerak tepuk sambil berdiri tegak pola lantainya tetap leter U kemudian berubah menjadi 3 barisan seperti yang terdapat pada pola lantai berikut ini:



Ilustrasi 3.8. Formasi Penari 3 baris Menghadap ke depan

Syairnya: *Ini bunge numele bungeku*
Naku bungeku bungeni bertih
Ini bapak numele bapak ku
Naku bapakku si putih-putih

Artinya: Ini bunga bukanlah bungaku
 Bungaku adalah bunga *bertih*
 Ini bapak bukanlah bapakku
 Bapakku yang putih-putih

Kembali bergerak membentuk pola rantai leter U



Gambar 3.21 Gerak *Tepok Bawah* dan *Kertek*



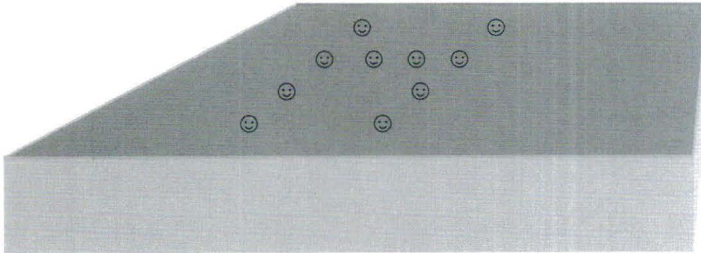
Gambar 3.22. Gerak Kertek Kanan & Kiri

Syairnya: *Taringmi ko ulen,
Ara ilen bintang
Teringen tebing
Berjunte i karang*

Artinya: *Tinggallah bulan
Masih ada bintang
Tinggalkan tebing
Berjuntai di karang*

Uraian gerakanya; petik jari 2x kanan (tangan kanan sejajar telinga, tangan kiri berada di siku tangan sebelah kanan dilakukan 2x, pada hitungan 1,2 kanan dan 3,4 kiri pada hitungan 3,4 balasan gerak dari kanan ke kiri, yaitu tangan sebelah kiri petik jari sejajar dengan telinga kiri, tangan sebelah kanan berada pada siku tangan sebelah kiri. Untuk

memudahkan mengingat gerakan ini diberikan tanda gerak petik jari. Posisi penari seperti yang terdapat pada gambar berikut ini:



Ilustrasi 3.9. Formasi Penari Surang Saring



Gambar 3.23. Gerak Akhir (He heeeeeee....U)

Syair: *Berijinmi bapak, ken payah kejangmu
Ken payah kejangmu
Isumpahi aku ken bales balike
Ken bales balike*

Artinya: Terimakasih bapak atas susah payahmu
Atas susah payahmu
Sumpahserapahi saya sebagai gantinya
Sebagai gantinya

Syair: *Ta kadang ara cerakni kami lepas
Cerak kami lepas, ku aih si deras
Ibuh penanute
Ibuh pananute*

*Ta kadang ara lauh kami mamur
Lauh kami mamur, ku tanoh si gemur
Ibuh penyebue, ibuh penyebue*

Artinya: Jika mungkin ada bicara kami lancang
Bicara kami lancang, ke air yang deras
Jadikan penghanyutnya, jadikan penghanyutnya

Jika mungkin ada air mata kami jatuh
Air mata jatuh, ke tanah yang gembur
Jadikan penutupnya, jadikan penutupnya

Uraian gerakanya adalah tetap dalam kondisi gerak *rempak* gerak yang sama tepuk tangan atas bawah dengan posisi badan bungkuk dan tegak. Dilakukan hingga lagu berakhir dan diselesaikan dengan kata kata He

heeeeeee.....U... pada posisi pola lantai terakhir seperti yang terdapat pada gambar di bawah ini. Pola lantainya masih membentuk leter U kemudian bergerak sambil melangkah dan bernyanyi membentuk pola lantai baris berbanjar sampai benar-benar lurus dan bernyanyi berulang-ulang pada lagu bagian akhir kemudian diakhiri dengan kata "He heeeeeeeeee...Uu..."

Untuk memudahkan penggambaran syair tari *Bines* dari kelompok ekstra kurikuler SMA Negeri 1 Gayo Lues dapat diuraikan sebagai berikut:

SYAIR BINES

DITAMPILKAN UNTUK ACARA PERPISAHAN

SMAN 1 GAYO LUES

Kami tiromaaf
Kami tirotabi
Kuenurumkiri
Rata barbewenne

Kami minta maaf
Kami minta izin
Kanan dengan kiri
Semuanya rata "seharusnya"

Sosiberdeso
Ling kalangtemerbang
Kulangitpehruluh
Ku bumipehlelang

Kemana angin berhembus
Suara elang terbang
Ke langit pun runtuh “jatuh”
Ke bumipun hidup tidak teratur

Salam

*Pertama salam kujamuni kami
Sihadir munengonku Bines ni kami
Salam ni kami kadangihmehkona
Salam merdekabuhpenutupe*

Pertama salam unntuk tamu kami
Yang telah datang melihat persembahan kami
Salam kami kadang tidak semua
tersampaikan
Salam merdeka taruh penutupnya

*Assalam ke mualaikum 2x
Jamut murum-murum gantini mat jari
Salam salamanari kami
Selaku pembarkat 2x*

Assalamualaikum 2x
Tunduk bersama-sama ganti berjabat tangan
Salam dari kami
Selaku pemberi sajian atau pertunjukan

Pantun

*Ike kuarap bapak kami tiro maaf
Ike kukuduk bapak kami tirotabi
Assalamualaikum 2x*

Jika ke depan bapak kami minta maaf
Jika ke belakang Bapak kami minta izin
Assalamualaikum 2x

*Kadang salah cerak bapak
Kadang salah peri
Kemaklum le kami bapak
Nemah rayoh mude*

Kadang salah bicara bapak
Kadang salah berkata-kata
Maklum kami bapak
Membawa darah muda

*Merakeijosemekutomang
Merake senang karuni ate mu
Merakeijosemekutomang
Merake senang karuni ate mu*

Berharap hijau pematang ku buat
Mau senang hati tak menentu
Berharap hijau pematang ku buat
Mau senang hati tak menentu

*Ni cawani ninume cawanku
Nakucawanku berisi kupi
Bapaki ninume bapakku
Ike bapakku bapak Marjoni*

Ini tempat minum bukan tempat minumku
Tempat minum ku berisi kopi
Bapak ini bukan bapakku
Bapakku bapak Marjoni

*Belang tenggulun male kutebes
Suen lengkues muriplelabu
Budi jeroh mu gilen terbeles
Nge minter ues rasa ni ate ku*

Padang rumput hendak ditebas
Tanam lengkuas tumbuh buah labu
Budi baik belum terbalas
Sudah khawatir rasa hatiku

*Tudungensana lengkoni aih
Bedenku letih bilang i atu
Tan kufikiri rum ate sedih
Isi die aih tempat niriku*

Kerudungan sana suara air
Badanku letih seperti batu
Kupikir di atas hati yang sedih
Di mana dia tempat air mandiku

Karu-karu sedih i atasni pematang
Karu-karu senangnaku kekireku
Bier pehsedihatasnipematang)
Ate kusenang ngemusmuskuyu

Khawatir sedih di atas penanak “pemasak”
Khawatir senang aku kira
Biarpun sedih atas penanak “pemasak”
Hatiku senang sudah gerimis hujan

Ni bungeininumek le bungeku
Lagu bungeku le bungenibertih
Ni bapakininumek le bapakku
Nakubapakku siputih-putih

Ini bunga ini bukanlah bungaku
Bungaku adalah bunga yang sedang merekah
Ini bapak bukanlah bapakku
Bapakku yang berkulit putih (ganteng)

Taring mi koulen
Arailenbintang
Taringensitebing
Berjunte l karang

Tinggal bulan
masih ada bintang
Tinggalkan di tebing
berjantai di karang

*Indahnya gunung sikarna kayu
Indahnya laut sikarna batu
Indahnya bibir sikarna gincu
Indahnya hidupku sikarna guru*

Indahnya gunung karena pohon
Indahnya laut karena karang
Indahnya bibir karena lipstik
Indahnya hidupku karena guru

*Berijin mi bapak
Kenpayah kejang mu 2x
I tempah I aku ken belesbalike
Ken belesbalike*

Mohon pamit kepada Bapak
Telah menyusahkan kerjamu 2x
Kami tak dapat membalas kebaikannya lagi
Membalas kebaikannya lagi

*Ta kadang ara cerak kami lepas
Cerak kami lepas Ku aih sideras
I buhpenanut e
I buhpenanut e*

Terkadang bicara kami lancang
Bicara kami lancang Ke air yang deras
Letakkan dan hanyutkan
Letakkan dan hanyutkan

*Ta kadangaralauh kami mamur
Lauh kami mamur ku tanoh sigemur
I buhpenyebu e
I buhpenyebu e*

Terkadang air mata kami jatuh
Air mata jatuh ke tanah yang gembur
Letakkan dan pupuk kembali
Letakkan dan pupuk kembali

F. PERKEMBANGAN TARI *BINES*

Tari *Bines* muncul dan berkembang sebagai sebuah tradisi berkesenian di Tanah Gayo Lues. Berdasarkan keterangan lisan dari Safruddin (40), Kepala Bidang Pariwisata Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Gayo Lues, Tari *Bines* sudah muncul sejak dulu tanpa ada yang dapat memastikan kapan tepatnya tarian ini muncul. Namun, dapat dipastikan bahwa tarian ini justru muncul karena para perempuan di Gayo Lues tidak diperbolehkan menari Tarian Saman, sehingga para leluhur dulu menciptakan tarian lain yang dianggap layak untuk ditarikan oleh para perempuan. Alasan mendasar mengapa Tarian Saman dianggap “haram” untuk ditarikan oleh kaum perempuan di Gayo Lues adalah karena gerakan tarian tersebut yang keras dan kencang sehingga dianggap tidak pantas ditarikan oleh perempuan. Dari anggapan tersebutlah muncul Tari *Bines* dengan gerakan yang gemulai dan riang, tidak ada gerakan menepuk-nepuk dada layaknya Tari Saman.

Perkembangan Tari *Bines* dapat dikatakan lamban mengingat adanya anggapan dari kalangan orang tua di Gayo Lues bahwa tidaklah baik bagi seorang anak gadis untuk berlenggak-lenggok di muka umum. Namun semenjak diadakannya *event* PKA II telah semakin berkembang dalam masyarakat atau pun di sekolah-sekolah di Gayo Lues. Pertunjukan Tari *Bines* pun mulai sering dipertunjukkan semalam suntuk, terlebih jika sedang diselenggarakan *jalu* Tari Saman karena umunya tari *Bines* dijadikan tari pembuka dan penutup pada *event jalu* tersebut (Depdikbud, 1981: 123).

Masyarakat Gayo Lues sendiri pada umumnya optimis akan keberlangsungan tari ini karena selalu diturunkan dari seorang ibu kepada anak perempuannya, dari seorang tetua kampung kepada generasi muda dan seterusnya. Ditambah lagi peran komunitas desa yang dianggap sebagai tulang punggung perkembangan tari ini dari masa ke masa. Dalam hal ini, dapat dipastikan bahwa setiap *belah* pada suatu kampung di Gayo Lues pasti memiliki paling tidak satu tim Tari *Bines*.

Belah merupakan marga pada masyarakat Gayo. Frinst dalam Tantawi (2011:38) menyebutkan bahwa terdapat banyak marga pada masyarakat Suku Gayo di antaranya *Belah Uken, Belah Toa, Bukit Iwih, Bukit Lah, Jongok Batin, Jongok Meluem, Gunung Kala, Lut, Kobat, Cik, Meliala Toa, Meliala Uken, Cibero, Munte* dan *Linge*. Kamus Bahasa Indonesia *Online* mendefinisikan marga sebagai kelompok kekerabatan yang eksogam dan *unilinear*; prinsip perkawinan yang mengharuskan seorang pemuda mencari jodoh di luar lingkungan kekerabatannya-dalam hal ini, di luar *belah*-nya dan bersifat mengikuti garis ayah atau ibu

yang pada masyarakat Gayo Lues bersifat mengikuti garis keturunan ayah (patrilineal).

Dalam wawancara, Safruddin (40) juga menyatakan bahwa dalam satu kampung paling tidak terdapat tiga *belah*, sehingga dapat disimpulkan bahwa umumnya terdapat tiga grup tari pada satu kampung. Grup tari tersebut kemudian berlatih bersama, diajarkan oleh tetua atau orang tua dari *belah* mereka sendiri. Jika ada acara tertentu, umpamanya penampilan pada *jalu* Saman atau pesta *sunat rasul*-, biasanya para penari *Bines* dikumpulkan untuk berlatih bersama.

Dalam perkembangannya, Tari *Bines* telah mengalami berbagai perubahan; ada yang dipengaruhi oleh perubahan zaman, ada pula pengaruh informasi dari media. Berikut dipaparkan beberapa perubahan yang dialami oleh Tari *Bines*.

1. Gerakan dan Penampilan

Sejak dulu tari ini sering ditarikan oleh perempuan, salah satunya sebagai selingan pada penampilan atau perlombaan (*jalu*) Tari Saman yang muncul diantara satu penampilan tim Tari Saman dengan penampilan tim Tari Saman yang lain. Tarian ini diawali dengan lantunan syair yang dinyanyikan beralun dan dinyanyikan lebih dahulu oleh seorang dari penari yang terdepan. Syair awal pada setiap unit gerakan tersebut disebut *reudet* dan kemudian dinyanyikan oleh penari lainnya secara serempak atau disebut *saur* dalam gerakan berdiri, berlingkar, berbaris hingga bersaf. Umunya tarian ini ditampilkan oleh satu grup

tari berjumlah 12 orang perempuan namun dapat pula ditampilkan oleh hingga 40 orang dengan durasi penampilan kurang lebih 30 menit (Depdikbud, 1981:120).

Dalam perkembangannya, gerakan tarian ini tidak memiliki banyak perubahan. Gerakan dan pola lantai berdiri, berlingkar, berbaris hingga bersaf masih menjadi bagian dari rangkaian gerakan tarian. Gerakan tersebut dilengkapi dengan gerakan bertepuk tangan – hanya bertepuk tangan yang disesuaikan dengan irama syair yang dinyanyikan *penangkat* (penyanyi *reudet* dan *jangin* atau syair yang dilagukan).

Gerakan kunci seperti *sulang-saling*, *langkah*, *rempak* dan *alih* masih dipergunakan sejak dulu hingga saat ini dan pada setiap pergantian satu unit gerak selalu diiringi dengan pergantian syair; gerakan *surang-saring* adalah gerakan yang menciptakan pola lantai selang-selang antara penari dalam posisi bersaf berdiri ataupun duduk berlutut, *langkah* merupakan gerakan kaki serempak yang selalu disesuaikan dengan irama syair yang dinyanyikan, *rempak* merupakan gerakan para penari yang identik dan serempak ke satu arah, sedangkan *alin* adalah gerakan tangan dan kaki mengayun ke ke depan dan ke belakang yang juga disesuaikan dengan irama syair. Keempat gerakan inilah yang menjadi gerakan kunci yang sering ditemui pada Tari *Bines* dan bahkan cenderung dilakukan berkali-kali dan berulang-ulang dalam satu rangkaian penampilan Tari *Bines*.

Namun, terdapat dua unit gerakan utama yang sejak awal kemunculannya hingga kini tidak mengalami perubahan dan dianggap sebagai gerakan wajib yang disebut gerakan salam pada awal dan akhir tarian. Pada salam di awal tarian

disebut dengan gerakan *salam* yang disertai dengan ucapan “Birsemillah” yang diikuti dengan syair lain. *Salam* merupakan bagian dari Tari *Bines* yang berisi ucapan salam kepada penonton dan dilakukan dalam gerakan membungkukan badan ke kiri dan ke kanan dalam formasi melingkar ataupun bersaf dengan kedua telapak tangan membentuk simbol salam di dada.

Kata “*Birsemillah*” sendiri diambil dari Bahasa Arab “*Bismillah*”. Terdapat anggapan pada masyarakat Gayo Lues bahwa kata “*Bismillah*” yang diucapkan “*Birsemillah*” terjadi karena pengaruh logat pada bahasa daerah Gayo, selain anggapan lain bahwa ucapan tersebut muncul untuk menyesuaikan irama dan ritme syair pada Tari *Bines*.

Kemudian Tantawi (2011:102) pun menyebutkan, salam pada akhir tarian yang disebut dengan *niro ijin* memiliki syair yang bunyinya kurang lebih meminta maaf kepada seluruh penonton yang menyaksikan persembahan tersebut dan ditutup dengan *jangin* atau salam penutup.

Sekarang ini, gerakan pada Tari *Bines* sudah banyak dikreasikan dan dimodifikasi namun tanpa menghilangkan pola lantai dan gerakan dasar yang sudah ada. Modifikasi dan kreasi yang tercipta hanya sebatas pada gerakan dan irama tepukan tangan yang juga disesuaikan dengan irama syair yang dinyanyikan. Sementara pola lantai dan gerakan dasar yang sudah ada dapat disajikan berulang kali bergantung pada keinginan penata tari atau berdasarkan kesepakatan anggota tim tari tersebut.

Namun berdasarkan pengamatan di Desa Badak Kecamatan Blangkejeren dan di SMAN I Gayo Lues, penampilan Tari *Bines* sekarang ini tidak memiliki bentuk

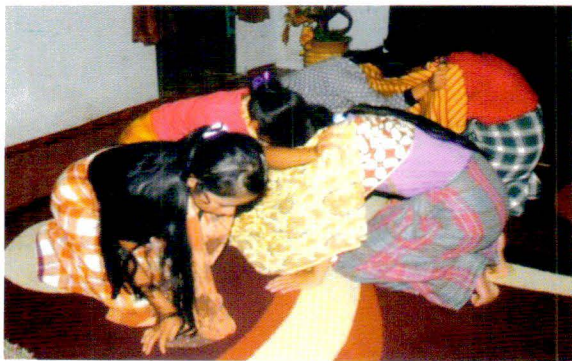
gerak yang baku dan serempak. Dapat dilihat dari gerakan kaki dan tangan yang seringkali tidak indentik antara penari yang satu dengan penari yang lain. Misalnya gerakan tangan yang mengayun tidak sama tinggi, tekukan kaki yang tidak sama rendah atau ayunan kaki dan tungkai kaki yang tidak sama arahnya serta bungukunya badan yang tidak sama tinggi. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa penari *Bines* di Desa Badak, dikemukakan bahwa keseragaman gerakan tidak begitu penting karena yang diutamakan adalah ketukan gerak dan langkah yang seragam.

Selain itu, gerakan yang menggunakan alat bantu selendang kini sudah tidak sepopuler dulu. Dahulu, selendang *upuh kerawang* sering digunakan sebagai properti tambahan untuk mempercantik gerak tari, misalnya gerakan mengibaskan selendang yang tergantung menjuntai di leher dengan tangan kanan atau tangan kiri sambil melangkah membentuk formasi. Namun saat ini, sudah jarang sekali penggunaan selendang tersebut. Seringkali gerakan hanya berupa gerakan tepukan tangan, jentikan jari dan langkah tanpa menggunakan selendang sebagai pemanis gerak.

Gerakan lain yang sekarang ini mulai jarang dimunculkan pada *event-event* formal dalam hal ini seperti pembukaan acara yang melibatkan unsur pemerintahan adalah gerakan seperti meratap layaknya meratap kepergian seseorang sehingga biasanya hanya ada ketika Tari *Bines* dipertunjukkan pada kegiatan-kegiatan seperti pesta rakyat (misalnya perayaan panen) di kampung-kampung. Syair yang dilagukan pun dibawakan dengan alunan yang mengundang kesedihan para penontonnya.



Gambar 3.24. Rangkaian gerak kepak elang dengan menggunakan selendang



Gambar 3.25. Gerakan meratap (*pongot*)

Terdapat anggapan bahwa gerakan ini memiliki hubungan cerita dengan sejarah asal mula munculnya Tari *Bines* yaitu cerita ratapan seorang ibu terhadap putrinya yang bernama Ode Ni Malelang yang diceritakan dihukum hingga meninggal karena telah melakukan perbuatan asusila. Sekarang ini gerakan tersebut sering disandingkan dengan syair tentang kesedihan hati seorang ibu karena anaknya akan menikah dan karenanya harus meninggalkan rumah untuk mengikuti suami. Syair lagu juga seringkali menggambarkan bagaimana seorang ibu yang bersusah payah dan penuh perjuangan membesarkan anak gadisnya hanya untuk kebaikan sang anak hingga anak gadis tersebut dinikahkan dengan harapan bahwa dengan suaminya ia akan menemukan kebahagiaan hidup yang seutuhnya.

2. Syair

Sejak awal kemunculannya, tarian ini tidak pernah diiringi oleh alat musik sehingga syair dan irama syair menjadi salah satu kunci keindahan penampilan tarian ini. Tari *Bines* sering ditarikan sebagai wadah dakwah sehingga syair-syair yang dinyanyikan merupakan kutipan dari ayat-ayat suci Al-Quran dan nasehat bersopan santun terhadap orang tua (Depdikbud, 1981:120). Dalam wawancara, Ali Husin (45) menambahkan bahwa syair-syair tersebut juga menyertakan pesan kepatuhan kepada pemimpin dalam hal ini termasuk kepada orang tua, pemuka agama, pemimpin pemerintahan dan kepada Rasulullah SAW.

Sedyawati (1986: 109) menyatakan musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah *partner* tari yang tidak diiringi oleh musik dalam arti yang sesungguhnya, tetapi ia pasti diiringi oleh salah satu dari elemen musik. Mungkin sebuah tarian hanya diiringi oleh tepuk tangan, tepuk

tangan itu sendiri sudah mengandung ritme. Tari Bines menggunakan musik internal, di mana setiap penari harus dapat melantunkan syair lagu dengan suara yang merdu. Musik internal yaitu musik yang berasal dari dalam diri penari. Tari Bines menggunakan syair sebagai pengiring tari, syair dilantunkan oleh para penari Bines itu sendiri. Syair tari Bines yang dilantunkan berubah-ubah sesuai dengan tema pertunjukan di mana Bines itu ditampilkan.

Bentuk penyajian tari Bines yang saat ini berkembang di Gayo Lues paling tidak telah mengalami perubahan dari segi vokal *penangkat*. Pada generasi sebelumnya, karakter vokal yang dimiliki seorang *penangkat* berbeda dengan karakter vokal *penangkat* yang sekarang ini ditemui. Sebagai contoh adalah narasumber Nurmi (40), seorang *penangkat* yang memiliki karakter vokal yang lantang, panjang dan memiliki vibrasi vokal yang kuat. Sementara itu, pada penampilan SMAN 1 Gayo Lues (yang merupakan generasi di bawah Nurmi), karakter vokal tersebut tidak tampak. Akibatnya, nuansa kekhusukan dan “greget” pada Tari Bines pun menjadi berbeda. Hal ini diyakini terjadi karena ketika proses pewarisan tari ini berjalan, pewarisan karakter vokal tidak terwariskan karena anggapan bahwa kemampuan bernyanyi saja sudah cukup bagi seorang murid yang akan menjadi *penangkat* meskipun tidak memiliki karakter vokal yang sama dengan pengajarnya yang juga seorang *penangkat*. Dampak dari fenomena ini terasa ketika Bines menampilkan gerakan *pongot* yang seolah-olah meratap. Nuansa khusukan jelas terasa berbeda. Versi Nurmi, penonton akan lebih menghanyutkan dan memiliki kekuatan mempengaruhi perasaan penonton dari pada versi generasi sekarang. Ini menjadi kelemahan yang dapat dipelajari bagi perkembangan Bines di masa yang akan datang

Ada hal yang belum tersampaikan ketika pewarisan tarian ini dilakukan, dalam arti perlu orang yang khusus dalam melatih teknik vokal bersenandung dengan rengum dan dering yang diinginkan dalam tari *Bines*. Istilah lain adalah “roh” ketika syair dilantunkan dengan suara yang benar-benar baik maka roh lagu *Bines* akan dapat dirasakan oleh para penonton yang mengikuti pertunjukan tersebut. Ada rasa haru, sedih dan menyayat yang sengaja dilantunkan oleh *penangkat* yang bersuara merdu tersebut.

Memudarnya keahlian dalam bersenandung juga dirasakan oleh Nurmi. Bahwa saat ini untuk melantunkan syair *Bines* yang benar-benar pas sangat sulit dilakukan, anak-anak yang belajar belum mampu menguasai irama lagu dengan baik dengan suara yang menyentuh. Jadi sangat perlu latihan khusus bagi para *penangkat* untuk dapat bersenandung dengan baik.

Sistem pewarisan yang dilakukan adalah kesiapan para penari dalam mengikuti berbagai kegiatan antar desa atau kecamatan, sehingga belum mewakili dari proses pewarisan yang terjadi. Objek seninya dapat terus digali sementara para kelompok seni tersebut kehilangan “roh” atau “greget” ketika *Bines* itu ditampilkan.

Mengikuti fungsinya, tarian ini berangsur-angsur ditarikan sebagai wadah komunikasi para gadis untuk mencurahkan isi hati dan mengutarakan kecakapan gadis-gadis tersebut dalam urusan rumah tangga yang disampaikan secara implisit (tersirat) dengan perumpamaan-perumpamaan indah dan santun.

Namun saat ini, syair dapat disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang ada serta forum atau peserta yang

menonton pertunjukan Tari *Bines*. Syair pun kemudian dapat diubah sesuai dengan fungsi tari tersebut sebagai media komunikasi, hiburan dan publikasi. Selain itu, syair pada Tari *Bines* sekarang ini lebih bersifat eksplisit dan gamblang dalam mencurahkan isi hati dan keinginan para penari Tari *Bines* tersebut. Seringkali karena gamblangnya maksud yang diutarakan, peserta atau forum yang menyaksikan tarian tersebut tertawa atau bahkan bersorak. Salah satu contoh bentuk syair yang eksplisit tersebut adalah :

*Kusuwen tomat kenak belangi
Tomat kusuwen bapak gere mujadi
kegera peh aku mujadi camat
idoanen aku pemain bupati*

Yang artinya adalah:

Kutanam tomat berharap bagus
Tomat kutanam tidak jadi
Kalau pun aku tidak menjadi camat
Doakan aku jadi menantu Bupati

Atau syair dibawah ini yang mengutarakan harapan penari akan masa depan mereka:

*Kelik kene kalang cico kene manuk
latas ni pucuk sesire berdenang
Lanyut kire umur mudah harijeki
Ido anen kami bapak pegawe negeri*

Yang berarti:

Teriak elang gesit (nya) burung
Di atas pucuk sambil bernyanyi
Umur bertambah, mudah rejeki
Doakan kami Bapak jadi Pegawai Negeri

Selain itu, syair Tari *Bines* juga dapat menyinggung fenomena, peristiwa ataupun kondisi sosial tertentu yang disampaikan sebagai pengingat, penyadaran atau bahkan sindiran. Salah satu contoh syair yang menyinggung kondisi sosial pada perempuan Gayo Lues sekarang ini adalah sebagai berikut:

*Ketengaha mah batil
besilo mumecek HP
Ketengehe be pawak besilonge beulejing
Ketengeha jerohe besiloduk bejate*

Yang memiliki arti:

Kalau dulu membawa *batil*
sekarang sudah menekan HP
Kalau dulu pakai kain sarung, sekarang pakai *legging*
Kalau dulu baik, sekarang nakal

Sementara itu, pada bagian *salam* di awal tarian, *penangkat* biasanya mendengarkan *reudet* "Birsemilah hirahman rahim, ibedul karim mulen calitra ." Kemudian, disambung dengan memberi salam pada peserta atau hadirin yang menyaksikan tarian tersebut. Salah satu contoh syair pada gerakan salam ini adalah:

*Kami tiro maaf
Kami tiro tabi
Kuen urum kiri
Rata barbewenne*

Yang memiliki arti sebagai berikut:

Kami minta maaf
Kami minta izin
Kanan dengan kiri
Semuanya rata “seharusnya”

Pada acara dengan peserta atau penonton tertentu, syair pada salam dapat disesuaikan karena umunya isi syair pada gerakan salam ini berupa ucapan salam sesuai urutan dari orang yang dianggap paling dihormati atau dengan jabatan dan kedudukan yang paling tinggi hingga yang paling rendah. Sebagai contoh adalah syair di bawah ini:

*Salam alaikum kubapak bupati
Assalamualaikum ku unsur muspida
Wesingesedie membangun Gayoni*

*Ketige salam ku para undangan
Singe berdiri i batang ruangni
Salami kami kadang nggeh meh kona
Kutatangen pumu ganti mat ni jari
Persatuen berseni kini kite berlagu
Tepuk runcang asale ari gayo mu sara*

Arti dari syair tersebut adalah sebagai berikut:

Assalamu'alaikum untuk Bapak Bupati
Assalamu'alaikum untuk unsur Muspida
Dia yang sudah bersedia membangun Gayo ini

Salam yang ketiga untuk para undangan
Yang sudah berdiri di ruangan ini
Kadang salam kami tidak semua dapat
Saya angkat tangan untuk ganti bersalaman

Persatuan berseni kini kita bernyanyi
Tepuk tangan yang meriah berasal dari Gayo

Sedangkan pada bagian *niro ijin, redet* yang di-saur oleh penari lain meminta maaf jika ada kekurangan, kesalahan dan ketidakpatutan dari penampilan mereka yang dirasa oleh para hadirin. Salah satu contoh syair tersebut adalah (Tantawi, 2011:103):

*Mun kapas mun mun kapas padang,
Jemur ku lante ngeaan kemang,
Kipesen en pora kena temerbang,
Mun kapas padang.
He... u...*

Yang maknanya adalah:

Hamparan awan kapas awan-awan kapas
Jemur terkembang ke lantai
Dikipas sebentar agar terbang
Hamparan awan kapas

Meskipun tidak memiliki arti atau makna tertentu, bagian penutup yang menyerukan “Hee...u...” selalu disertakan sejak dulu hingga sekarang, karena merupakan bagian “wajib” dari tarian ini. Makna yang terkandung didalamnya diantaranya untuk menutupi rasa malu dari para penari jika penampilan mereka dirasa kurang menghibur ataupun juga sebagai eksperesi kelegaan bahwa penampilan tari telah selesai. Ada pula yang menyebutkan bahwa seruan itu untuk menarik perhatian penonton sehingga akhir dari

tari tersebut bisa memeriahkan suasana dan memancing respon yang meriah pula dari penonton.

Dalam perkembangannya, syair pun dinyanyikan dengan irama yang cenderung variatif bergantung jenis atau genre musik yang sedang populer saat itu atau bahkan secara spesifik bisa mengikuti irama pada lagu dangdut, lagu India atau lagu Melayu tertentu. Dari gambaran di atas, terlihat bahwa syair dan irama pada Tari *Bines* cenderung berubah dan berkembang sesuai perkembangan zaman.

Dalam hal membawakan syair, sesungguhnya *penangkat* memiliki peran yang sangat vital dalam menghasilkan sebuah syair dan penampilan tari yang indah. Dahulu, *penangkat* memiliki kemampuan yang mumpuni untuk menyanyikan sebuah syair. Bukan hanya suara yang indah dan lantang dengan vocal yang jelas, *penangkat* pun dituntut untuk dapat menciptakan syair-syair yang indah, tidak hanya dari segi nada dan bahasa namun juga dari segi isi syair itu sendiri. Oleh karenanya, *penangkat* sering kali dianggap sebagai bintang utama pada sebuah tim atau grup Tari *Bines* ini.

Namun yang ditemukan saat ini adalah *penangkat* tidak harus memiliki kemampuan tersebut di atas. Asalkan ia mampu bernyanyi dengan baik, maka ia dapat menjadi seorang *penangkat*. Kualitas suara pun sudah berbeda. Sehingga dapat disimpulkan bahwa syarat untuk menjadi *penangkat* mengalami penurunan yang pada akhirnya merubah kualitas yang dibutuhkan bagi seorang *penangkat*.

3. Kostum

Dalam sebuah penampilan tari, tentulah kostum memiliki peranan tersendiri dalam menyempurnakan sebuah keindahan tari. Begitu pula dalam setiap penampilan Tari *Bines*. Kostum penari *Bines* berupa sepasang kain *Kerawang* Gayo yang cantik dan aksesoris lainnya yang khas, di antaranya aksesoris kepala dan selendang kain. Berikut adalah kostum dan aksesoris yang sejak dulu dipakai oleh penari *Bines* tersebut (Tantawi, 2011:103):

1. Baju *Lukup* bermotif tabur atau disebut *Baju Tabur*. Berupa baju tanpa lengan dari kain berwarna hitam dan memiliki motif benang kuning, merah, hijau dan putih di atasnya. Motif tersebut identik memenuhi seluruh permukaan kain baik pada bagian dada maupun pada bagian punggung penari.



Gambar 3.26. Baju *Lukup*, Motif identik pada bagian depan dan belakang baju

2. Kain sarung yang seragam semisal kain *sama rena*, *curak manis*, *jejepas*, *polos ijo* atau *polos using*.



Gambar 3.27. Kain sarung

3. Kain panjang (*upuh kerawang*) bertiang 17 atau 21 yang pinggirnya dihiasi *renggiep*.



Gambar 3.28.

Upuh Kerawang bertiang 21
dengan *renggiep* di bawahnya

4. Rambut bersanggul (sempol memakai arnet) dan dihiasi dengan daun *kepies*, daun *tungket*, daun bambu atau daun pandan wangi; tidak jarang dihiasi dengan hiasan kepala lain yang berwarna-warni.
5. Hiasan leher berupa *belgong*.
6. Di bagian pinggang dihiasi dengan *genit rante* dan tali yang juga dipasang *renggiep*.
7. Pada bagian tangan dipakai *Toping Gelang* dan *Sensim Metep*.

Namun, terjadi perubahan pada perlengkapan pada kostum seiring dengan munculnya Hukum Syariah di Provinsi Aceh pada tahun 2001 dan disahkannya Perda yang mengatur cara berpakaian masyarakat Aceh. Ketua Mahkamah Syariah pada website Mahkamah Syariah menjelaskan bahwa pada tahun 2001, pemerintah Indonesia mengabulkan keinginan rakyat Aceh untuk mendapatkan Otonomi Khusus dengan disahkannya Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam sebagai Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam yang diundang-undangkan dalam Lembaran Negara pada tanggal 9 Agustus 2001. Undang-undang ini memiliki keterkaitan yang erat dengan Undang-Undang Nomor 44 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Aceh, yaitu pelaksanaan dan penerapan Syari'at Islam di Provinsi Aceh.

Selain itu, Muhammad (2003:132-133) dalam bukunya yang berjudul "Revitalisasi Syari'at Islam di Aceh Problem, Solusi dan Implementasi" menyebutkan bahwa dalam rangka mengatur berjalannya syari'at islam di Aceh

maka diterbitkanlah Peraturan Daerah No. 5 Tahun 2000 tentang pelaksanaan syari'at Islam, salah satunya adalah seperti yang disebutkan pada pasal 11 ayat 3 Perda tersebut.

Dalam ayat tersebut dinyatakan bahwa merupakan kewajiban tiap orang untuk menjaga dan menaati nilai-nilai kesopanan, kelayakan dan kepatutan dalam kehidupan bermasyarakat dalam bentuk kegiatan yang bernilai kesopanan, kelayakan dan kepatutan antara lain cara berbicara dan berkomunikasi, cara berpakaian, cara pergaulan, bentuk tontonan, bentuk permainan, bentuk tari-tarian dan bentuk olah raga. Semenjak dikeluarkan peraturan tersebut, maka terjadi perubahan dan penyesuaian kostum pada hampir semua kostum tari tradisi di Aceh tak terkecuali Tari *Bines* dari Gayo Lues.



Gambar 3.29. Kostum Tari *Bines* sebelum Syari'at Islam tanpa menggunakan jilbab dan pakaian dalam ber lengan panjang

Selanjutnya, kostum penari *Bines* berubah menjadi lebih tertutup. *Baju Lukup* yang semula tidak memiliki lengan kini dilengkapi dan harus digunakan dengan mengenakan pakaian dalam berlengan panjang (manset) berwarna hitam ataupun coklat muda yang mendekati warna kulit.

Sementara, pada bagian kepala yang bersanggul dan dihiasi daun *kepies*. *Kepies* adalah jenis daun atau tepatnya rumput yang hanya dapat ditemukan di Gayo Lues. Biasanya hidup di rerimbunan hutan. Sekarang *kepies* sangat sulit diperoleh. Untuk generasi sekarang bahkan tidak ada lagi yang pernah melihat langsung daun *kepies* itu. Oleh karena itu, untuk menggantikan *kepies* dapat digunakan daun *tungket*, daun bambu ataupun daun pandan wangi. Kini dilengkapi pula dengan penutup kepala atau jilbab baik berwarna hitam. Namun, terkadang para penari menambahkan sanggul dibalik jilbab yang dikenakan agar bentuk sanggul seperti bentuk natural di masa lalu tetap dapat dipertahankan.



Gambar 3.30.



Gambar 3.31.

Kostum Tari *Bines* setelah Syariah Islam berlaku di Provinsi Aceh

4. Persebaran

Adanya sejarah hubungan “saudara” antara Gayo Lues dengan Aceh Tengah, Bener Meriah dan Aceh Timur mau tidak mau mempengaruhi persebaran tari ini ke daerah-daerah tersebut. Kemaladerna (2004:30-31) menyatakan:

“Etnis Gayo sesungguhnya tak jauh bereda dengan etnis-etnis lain di Indonesia. Cuma dalam penggolongannya, etnis Gayo memiliki tiga pecahan mata rantai garis keturunan yaitu Gayo Laut (etnis yang menghuni wilayah pegunungan di Kab. Aceh Tengah dan Kab. Bener Meriah), Gayo Lues (etnis yang mendiami

dataran tinggi ekosistem Leuseur) dan Gayo Serbajadi yang mendiami wilayah dataran Kab. Aceh Timur. Karena letaknya berjauhan maka ketiga etnis Gayo ini secara turun temurun mengalami metamorfosis pada bahasa, adat istiadat dan kebudayaan."

Sedangkan Hurgronje (1996) membagi pecahan dan persebaran etnis Gayo kedalam empat wilayah; wilayah Laut Tawar, daerah *Deret*, Gayo Lues dan *Serbejadi*. Wilayah Laut Tawar (Gayo *Lut*) terletak dekat kampung Takengon, daerah *Deret* (sekarang Bener Meriah) terletak di sepanjang aliran Sungai Jemer, Gayo Lues (atau sering juga disebut Gayo *Blang*) terletak di bagian selatan Pegunungan Bukit Barisan di daerah aliran Sungai Tripa atau *Wih ni Tripa*, dan Serbajadi (sekarang Aceh Timur) berada di dataran tinggi di hulu Sungai Perlak (Sungai Bonen atau Sungai Sembuang). Berdasarkan pembagian persebaran etnis tersebut, dapatlah dipastikan bahasa, adat istiadat dan kebudayaan etnis Gayo ikut menyebar pula, berakulturasi dan bukan tidak mungkin bermetamorfosis.

Secara detail, Safruddin (40) menyebutkan bahwa selain di Gayo Lues, Tari *Bines* juga terdapat di *Lukup*. *Lukup* merupakan *gampong* yang ada di Kecamatan Serbajadi Kabupaten Aceh Timur Provinsi Aceh. Pola lantai dan gerakan kunci pada Tari *Bines* di *Lukup* relatif sama dengan yang ada di Gayo Lues, namun syair, irama, dan gerakan lain cenderung berubah-ubah dan variatif. Selain itu, responden juga menambahkan bahwa Tari *Bines* yang ada di Aceh Tengah, Bener Meriah dan *Lukup* atau Serbejadi merupakan tari yang dibawa oleh orang-orang asli Gayo Lues yang pergi merantau sementara atau bahkan menetap di daerah

tersebut yang kemudian menarik, mengajarkan hingga menyebarluaskan bentuk tarian tersebut. Proses tersebut tentulah dilakukan dalam kurun waktu yang tidak singkat hingga akhirnya Tari *Bines* pun menjadi tari yang populer di daerah-daerah tersebut.

5. Fungsi

Safruddin (40) dalam wawancara menyatakan bahwa terdapat tiga fungsi utama Tari *Bines* dalam kehidupan bermasyarakat di Gayo Lues, di antaranya sebagai media komunikasi, media hiburan dan media publikasi. Sekarang ini, Tari *Bines* memang lebih sering dipertunjukkan dalam rangka mengusung fungsi tersebut diatas. Namun, dahulu tari ini memiliki fungsi yang relatif berbeda dengan fungsi yang diembannya sekarang ini.

Dahulu, Tari *Bines* lebih sering difungsikan sebagai media dakwah yang mensiarkan ajaran-ajaran Islam, ke-Esaan Allah SWT dan ketauladanan Rasulullah SAW beserta sahabatnya, selain menggusung fungsinya sebagai media pengungkapan rasa estetika. Kemudian, berangsur-angsur fungsi ini bertambah menjadi sebuah media penyampaian pendidikan agama dan pendidikan umum, utamanya pendidikan mengenai sopan santun dalam berperilaku dan bertutur kata. Kini, fungsinya kian bertambah dan berkembang mulai sebagai media komunikasi, hiburan hingga sebagai sarana publikasi.

Sebagai media komunikasi dalam mencurahkan isi hati para penari (baca: gadis), Tari *Bines* dahulu dengan Tari *Bines* yang sekarang pun mengalami perubahan dalam

menjalankan fungsinya. Dahulu, komunikasi yang dibangun antara para gadis dengan para pemuda dan hadirin penonton pada umumnya berupa curahan hati akan harapan dalam menyongsong masa depan; bersekolah hingga berumah tangga dan pemaparan mengenai kemampuan dalam melaksanakan tugas rumah tangga dengan asumsi bahwa kemampuan mengurus rumah tangga merupakan kriteria mutlak dan paling diperhatikan bagi seorang pria dalam memilih gadis yang layak dipersunting.

Namun, tidak jarang curahan hati yang dimaksud adalah curahan hati seorang gadis terhadap seorang pemuda dari kampung tetangga. Ada alasan kuat yang melatarbelakangi hal tersebut. Hal tersebut terjadi karena seorang perempuan muda pada masyarakat Gayo Lues tidak diperkenankan berdua-duaan dengan seorang pemuda meskipun hanya mengobrol berbasa-basi. Terdapat hukum adat yang mengatur masalah ini, yaitu berupa hukuman *jeret naru*.

Wahab (2010:13) menyebutkan *jeret naru* adalah sebuah hukum adat berupa hukuman mati secara *in absentia* (tanpa perlu dihadiri terhukum) bagi pelaku zina dengan saudara sekampung ataupun famili dekat. Dalam hal ini, hukuman mati ditafsirkan sebagai hukuman yang tetap sifatnya, tidak dapat diganggu gugat atau dirubah. Seseorang yang dijatuhi hukuman *jeret naru* dibuang ke luar daerah dengan batas waktu hingga dua keturunan atau bahkan selamanya dan segala harta benda milik terhukum dikuasai oleh adat. Karena sifat hukumannya bisa sangat menjatuhkan martabat keluarga dan keturunan, maka sedianya setiap lapisan masyarakat Gayo Lues selalu menjaga diri dan keluarga serta keturunannya dari perkara zina, sekalipun

hanya dalam bentuk duduk berduaan antara seorang anak gadis dengan pemuda.

Tari *Bines* yang biasanya dipertunjukkan di muka umum dan dihadapan orang banyak menjadi media yang dianggap sangat cocok bagi perempuan muda di Gayo Lues untuk mengutarakan perasaannya pada seorang pemuda dari kampung lain tanpa melibatkan tindakan yang bersifat amoral. Namun begitu, pengutaraan perasaan tersebut tentulah dilakukan dengan kata-kata yang indah dan santun, tidak vulgar dan agresif. Dengan demikian, komunikasi yang terjalin pun bersifat menghibur. Perbuatan yang menjurus pada perbuatan amoral antara sepasang muda-mudi pun dapat terhindari.

Sampai saat ini fungsi Tari *Bines* sebagai media komunikasi antara pemuda-pemudi masih dipertahankan, walaupun hanya pada kesempatan-kesempatan yang bersifat tidak formal, umpamanya pada hari-hari masa panen di mana Tari *Bines* dipertunjukkan sebagai hiburan dan selingan semata di sela-sela aktivitas memanen.

Sebagai media hiburan yang tidak bersifat komersil, Tari *Bines* menjadi sebuah media untuk mengungkapkan rasa gembira, bersenang-senang dengan tujuan untuk saling mengakrabkan diri dalam kesederhanaan. Dalam kesempatan seperti pesta panen atau bahkan ketika kenduri Maulid di kampung-kampung, penampilan Tari *Bines* memberikan warna dan kemeriahan tersendiri. Dan tidak seperti Tari Saman yang sering dipertunjukkan dalam sebuah kompetisi (*jalu*), Tari *Bines* tidak ditarikan dalam sebuah *jalu* sehingga sifatnya betul-betul hanya sebagai media hiburan.

Lain lagi jika dikaitkan dengan fungsinya sebagai media publikasi. Pada prakteknya, Tari *Bines* sekarang ini sering digunakan dan dimanfaatkan pemerintah daerah setempat untuk mempublikasikan program pemerintah. Safruddin (40) menambahkan bahwa Tari *Bines* dapat menjadi corong untuk mempublikasikan program pemerintah, umpamanya program Keluarga Berencana.

6. *Bines* sebagai Tradisi Berkesenian

Dilihat dari eksistensinya dalam kehidupan masyarakat Gayo Lues, tentulah dapat dipastikan bahwa Tari *Bines* sudah menjadi sebuah tradisi yang membumi, yang tidak putus pewarisan dan kaderisasinya serta tidak lekang dimakan oleh perubahan zaman karena perubahan yang membentuk Tari *Bines* sekarang ini tidak menghapus citra dan hakikat Tari *Bines* itu sendiri.

Tari *Bines* kemudian menjelma menjadi sebuah tradisi berkesenian yang tidak bisa dilepaskan dari budaya masyarakat Gayo Lues dan bahkan tidak bisa dipisahkan dari “pasangan hati” nya, yaitu Tari Saman. Sutrisno (1993:6) menyebutkan bahwa berkesenian merupakan salah satu ekspresi proses kebudayaan manusia dan kebudayaan itu pada dasarnya memiliki fungsi, guna, manfaat untuk kelangsungan hidup manusia serta juga mampu memerdekakan, membuat orang lebih merasa menjadi orang dan jauh menjadi lebih manusiawi.

“Berkesenian adalah kebudayaan, artinya sama seperti pakaian tidak hanya asal (fungsional) menutupi badan saja tetapi kita pilih mode, kita

*berpakaian dengan seni yang lalu berkembang dalam “seni busana”. Begitu pula dengan berkesenian, tidak hanya berteknik fungsionalis saja tetapi **dengan**-nya kita mau makin mengekspresikan dan menyempurnakan “ada-diri” kita.”*

Sementara itu, Tjaya (2005:69) menafsirkan tradisi sebagai sekumpulan praktek dan kepercayaan yang secara sosial diturunkan dan ditransmisikan sehingga tercipta proses pewarisan dari masa lalu atau generasi sebelumnya ke generasi berikutnya. Dari rumusan pengertian di atas dapatlah dinalarkan bahwa tradisi berkesenian merupakan sebuah praktek pada masyarakat yang merupakan bagian dari budaya untuk mengekspresikan dan menyempurnakan eksistensi diri masyarakat tersebut.

Tari *Bines* dikatakan sebagai sebuah tradisi berkesenian karena tari ini selalu ditransmisikan dan diwariskan dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya. Berdasarkan pantauan langsung di Desa Badak Kec. Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues, setiap perempuan di Gayo Lues mampu menarikan Tari *Bines* dengan baik, walau tidak semua memiliki keterampilan mumpuni yang sama dalam menyanyikan syair tari tersebut. Dapat dipastikan bahwa di rumah mana pun pintu diketuk dan perempuan mana pun yang diminta, pasti mampu menarikan Tari *Bines*. Ini tentu saja menjadi *point* yang sangat berarti untuk dapat menyebutkan Tari *Bines* sebagai sebuah tradisi berkesenian.

Sebagai bagian dari seni, penampilan atau pertunjukan Tari *Bines* tentu saja dapat digolongkan sebagai sebuah aktivitas berkesenian yang tidak hanya melibatkan seni gerak namun juga melibatkan seni tarik suara untuk menciptakan sebuah penampilan yang utuh. Begitu mengakarnya tradisi berkesenian ini hingga setiap orang yang mampu menarikan tarian ini seringkali dipandang populer oleh masyarakat di kampung tempat tinggal yang bersangkutan. Terlebih lagi jika ia adalah seorang *penangkat* karena *penangkat* dianggap memiliki keahlian dan keterampilan lebih dibanding anggota grup tari lainnya.

Seperti yang telah disebutkan di atas, dahulu untuk menjadi seorang *penangkat* dibutuhkan kemampuan yang sangat baik dalam memimpin sebuah performa tarian ini termasuk mampu melakukan *rengum*, *dering* dan *lagu* yang indah. Selain itu, *penangkat* harus mampu menciptakan sebuah syair yang baik, sopan dan indah yang dapat dicerna dan direspon dengan baik oleh penonton dan seringkali syair diciptakan saat penampilan tengah berlangsung saat itu juga. Tidak heran jika *penangkat* menjadi tokoh utama yang sering diperhatikan penonton hingga akhirnya ia menjadi sosok yang populer dan dianggap sebagai “artis lokal”.

Fenomena tersebut saat ini pun masih terjadi, namun dengan kemampuan memimpin grup tari yang berbeda. Saat ini, *penangkat* adalah mereka yang dapat menyanyi dengan baik dan merdu saja serta mampu memimpin gerakan tari melalui lagu syair. Namun begitu, kepopuleran *penangkat* sekarang ini dianggap tetap sama. *Penangkat* tetap dianggap sebagai bintang utama pada setiap penampilan sebuah grup Tari *Bines*. Tidak heran jika seorang gadis *penangkat* selalu diidolakan oleh pemuda-pemuda di kampungnya.

Berdasarkan gambaran tersebut diatas, maka dapatlah kita sepakati bahwa Tari *Bines* merupakan sebuah tradisi berkesenian yang mengakar dan membumi, diwariskan dan mampu bertahan dalam derasnya arus perkembangan zaman dengan hanya mengalami beberapa perubahan yang menjadikannya Tari *Bines* yang dapat kita nikmati sampai saat ini. Berdasarkan pernyataan Sutrisno di atas, dapatlah juga kita kaitkan bahwa eksistensi Tari *Bines* di Gayo Lues juga telah menjadi sosok yang dengan-nya masyarakat dapat mengekspresikan diri dan eksistensi diri kesukuan masyarakat Gayo Lues dapat disempurnakan.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Tradisi berkesenian di Gayo Lues lebih dari sekedar hiburan. Seni telah menjadi bagian hidup yang mewarnai banyak aspek kehidupan masyarakat, sehingga *Bines* berkembang sebagai salah satu ciri karakteristik perempuan Gayo Lues.
2. Adapun fungsi *Bines* bagi masyarakat Gayo Lues antara lain: sebagai sarana komunikasi, hiburan, publikasi dan mediasi.
3. Gerakan dasar *Bines* ada 4 (empat) bentuk yaitu: *surang-saring*, *alih*, *rempak*, dan *langkah*. Empat gerakan tersebut selalu tampak dalam tarian *Bines*, akan tetapi para pelatih dapat mengembangkan gerak tersebut menjadi lebih variatif didukung oleh syair yang dilantunkan. Karena dalam berkesenian *Bines*, kekuatan terhebat berada pada syair yang terbagi pada *redet* dan *saur* yang dilantunkan bersutan dengan lantunan dari *penangkat*.
4. Dalam perkembangannya *Bines* telah mengalami perubahan secara signifikan dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan pergeseran nilai, terutama dalam hal gerakan dan penampilan, pesan

pada syair, kostum, persebaran, fungsi, dan orientasi tradisi.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini dapat diajukan beberapa saran baik kepada masyarakat maupun para pengambil kebijakan serta pihak lain yang *concern* terhadap budaya lokal khususnya untuk pelestarian Tari Bines di Gayo Lues, antara lain:

1. Proses inventarisasi budaya lokal harus diteruskan sebagai upaya penggalian nilai-nilai luhur lokal yang ada di setiap suku bangsa.
2. Perlu dilakukan publikasi dan sosialisasi kepada masyarakat agar memahami pentingnya budaya lokal sebagai asset budaya bangsa sehingga istilah lokal yang selama ini digunakan dalam Tradisi Berkesenian di Gayo Lues perlu dilestarikan agar tidak hilang dan terganti dengan budaya pendatang.
3. Perlu dilakukan penyebaran informasi kepada generasi muda bahwa budaya lokal merupakan bagian dari budaya yang melekat pada diri masyarakatnya yang membentuk jati diri bangsanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Barata, Atep Adya. 2003. Dasar-dasar penelitian. Jakarta. PT. Elex media Komputindo.
- Depdikbud. 1980. Kesenian Tradisional Aceh. Banda Aceh. Depdikbud.
- Djamil, M. Junus. 1959, Gadjah Putih, Kutaradja: Lembaga Kebudayaan Atjeh.
- Djelantik, A.A.M. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI.
- Farukhi, et al. 2008. *Mengenal 33 Provinsi Indonesia Naggroe Aceh Darussalam*. Jakarta. PT. Sinergi Pustaka Indonesia.
- <http://www.depdagri.go.id>
- <http://www.gayoluesKabupaten.go.id/>
- <http://www.ms-aceh.go.id/tentang-kami/sejarah.html>
- sumber gambar <http://uranggayo.wordpress.com>
- Hurgronje, C. Snouck. 1996. Gayo Masyarakat dan Kebudayaannya Awal Abad ke-20. Jakarta. Balai Pustaka
- Isjkarmin, et al. 1981. *Kesenian Tradisional Aceh. Daerah Istimewa Aceh*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemaladerna, M. Alikasim. 2004. *Mendulang Emas di Dataran Tinggi Gayo Lues*. Medan. Bitra Indonesia.

- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Koentjaraningrat. 1998. *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maran, Rafael, Raga. 2007. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhammad, Rusjdi Ali. 2003. *Revitalisasi Syari'at Islam di Aceh*. Banda Aceh. Penerbit Logos Wacana Ilmu.
- Murgiyanto, Sal. 2004, *Tradisi dan Inovasi: Beberapa Masalah Tari di Indonesia*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- PaEni, Mukhlis. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Seni Pertunjukan dan Seni Media*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Palmer, Richard E. 2003. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sedyawati, Edi at al. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Depdikbud.
- Simanunsong, Edvendi. Et al. *Hukum dalam Ekonomi Edisi Kedua*. Jakarta: Grasindo.
- SJ, Fx. Mudji Sutrisno, et al. 1993. *Estetika Filsafat Keindahan*. sumber gambar <http://uranggayo.wordpress.com>
- Soetomo, Greg. 2003. *Krisis Seni Krisis Kesadaran*. Yogyakarta: Kanisius.

- Sutrisno, Fx. Mudji, *et al.* 1993. *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta. Penerbit Kanisius.
- sumber gambar <http://uranggayo.wordpress.com>
- Suprpto, Tommy, 2009. *Pengantar teori dan manajemen komunikasi*, Yogyakarta: MedPress.
- Talsya, T. Alisyahbana. 1977, *Aceh yang Kaya Budaya*, Banda Aceh: Pustaka Meutia.
- Tantawi, Isma. 2011. *Pilar-Pilar Kebudayaan Gayo Lues*. Medan: USU Press.
- Tim BPS, 2012. *Gayo Lues dalam Angka*, Blangkejeren: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gayo Lues.
- Tjaya, Th Hidy, *et al.* 2005. *Menggagas Manusia sebagai Penafsir*. Yogyakarta. Penerbit Kanisius.
- Utami, Mega Prawita. 2011, *Landasan Teori: Tari*, repository.upi.edu/operator/upload/s_sdt_0700747_chapter2.pdf diakses tanggal 2 November 2012
- Wahab, M Salim. 2010. *Majalah Lentayon Edisi VIII*. Ilmu Budaya Gayo Lues "Isi Utama Budaya". Gayo Lues. Setdakab gayo Lues.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR INFORMAN

Nama : H. Ali Husin, SH.
Tempat /Tgl lahir : Blangkejeren, 2 Maret 1957
Pendidikan : Sarjana Hukum
Pekerjaan : Anggota DPRD Gayo Lues,
Ketua Dewan Kesenian
Alamat : Desa Rikit Dekat Jln. Kota Panjang
Terangon Kec. Kota Panjang Kabupaten
Gayo Lues

Nama : Safruddin, S.Sos
Tempat / Tgl Lahir : Aceh Tenggara, 10 Agustus 1967
Pendidikan : Sarjana
Pekerjaan : Kabid Pariwisata Disparekraf Gayo Lues
Alamat : Kute Linteng Kecamatan Blangkejeren
Kabupaten Gayo Lues

Nama : Nurmi
Tempat / Tgl Lahir : Kp. Badak, Tahun 1967
Pendidikan : -
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Desa Badak Jln. Pinding
Kecamatan Dabun Kabupaten Gayo Lues

Nama : Sehumur
Tempat/Tgl Lahir : Blangkejeren, 31 Desember 1968
Pekerjaan : PNS (Disparekraf Gayo Lues)
Alamat : Desa Badak Kecamatan Dabun Gelang
Kabupaten Gayo Lues

- Nama : Alimuddin
Tempat/Tgl Lahir : Blangkejeren, 10 Agustus 1987
Pekerjaan : PNS (Disparekraf Gayo Lues)
Alamat : Desa Badak Kecamatan Dabun Gelang
Kabupaten Gayo Lues
- Nama : Jalaluddin, S.Pd
Tempat/Tgl Lahir : Kutapanjang, 16 Oktober 1970
Pekerjaan : PNS (Kepala SMA Negeri 1
Kutapanjang)
Alamat : Desa Blangjerango, Kec. Blangkejeren
Kabupaten Gayo Lues
- Nama : Muali Arifin Azis, S.Pd
Tempat/ Tgl Lahir : Jombang, 17 Nopember 1979
Pekerjaan : PNS (Guru SMA Negeri 1 Blangkejeren)
Alamat : Dusun Logon Kp. Jawa Blangkejeren
Kabupaten Gayo Lues
- Nama : Fitriani
Usia : 20 tahun
Pekerjaan : Pelajar/Penari Bines
Alamat : Desa Badak Kecamatan Dabun Gekang
Kabupaten Gayo Lues
- Nama : Ipah
Usia : 20 tahun
Pekerjaan : Pelajar/Penari Bines
Alamat : Desa Badak Kecamatan Dabun Gelang
Kabupaten Gayo Lues
- Nama : Tika
Usia : 18 tahun
Pekerjaan : Pelajar/Penari Bines
Alamat : Desa Badak Kecamatan Dabun Gelang
Kabupaten Gayo Lues

Nama : Kas
Usia : 18 tahun
Pekerjaan : Pelajar/Penari Bines
Alamat : Desa Badak Kecamatan Dabun Gelang
Kabupaten Gayo Lues

Nama : Karna
Usia : 17 tahun
Pekerjaan : Pelajar/Penari Bines
Alamat : Desa Badak Kecamatan Dabung Gelang
Kabupaten Gayo Lues

Nama : Fitria
Usia : 17 tahun
Pekerjaan : Pelajar/Penari Bines
Alamat : Desa Bacang Kec. Blangkejeren
Kabupaten Gayo Lues

Nama : Rika Elviani
Usia : 17 tahun
Pekerjaan : Pelajar/Penari Bines
Alamat : Desa Bacang Kec. Blangkejeren
Kabupaten Gayo Lues

Nama : Fitri Hayati
Usia : 17 tahun
Pekerjaan : Pelajar/Penari Bines
Alamat : Desa Ujungdah Kabupaten Gayo Lues

Nama : Mardiana Afrida
Usia : 17 tahun
Pekerjaan : Pelajar/Penari Bines
Alamat : Desa Bustanussalam Kec. Blangkejeren
Kabupaten Gayo Lues

- Nama : Sarpida Wati
Usia : 17 tahun
Pekerjaan : Pelajar/Penari Bines
Alamat : Desa Kute Lintang Kec. Blangkejeran
Kabupaten Gayo Lues
- Nama : Rasyidah
Usia : 17 tahun
Pekerjaan : Pelajar/Penari Bines
Alamat : Desa Buntul Tajuk Kabupaten Gayo Lues
- Nama : Surni
Usia : 17 tahun
Pekerjaan : Pelajar/Penari Bines
Alamat : Desa Badak Kecamatan Dabun Gelang
Kabupaten Gayo Lues
- Nama : Jumratul Aini
Usia : 17 tahun
Pekerjaan : Pelajar/Penari Bines
Alamat : Desa Leme Kec. Blangkejeran
Kabupaten Gayo Lues
- Nama : Murni
Usia : 17 tahun
Pekerjaan : Pelajar/Penari Bines
Alamat : Desa Kendawi Kecamatan Dabun Gelang
Kabupaten Gayo Lues
- Nama : Sri Saripah
Usia : 17 tahun
Pekerjaan : Pelajar/Penari Bines
Alamat : Desa Ujungdah Kabupaten Gayo Lues

Nama : Seri Daini
Usia : 17 tahun
Alamat : Desa Kampung Gele
Kabupaten Gayo Lues

Nama : Julaini
Usia : 17 tahun
Alamat : Desa Penampaan Kec. Blangkejeren
Kabupaten Gayo Lues

Panduan Wawancara

1. Sejak kapan Tari Bines ada di Dataran Tinggi Gayo?
2. Bagaimana awal mula munculnya Tari Bines?
3. Siapa pencipta Tari Bines?
4. Tari Bines terinspirasi dari kegiatan apa?
5. Kapan Tari Bines ditampilkan?
6. Apakah setiap perempuan di Gayo harus (wajib) mampu menarikan Bines?
7. Apakah Tari Bines membutuhkan waktu dan tempat tertentu untuk ditampilkan?
8. Bagaimana fungsi Tari Bines dalam tradisi masyarakat Gayo?
9. Apa maksud kata “bines” dalam Bahasa Lokal?
10. Apa makna yang terkandung dalam Tari Bines? Apakah ada pesan tertentu yang tersirat di dalamnya?
11. Bagaimana pakaian untuk penari Bines? Apakah mereka harus mengenakan pakaian tradisional tertentu?
12. Daerah mana yang intensitas Tari Bines ini lebih sering muncul?
13. Berapa lama durasi pertunjukan Tari Bines?
14. Apakah ada perbedaan durasi pertunjukan menurut fungsi dan bentuk penyajiannya?

15. Berapa ragam gerak Tari Bines itu?
16. Apakah ragam geraknya berbeda dalam setiap penampilan?
17. Adakah ritual khusus sebelum atau sesudah Tari Bines itu ditampilkan?
18. Bagaimanakah syair Tari Bines?
19. Apakah arti syair Tari Bines itu?
20. Adakah perubahan gerak dan syair?
21. Apakah ada properti tambahan yang dibutuhkan dalam penampilan Tari Bines? Apakah ada arti dan maksud tertentu dalam penggunaannya?
22. Apakah ada syarat tertentu yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang penari Bines? Apa alasannya?
23. Dalam perkembangannya apakah ada perubahan khusus yang terjadi pada kostum Tari Bines?

Misalnya: karena pengaruh “syariat Islam”, apakah mereka diwajibkan menggunakan penutup kepala?

24. Apa saja alat musik yang digunakan untuk mengiringi Tari Bines? Apa saja? Apakah ada syarat tertentu?
25. Apa makna ragam setiap ragam gerak Tari Bines?
26. Apakah ragam gerak yang terdapat dalam tari Bines sudah mewakili tradisi berkesenian di dataran tinggi Gayo?
27. Bagaimana pola lantai Tari Bines? Apakah pola tersebut mengalami perubahan dalam perkembangannya?

28. Apakah Tari Bines telah mengalami perubahan bentuk penyajian?
29. Apakah ada tokoh pennting di balik perkembangan Tari Bines?
30. Apakah ada kalangan/komunitas/kelompok tertentu yang berperan dalam perkembangan Tari Bines?
31. Berapa durasi waktu yang diperlukan untuk dapat menguasai Tari Bines dengan baik?
32. Mengapa tarian ini hanya ditarikan oleh wanita?
33. Pada awalnya Tari Bines menceritakan tentang apa?
34. Pada awalnya Tari Bines menceritakan tentang apa?
35. Apakah ada pengulangan gerak dalam Tari Bines?
36. Apakah Tari Bines memiliki kesan keberlanjutan? Bagaimana?
37. Apakah seluruh tubuh penari terlbias untuk bergerak? Atau hanya pada bagian tertentu saja?
38. Bagaimana dinamika Tari Bines? Apakah ada perubahan pada setiap penampilannya?
39. Apakah ada kegiatan khusus yang merupakan penggambaran dari Tari Bines?
40. Bagaimana sistem pewarisan yang terjadi pada Tari Bines?
41. Apakah ada upaya dari Pemerintah Daerah Kabupaten dalam hal pelestarian Tari Bines? Biasanya dalam kegiatan apa?

42. Apakah setiap penari dalam kelompok Tari Bines mengetahui makna yang terkandung dalam Tari Bines?
43. Apa yang dilakukan para penari untuk lebih menghayati setiap gerakan yang dilakukan saat menarikan Tari Bines?
44. Apakah Tari Bines juga dilakukan pertandingan (*jalu*) di Gayo Lues?
45. Jika ada, setiap bulan apa *jalu* tersebut diselenggarakan?
46. Jika ada, biasanya ada berapa kelompok yang mengikuti *jalu* tersebut?
47. Bagaimana pendapat masyarakat terhadap perkembangan Tari Bines?
48. Siapa saja pelaku Tari Bines?
49. Apakah semua masyarakat desa kenal dan dapat melakukan Tari Bines?
50. Kapan dilakukan latihan Tari Bines?

LEMBAR OBSERVASI

No.	Aspek yang Diobservasi	Uraian Hasil Observasi
1.	Gerak	
2.	Ragam Gerak	
3.	Pola Lantai	
4.	Busana	
5.	Tata Rias	
6.	Properti	
7.	Jumlah Penari	
8.	Jumlah Pemain Musik	
9.	Musik	

FOTO-FOTO DOKUMENTASI



Wawancara dengan informan di Gayo Lues



Proses pengolahan data di Lapangan



Mempelajari ragam gerak Tari Bines



Wawancara dengan para gadis dan Ibu Nurmi di
Desa Badak Kabupaten Gayo Lues



Berkunjung ke Badan Pusat Statistik Kabupaten Gayo Lues
untuk melengkapi data



Menuju Perpustakaan Daerah Kabupaten Gayo Lues

Perpustakaan
Jenderal

ISBN : 978 - 602 - 9457 - 15 - 5